HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

JALINAN CINTA TERPENDAM

IN BED WITH A STRANGER

• THE FITZROY LEGACY •

INDIA GREY

JALINAN CINTA TERPENDAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

INDIA GREY

JALINAN CINTA TERPENDAM

IN BED WITH A STRANGER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

IN BED WITH A STRANGER
by India Grey
Copyright © 2011 by India Grey
© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

JALINAN CINTA TERPENDAM
oleh India Grey

617180017

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020375052

248 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

London. Maret.

BERITA itu hanya dimuat dalam sepenggal kecil artikel di bagian properti pada salah satu koran Minggu. Seraya menyantap *brioche* yang diolesi selai rasberi tebal-tebal di ranjang berseprai kusut yang menjadi dunia mereka tiga minggu terakhir, Sophie memekik pelan.

"Coba dengar ini!"

"Kisah Tak Disangka-sangka Seputar Warisan Fitzroy.

Setelah kematian Ralph Fitzroy, Earl of Hawksworth kedelapan sekaligus pemilik estat Alnburgh, terungkap bahwa calon pewaris yang diharapkan pada kenyataannya tidak dimaksudkan untuk mewarisi. Sumber yang dekat dengan keluarga telah mengonfirmasi bahwa estat yang meliputi Kastel Alnburgh, dua ratus hektar tanah di Northumberland, serta sebidang tanah cukup besar di real estat premium di

Chelsea, akan diwariskan kepada Jasper Fitzroy, putra bungsu sang earl dari pernikahan kedua, alih-alih putra sulungnya, Mayor Kit Fitzroy."

Sembari memasukkan potongan *brioche* terakhir ke mulut, Sophie melanjutkan.

"Mayor Fitzroy, anggota aktif angkatan bersenjata, baru-baru ini dianugerahi Medali George atas keberaniannya. Namun, ada kemungkinan keberanian itu tidak menyertainya dalam hal mengambil alih Alnburgh. Menurut penduduk setempat, pemeliharaan estat tersebut telah sangat diabaikan dalam beberapa tahun terakhir, meninggalkan pemilik berikutnya beban keuangan yang sangat berat untuk ditanggung. Meskipun Kit Fitzroy dikabarkan memiliki kekayaan pribadi yang cukup besar, mungkin ini adalah salah satu misi penyelamatan yang tidak ingin dia ambil..."

Sophie melemparkan surat kabar ke samping dan, seraya menjilati selai dari jari-jari, ia memberi Kit lirikan ke samping dari bawah bulu matanya. "'Kekayaan pribadi yang cukup besar'?" Ia menggeliat ke bawah selimut, tersenyum sewaktu mencium pundak pria itu. "Aku menyukai kata-kata itu."

Kit, yang masih belum sepenuhnya terjaga dari tidur pulas yang dianugerahkan kepadanya sejak mendapatkan Sophie di tempat tidurnya, mengangkat satu alis.

"Kurasa begitu," Kit mengeluh, berbalik dan menatap langsung ke mata indah berkilauan. "Kau memang tidak lebih dari wanita mata duitan yang dangkal dan sinis."

"Kau benar." Sophie mengangguk serius, mengatupkan bibir rapat-rapat untuk menghentikan dirinya tersenyum. "Sejujurnya, aku memang hanya tertarik pada uangmu, dan rumahmu yang sangat cantik di Chelsea." Gerakan menyapu yang ia lakukan dengan lengannya merujuk ke kamar tidur dengan pemandangan kebun persegi di luar. "Itu sebabnya aku memutuskan untuk bersabar menghadapi kepribadianmu yang membosankan dan terus terang wajah yang cukup rata-rata. Belum lagi, performa mengecewakan di tempat tidur—"

Sophie berhenti dan menjerit sewaktu Kit dengan malas-malasan menyapukan tangan ke pahanya di bawah seprai.

"Maaf, apa kaubilang?" gumam Kit serius.

"Kubilang..." Sophie terkesiap "...bahwa aku hanya tertarik pada... uangmu." Kit mengamati mata Sophie menggelap sewaktu ia membelai lebih tinggi. "Aku selalu ingin menjadi mainan orang-orang kaya."

Kit bertopang ke satu siku, sehingga ia bisa melihat wanita itu lebih baik. Rambut Sophie tergerai di atas bantal—warna merah yang lebih lembut dibandingkan saat pertama kali ia melihat wanita itu di kereta —warna cokelat kemerahan alih-alih merah terang buah *holly berry*—dan wajahnya polos tanpa *make-up*. Wanita itu terlihat begitu cantik.

"Bukan istri orang kaya?" tanya Kit iseng, sambil membungkuk untuk mencium tulang selangka Sophie.

"Oh tidak. Jika kita berbicara tentang pernikahan aku akan mencari gelar sekaligus kekayaan." Suara Sophie berubah serak sewaktu bibir Kit bergerak ke dasar leher

wanita itu. "Dan estat yang cukup besar untuk melengkapinya..."

Kit tersenyum, berlama-lama, menghirup aroma kulit Sophie. "Oke, itu bagus untuk diketahui. Mengingat aku tidak punya gelar dan estat mungkin tak ada gunanya untuk bertanya."

Kit merasakan Sophie menegang, mendengar tarikan napas pelan syok dan sukacita. "*Well*, mungkin ada beberapa ruang untuk negosiasi," ujarnya terengah-engah. "Dan aku akan mengatakan sekarang ini kau berada dalam posisi tawar yang cukup bagus..."

"Sophie Greenham," ujar Kit serius, "Aku mencintaimu karena kau cantik, pintar, jujur, dan setia..."

"Pujian akan membawamu sangat jauh," Sophie menghela napas, memejamkan mata sewaktu ujung jari Kit menelusuri gairah di atas kulit yang bergetar di bagian dalam pahanya. "Dan mungkin hanya *itu* yang diperlukan..."

Dada Kit sesak sewaktu ia menatap Sophie. "Aku mencintaimu karena kau berpikir pakaian dalam adalah investasi yang lebih baik daripada pakaian luar, dan karena kau berani serta lucu dan seksi, dan aku bertanya-tanya apakah kau bersedia mempertimbangkan menikah denganku?"

Mata Sophie terbuka dan bertemu matanya. Senyum yang perlahan-lahan merekah di wajah wanita itu merupakan sesuatu yang murni, penuh kebahagiaan. Rasanya seperti menyaksikan matahari terbit.

"Ya," Sophie berbisik, menatap Kit dengan mata cemerlang berkilauan. "Ya, kumohon."

"Kurasa cukup adil untuk memperingatkanmu aku tidak diakui lagi oleh keluargaku..."

Dengan tenang, Sophie menangkup wajah Kit. "Kita bisa membangun keluarga kita sendiri."

Kit mengernyit, merapikan sehelai rambut dari pipi Sophie, tiba-tiba kesulitan untuk berbicara akibat benjolan emosi di tenggorokannya. "Dan aku tidak punya gelar, kastel, dan tanah untuk ditawarkan kepadamu."

Sophie tertawa, menarik Kit ke dalam pelukannya. "Percayalah, aku benar-benar tidak menginginkan yang lain..."

1

Lima bulan kemudian.
Pangkalan Militer Inggris, Ruang Operasi
Kamis, 06.15

MATAHARI sedang terbit, mengubah langit menjadi merah muda dan pasir menjadi emas. Seraya menggosok-gosok mata yang perih akibat pasir dan asap knalpot, Kit memandang ke seberang gurun dan sepintas bertanya-tanya apakah ia masih akan hidup untuk menyaksikannya lagi.

Ia terlelap satu-dua jam dan memimpikan Sophie. Ia terbangun dalam kegelapan, tubuhnya tegang oleh hasrat yang terkekang, benaknya berpacu, dan aroma kulit wanita itu masih menempel di hidungnya.

Kit nyaris lebih memilih insomnia.

Lima bulan. Dua puluh dua minggu. Seratus lima puluh empat hari. Saat ini kerinduannya terhadap wanita itu seharusnya sudah memudar, tetapi sebaliknya

malah semakin menggebu-gebu, semakin sulit diabaikan. Ia tidak menelepon Sophie, meskipun terkadang kerinduan untuk mendengar suara wanita itu membakar dirinya seperti laser, tahu bahwa jika melakukannya ia hanya akan seperti menuang bensin ke api. Dan tahu bahwa tidak ada kata-kata yang melintasi sepuluh ribu kilometer yang mungkin terasa cukup.

Tinggal satu hari lagi.

Dua puluh empat jam lagi ia akan terbang keluar dari sini. Terbang pulang. Terasa kegairahan yang ditekan di kalangan para prajurit dalam unitnya, campuran kelegaan serta kebahagiaan yang membengkak selama seminggu terakhir.

Perasaan yang tidak Kit alami.

Sudah lama ia bergabung dengan unit penjinak bom. Ia selalu memandang hal itu sebagai pekerjaan; pekerjaan yang kotor, canggung, menantang, melelahkan, adiktif, dan penting. Tetapi itu terjadi pada hari-hari ketika ia berpikir alih-alih merasakan. Ketika emosi-emosinya terkunci nyaman pada bagian dirinya yang terkubur begitu dalam sampai-sampai ia bahkan tidak tahu perasaan itu ada.

Segalanya berbeda sekarang. Ia bukan siapa yang dirinya pikirkan—berkat kebohongan yang disampaikan pria yang ia panggil ayah sepanjang hidupnya. Tetapi juga, mencintai Sophie telah meluluhlantakkannya, mengungkapkan bagian dirinya yang tidak pernah ia ketahui keberadaannya, dan sekarang pekerjaan itu tampak lebih kotor, taruhannya lebih tinggi, peluangnya lebih kecil. Jauh lebih kecil.

Satu hari lagi. Akankah keberuntungannya berakhir?

"Mayor Fitzroy—kopi, Sir. Kita hampir siap untuk bergerak keluar."

Kit menoleh. Sapper[1] Lewis keluar dari pondok mes dan berjalan ke arahnya, menumpahkan sebagian besar kopi. Pemuda sembilan belas tahun yang bersemangat itu memiliki antusiasme canggung seperti anak anjing Great Dane. Itu membuat Kit merasa sangat tua. Ia menerima cangkir enamel itu dan meringis saat meneguk isinya.

"Terima kasih, Lewis," kata Kit lambat-lambat. "Kenalan-kenalanku memiliki sekretaris montok untuk membawakan mereka kopi pada pagi hari. Aku hanya memilikimu untuk membawakan sesuatu yang rasanya seperti kotoran yang baru diseduh."

Lewis tersenyum lebar. "Anda akan merindukanku begitu sampai di rumah."

"Aku sungguh-sungguh meragukannya." Kit menelan seteguk kopi lagi dan melemparkan sisanya ke tanah saat mulai berjalan pergi. Tetapi ia sempat melihat wajah Lewis berubah kecewa.

"Untungnya kau personel infanteri yang jauh lebih baik daripada seorang barista," kata Kit sambil menoleh ke belakang. "Camkan hal itu ketika kau pulang, oke?"

"Ya, Sir!" Lewis bergegas mengejarnya. "Dan bolehkah aku menyampaikan betapa menyenangkannya bekerja bersama Anda, Sir? Aku belajar banyak. Sebelum perjalanan ini aku tidak yakin ingin tetap bertugas di angkatan bersenjata, tetapi melihat diri Anda aku memutuskan untuk bergabung dengan Unit Penjinak Bom."

---

[1]sebutan untuk tentara pencari ranjau.

Kit berhenti. Seraya menggosok-gosok rahang, ia memutar tubuh.

"Kau punya pacar, Sapper?"

Lewis bergerak-gerak gelisah, wajahnya menampakkan campuran rasa bangga dan malu. Jakunnya bergerak-gerak. "Yeah, namanya Kelly. Dia akan melahirkan dua bulan lagi. Aku akan mengajaknya menikah pada cuti kali ini."

Kit menyipitkan mata saat memandangi cakrawala yang datar, lalu mengangguk.

"Kau mencintainya?"

"Ya, Sir." Lewis menepis debu dengan ujung sepatu botnya. "Kami belum lama berhubungan, tapi... yeah. Aku benar-benar mencintainya."

"Kalau begitu, dengarkan saranku. Belajarlah membuat kopi yang enak dan cari pekerjaan di Starbucks, karena cinta dan menjinakkan bom tidak bisa disatukan." Sambil tersenyum dingin Kit menyerahkan kembali cangkir enamel itu kepada Lewis. "Sekarang, ayo pergi dan tuntaskan hal ini, supaya kita semua bisa pulang."

"Maaf, aku terlambat."

Sambil tersenyum lebar yang sama sekali tidak menunjukkan penyesalan dan berusaha tak menjatuhkan bir mahal siapa pun dengan kantong belanjaannya, Sophie meluncur duduk di kursi seberang Jasper di meja logam kecil itu.

Jasper memandangi kantong-kantong itu dengan sorot genit. "Kuduga tak bisa dihindari kau tertahan di..." Alisnya terangkat sedikit lebih tinggi lagi ketika melihat

logo tersembunyi 'butik erotis' di Covent Garden di sudut kantong terbesar. "Kit bakal mendapat suguhan saat dia pulang."

Sophie menjejalkan kantong-kantong itu ke bawah meja, menaruh karangan besar bunga berwarna cerah yang baru saja ia beli ke kursi kosong di sampingnya dan berusaha berhenti menyeringai seperti orang bodoh yang dimabuk cinta.

"Aku baru saja menghambur-hamburkan uang secara tidak pantas," akunya. Ia menyambar menu lalu menggeser kacamata hitam ke atas kepala untuk membacanya. Meja yang Jasper pilih berada di bawah naungan kanopi merah, yang memberikan rona sehat di wajah pucat dan puitis pria itu. Perbedaan Jasper dengan Kit begitu kentara sampai-sampai sungguh luar biasa keduanya percaya bahwa mereka bersaudara sampai sekian lama.

"Menghambur-hamburkan uang pada benda cantik yang tak pantas pula, dari apa yang kuketahui tentang toko itu." Jasper mengintip ke sudut kantong belanjaan.

"Cuma gaun tidur," kata Sophie buru-buru, berharap Jasper tidak mengeluarkan carikan sutra abu-abu keperakan berpotongan nakal dan memamerkannya di depan para tamu yang makan siang di luar restoran paling ramai di Covent Garden. "Aku cuma lewat, dan berhubung aku baru saja mendapat bayaran untuk film vampir dan Kit akan pulang besok, jadi kupikir, *Persetan!* Tapi sungguh, harganya terlalu mahal."

"Jangan konyol. Sekarang kau tidak perlu lagi membeli pakaian dari toko-toko amal dan roti dari rak diskon di supermarket, Sayang." Jasper memandang sekeliling untuk menangkap tatapan si pelayan, lalu berbalik lagi

pada Sophie sambil menggosok-gosok tangan penuh antisipasi. "Kesendirianmu akan berakhir beberapa jam lagi sebelum Kit tiba di rumah dan kau menjadi tunangan purnawaktu. Apa kau merencanakan pesta-pesta liar?"

"Akan kulakukan nanti ketika Kit kembali, sekitar..." Sophie mengecek arlojinya "... 28 jam lagi. Sebentar... mereka lima jam lebih cepat daripada di sini, jadi kurasa dia akan menuntaskan sif terakhirnya sekitar waktu ini."

Jasper pasti menyadari kegelisahan dalam suara Sophie karena pria itu menangkup tangannya. "Jangan pikirkan soal itu," kata Jasper tegas. "Kau melakukannya dengan baik—aku sendiri bakal gila saking cemasnya seandainya Sergio yang ada di luar sana, berjudi dengan kematian setiap hari. Kau sangat berani."

"Aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Kit." Kerongkongan Sophie kering dan ia memandangi menu saat pelayan berjalan ke arah mereka. Ia mencoba membayangkan Kit sekarang—panas, kotor, kelelahan. Selama lima bulan Kit telah mengurus sebatalion tentara, menempatkan kebutuhan mereka di atas kebutuhannya sendiri. Sophie ingin Kit pulang sehingga ia bisa mengurus pria itu.

Dan melakukan hal-hal lain.

"Soph?"

"Apa? Oh, sori." Saat menyadari bolpoin si pelayan terangkat untuk mencatat pesanannya, Sophie meminta Salade Niçoise, hal pertama yang tertangkap matanya. Setelah menuliskannya, si pelayan berjalan pergi, pinggulnya yang ramping melenggak-lenggok saat melewati melalui meja-meja.

"Kit sudah terbiasa," kata Jasper sambil lalu, mengamati si pelayan pria pergi. "Dia sudah melakukannya bertahun-tahun. Omong-omong, bagaimana kabarnya?"

"Oh... kau tahulah... dia kedengaran baik-baik saja," Sophie berbohong. "Tapi aku mau dengar soal dirimu. Apa kau dan Sergio sudah berkemas dan siap pergi ke Hollywood?"

Jasper bersandar di kursi dan menggosok-gosok wajah dengan tangan. "Bagian berkemasnya sedang dalam proses, tapi percayalah, aku tak pernah lebih siap lagi untuk apa pun dalam hidupku. Setelah segala yang terjadi selama enam bulan terakhir—Dad meninggal, urusan kepindahan ini, Alnburgh yang ternyata milikku alih-alih Kit—aku tak sabar menaiki pesawat dan meninggalkan semuanya begitu saja. Aku berniat menghabiskan tiga bulan ke depan bersantai di pinggir kolam renang menenggak koktail sementara Sergio bekerja."

"Kalau aku tidak mengenalmu, aku akan menuduhmu berusaha membuatku geram karena iri."

"Aduh, ketahuan." Jasper menyeringai saat pelayan tiba dengan nampan yang diangkat tinggi-tinggi. "Apa aku berhasil?"

"Tidak." Si pelayan meletakkan segelas besar gin dan tonik ditambah es di hadapannya. "Kolam renang dan koktail kedengaran menyenangkan, tetapi jujur saja untuk pertama kalinya aku tidak ingin berada di mana pun selain di sini. Yah, bukan *di sini*, tepatnya," kata Sophie sambil mengangguk ke arah salah satu seniman jalanan Covent Garden yang terkenal, "karena aku tidak tahan melihat aktor pengangguran yang sok menyimbang-nyimbang pisau. Tetapi di rumah. Bersama Kit."

Jasper menyipitkan mata mengamati Sophie, mengetuk-ngetukkan satu jari ke bibir yang dikerucutkan penuh pertimbangan.

"Sepertinya gara-gara diculik alien. Aku tahu seharusnya ada penjelasan yang lebih logis atas perubahan karakter menyeluruh ini, dari gadis yang masih memiliki telepon prabayar karena merasa kontrak pascabayar adalah komitmen yang terlalu besar menjadi wanita yang bersenang-senang dengan cara..." dia melambai menghina, "menjemur cucian atau semacamnya, tapi aku tak bisa memikirkan apa itu..."

"Cinta," jawab Sophie apa adanya, meneguk gin banyak-banyak. "Dan mungkin, setelah berpindah-pindah terus sepanjang hidupku, sepertinya aku siap untuk menetap." Ia melirik sahabatnya dengan perasaan bersalah. "Aku terus-terusan menyelinap ke toko-toko perabotan untuk melihat-lihat sofa dan aku memiliki obsesi mengerikan terhadap grafik warna cat. Sepertinya aku hanya menginginkan rumah."

"*Well*, tempat tinggal Kit di *garden square* paling dicari di Chelsea bukan awal yang buruk bagi pemburu properti," kata Jasper, meraup *pate* kepiting dengan sepotong roti *rye*. "Lebih baik daripada Alnburgh, omong-omong. Kau lolos dari bencana, tahu."

"Aku sepenuhnya sependapat denganmu. Jadi, apakah kau berencana pindah ke sana sekembalimu dari LA?"

Jasper meringis. "Ya Tuhan, tidak. Pantai Northumberland yang berangin sama sekali jauh dari poros industri perfilman, dan aku benar-benar tak bisa membayangkan Sergio berkeluyuran di desa lalu meminta *foie gras* serta majalah *Empire* edisi terbaru dari Mrs. Watts."

Sophie meneguk gin lagi, menyembunyikan senyuman. Jasper benar; Sergio datang ke Alnburgh pada upacara pemakaman Ralph dan rasanya seperti melihat burung kakaktua di kutub utara.

"Jadi, apa yang akan terjadi pada kastel itu?" Sophie menusuk buah zaitun dari saladnya. Anehnya, ia menjadi lebih peduli terhadap masa depan Kastel Alnburgh sekarang setelah itu tidak melibatkan Kit ataupun dirinya. Ia begitu sengsara ketika menginap di sana bersama Jasper musim dingin lalu sampai gagasan tinggal di dalam dinding-dinding batu dingin itu cukup membuat bulu-bulu halus di tubuhnya meremang. Tetapi sekarang, setelah kemungkinan tersebut lenyap, sambil duduk di bawah sinar matahari di pusat Covent Garden, Sophie dapat merasakan semacam kasih sayang terhadap tempat itu.

"Entahlah." Jasper menghela napas lagi. "Situasi hukumnya sama sekali tidak bisa dimengerti, sedangkan situasi keuangannya lebih buruk lagi. Benar-benar kacau—aku masih belum memaafkan Dad karena menyampaikan kabar semengejutkan itu dalam surat wasiatnya. Fakta bahwa Kit bukan anak biologisnya hanya masalah teknis—dia dibesarkan di Alnburgh dan memikul tanggung jawab terhadap tempat itu nyaris seorang diri selama lima belas tahun terakhir. Jika aku kecewa dengan perkembangan situasi ini, perasaan Kit pasti lebih buruk lagi. Apakah dia menyebut-nyebut soal itu dalam suratnya atau semacamnya?"

Sophie menggeleng, tidak membalas tatapan Jasper.

"Tidak, dia tidak menyebut-nyebut soal itu."

Faktanya Kit jarang menyebut-nyebut soal apa pun. Sebelum pergi, pria itu memperingatkan bahwa panggil-

an telepon akan membuatnya frustrasi dan sebaiknya dihindari sehingga Sophie tidak mengharapkan Kit akan menelepon, tetapi mau tak mau ia tetap agak kecewa karena Kit tidak melakukannya. Sophie menyuratinya beberapa kali dalam seminggu—surat-surat panjang, penuh kabar dan cerita konyol dan betapa ia sangat merindukan pria itu. Jawabannya jarang-jarang, pendek dan berjarak, dan malah membuatnya lebih kesepian daripada seandainya Kit tidak menulis sama sekali.

"Aku hanya berharap dia tidak terlalu membenciku, itu saja," kata Jasper sedih. "Alnburgh berarti segalanya baginya."

"Jangan konyol. Bukan salahmu jika ibu Kit menghilang bersama pria lain ketika dia masih kecil, bukan? Dan omong-omong, semua itu masa lalu, dan seperti yang akan dikatakan ibuku yang eksentrik, segalanya terjadi karena suatu alasan. Seandainya Kit jadi ahli waris, jelas tak ada peluang bagiku untuk menikah dengannya. Dia membutuhkan istri tak menarik yang datang bersama seperangkat tiaranya sendiri dan jaminan tiga tahun untuk melahirkan seorang putra. Aku bakal gagal dari segala sisi."

Nada bicara Sophie memang sinis dan ringan, tapi senyumnya agak kaku ketika ia membahas bagian tentang anak. Jasper tampak tidak menyadarinya.

"Kau masih lebih mendingan daripada Sergio. Kalian berdua akan tampak menawan memakai tiara, tetapi kau jelas lebih unggul kalau ada hubungannya dengan mengandung ahli waris."

"Aku menyangsikannya."

Tak ada gunanya. Yang membuat Sophie sangat

malu, baik suara maupun senyumannya pecah dan ia harus membekap mulutnya. Di seberang meja, Jasper tampak ngeri.

"Soph? Ada apa?"

Sophie meraih minuman dan meneguknya. Ginnya dingin, pahit, enak. Rasanya seolah-olah minuman keras itu menjernihkan kepalanya, meskipun itu barangkali ilusi ironis.

"Aku baik-baik saja. Akhirnya aku menemui dokter mengenai neraka bulananku, itu saja."

Mata Jasper membelalak. "Ya Tuhan, Soph—tidak ada apa-apa, kan—?"

Sophie mengibaskan tangan. "Tidak, tidak, tak ada yang serius. Seperti yang sudah kuduga—itu endometriosis. Kabar baiknya, itu tidak mengancam jiwa, tetapi kabar buruknya adalah tak banyak yang bisa kulakukan untuk mengatasinya dan itu akan menjadikanku sulit hamil."

"Oh, sayangku. Aku tidak tahu bahwa punya anak sangat penting bagimu."

"Tadinya kupikir begitu, sampai aku bertemu Kit." Sophie menurunkan kacamata hitam lagi, merasa perlu bersembunyi di baliknya. Setelah bertahun-tahun mendengarkan ibunya dan para wanita dalam komunitas kacau tempatnya tumbuh menganalisis segala hal dalam detail kecil dan memusingkan, biasanya Sophie menghindari percakapan serius, tetapi ada sebagian dirinya yang ingin membagikan perasaan baru yang manis-getir ini. "Mengetahui aku sulit hamil malah membuatku menyadari betapa pentingnya hal itu—ironis sekali, kan?" Ia menghela napas. "Tapi, dokter tidak bilang

mustahil, hanya saja akan butuh waktu lama dan akan lebih baik tidak membiarkannya terlalu lama."

Jasper meraih ke seberang meja dan menangkup tangannya.

"Jadi, kapan kau akan mulai mencobanya?"

Sophie melirik ponsel lagi dan mendongak menatap sahabatnya dengan seulas senyum penuh tekad. "Sekitar 27,5 jam lagi."

Jarum detik sedikit bergetar saat berputar letih di permukaan jam. Sambil duduk di kursi plastik di Unit Perawatan Intensif, mengamati jam dengan kelelahan yang membuat mata terbuka lebar, Kit terus berpikir jarum detik itu tidak akan berhasil melalui menit berikutnya.

Ia mengenal perasaan itu.

Ia duduk di sini sejak sore, waktu Inggris, ketika helikopter darurat medis akhirnya mendarat, mengangkut Sapper Lewis pulang. Dibius hingga tak sadarkan diri, dengan peluru di kepala dan dada, sama sekali bukan kepulangan yang Lewis nanti-nantikan.

Kit membenamkan kepala ke kedua tangan. Gelenyar rasa kebas yang kini tidak asing lagi mulai kembali, menjalar melalui ujung jemarinya sampai ia merasa dirinya sedang terburai.

"Mau kopi, Mayor Fitzroy?"

Kit tersentak tegak lagi. Perawat di depannya mengenakan celemek plastik biru sekali-pakai dan tersenyum ramah, tidak menyadari hunjaman kesedihan yang ditimbulkan oleh pertanyaannya. Kit memalingkan pandang, mengertakkan gigi.

"Tidak, trims."

"Mau saya bawakan sesuatu untuk meredakan rasa sakitnya?"

Kit menoleh, menyipitkan mata. Apakah wanita itu tahu bahwa *dirinyalah* alasan Lewis berada di ruangan di belakangnya, tersambung pada mesin yang membantu pemuda itu bernapas saat sang ibu menggenggam tangannya dan meratap pelan, dan kekasih yang Lewis bicarakan dengan begitu bangga terus-menerus mengalihkan tatapan ketakutan ke sana kemari?

"Wajah Anda," kata perawat itu lembut. "Saya tahu Anda sudah mendapat perawatan di rumah sakit lapangan, tetapi pereda rasa sakit yang mereka berikan sudah akan memudar pengaruhnya." Si perawat menelengkan kepala, menatap Kit penuh kasih sayang. "Kedengarannya mungkin sepele, tetapi luka akibat pecahan peluru bisa jadi sangat menyakitkan saat mulai sembuh."

"Penampilannya lebih buruk daripada rasa sakitnya." Kit sudah melihat wajahnya di cermin kamar mandi dan merasakan keterkejutan samar melihat kulit yang koyak dan memar-memar di sekitar matanya. "Segelas besar wiski sudah cukup untuk mengatasinya."

Sang perawat tersenyum. "Saya khawatir tidak bisa memberi Anda minuman keras di sini. Tetapi Anda sudah boleh pulang." Celemek plastik si perawat berderak saat wanita itu berjalan melewati Kit menuju pintu kamar Lewis, berhenti sejenak dengan tangan di kenop pintu. "Keluarganya sudah ada di sini. Anda sudah mengurus pemuda-pemuda ini selama lima bulan, Mayor," kata wanita itu lembut. "Sudah waktunya Anda mengurus diri sendiri."

Sekilas Kit melihat sosok tak berdaya di ranjang sebelum pintu berayun menutup kembali. Ia menghela napas berat, rasa bersalah memeras udara dari paru-parunya.

Pulang.

Sophie.

Memikirkan wanita itu nyaris memutuskan sisa-sisa kendali dirinya. Ia kembali melirik jam dinding, menyadari bahwa meskipun ia telah menatapnya berjam-jam, ia sama sekali tidak tahu pukul berapa sekarang.

Hampir pukul enam petang, dan ia hampir lima ratus kilometer jauhnya. Kit terhuyung-huyung berdiri, benaknya berpacu, jantungnya mendadak berdebar kencang oleh kebutuhan untuk menemui Sophie. Merasakan Sophie dalam pelukannya dan melepaskan dirinya di dalam sensasi manis wanita itu dan melupakan...

Pintu di belakangnya terbuka, menariknya kembali ke kenyataan. Kit menoleh, melihat kekasih Lewis keluar dari ruangan, bahu kurus gadis itu terkulai, perutnya yang membuncit tampak sangat tidak proporsional dengan seluruh tubuhnya. Gadis itu merosot bersandar ke dinding, tampak sangat muda.

"Mereka tidak mau mengatakan apa pun. Aku hanya ingin tahu apakah dia akan baik-baik saja." Dia berbicara dengan sikap merajuk yang disisipi pembangkangan, tetapi Kit bisa melihat ketakutan di wajah gadis itu ketika menatapnya. "Dia baik-baik, kan?"

"Letnan Kolonel Randall adalah petugas medis militer di sini. Menurutnya, Lewis sudah melewati masa kritis," sahut Kit singkat. "Jika seorang prajurit bertahan selama diangkut melalui transportasi udara ke rumah sakit

kamp, peluang mereka untuk bertahan hidup sudah 97 persen. Dia berhasil melewati perjalanan pulang."

Rengutan di wajah gadis itu semakin dalam. "Aku tidak bertanya apakah dia akan bertahan hidup. Yang kumaksud adalah apakah dia akan baik-baik saja? Maksudku, kembali normal. Karena kurasa aku tak akan sanggup menanggung jika dia tidak..." Gadis itu terdiam, memalingkan wajah. Kit dapat melihat leher gadis itu bergerak-gerak panik saat dia berusaha menahan air matanya. "Kami belum terlalu saling mengenal," lanjut gadis itu setelah beberapa saat. "Kami bahkan belum berhubungan lama ketika *ini* terjadi." Entakan tajam kepalanya mengisyaratkan bahwa yang dia maksud adalah kehamilannya. "Ini tidak sepenuhnya direncanakan tetapi, seperti yang Mum bilang, itu kesalahanku sendiri. Aku baru saja mulai menerimanya." Dia menatap Kit dengan sorot datar; air mata sewarna tinta mengaliri wajahnya. "Dan bagaimana dengan ini? Jika dia... entahlah... *cedera*, aku terjebak bersama hal itu, kan? Lantas, salah siapa itu?"

Salahku, begitu Kit ingin menjawab. *Semuanya salahku.*

Apa haknya untuk melupakan hal itu?

Mata Sophie terpentang membuka.

Ia berbaring tak bergerak, memandang ke kegelapan musim panas yang lembut, indra-indranya siaga saat ia mendengarkan bunyi berulang yang membangunkannya.

Atau mungkin itu bahkan bukan bunyi. Mungkin itu hanya perasaan. Mimpi mungkin? Atau naluri...

Ia duduk tegak, terjaga dari tidur, bulu kuduknya meremang. Darah berdesir di telinganya, tetapi di luar ia bisa mendengar ingar-bingar kota pada malam hari seperti biasa—lalu lintas di King's Road, sirene di kejauhan, mobil yang melintasi alun-alun di bawah.

Kemudian, ada sesuatu yang lain, lebih dekat, di dalam rumah. Bunyi gedebuk teredam, seperti sesuatu yang dijatuhkan, diikuti langkah-langkah berat seseorang yang perlahan-lahan menaiki tangga.

Sophie tertegun.

Kemudian, sambil mengumpat lirih, ia menendang selimut dan bergegas berdiri di tempat tidur, mengitarkan pandang dengan kalut mencari senjata dan mendapati diri sungguh-sungguh berharap ia punya pemukul kriket atau bisbol. Jantungnya mendompak-dompak. Tak ada gunanya—tak ada apa pun yang bisa digunakan untuk mengusir penyusup di dalam jangkauannya, dan Sophie menyadari seharusnya ia berguling turun dari tempat tidur dan bersembunyi di kolong saja...

Satu sosok muncul di ambang pintu, memenuhinya, sama seperti jantung Sophie yang seolah menyekat tenggorokannya. Sudah terlalu terlambat untuk bergerak sekarang, terlalu terlambat untuk melakukan apa pun selain bertindak sok berani.

"Jangan bergerak," katanya parau. "Aku punya senjata."

Sambil memperdengarkan sesuatu seperti desahan napas, si penyusup melangkah maju.

"Dari tempatku berasal, kami tidak menyebutnya senjata. Kami menyebutnya *remote* TV."

Suara pria itu terdengar serak karena kelelahan, sungguh seksi, dan langsung terdengar akrab.

"Kit!"

Suara Sophie campuran antara pekik kegembiraan dan isakan. Dalam sepersekian detik, ia sudah melesat turun dari tempat tidur dan melompat ke pelukan Kit. Kit menangkapnya. Sophie melingkarkan kaki erat-erat di pinggang pria itu saat bibir mereka bertemu.

Pertanyaan-pertanyaan setengah terbentuk dengan sendirinya dalam otak Sophie, menggelembung kemudian pecah lagi oleh kebutuhan yang lebih mendesak untuk merasakan dan menyentuh pria itu serta terus menciuminya...

Kit menurunkannya ke tempat tidur tanpa menghentikan ciuman, mulut pria itu melumat penuh tuntutan dan hasrat. Sophie membenamkan tangan ke rambut pria itu, yang terasa berpasir. Kit menguarkan aroma tanah dan antiseptik, tetapi di baliknya Sophie menangkap harum yang membuat indra-indranya mabuk—aroma cemara kering yang khas Kit, yang ia idamkan seperti candu.

"Kukira...." Sophie berdengap "...kau baru akan pulang... besok."

Bibir Kit menemukan bibirnya lagi.

"Aku di sini sekarang," sahut Kit parau.

Sekarang setelah keduanya berada di tempat tidur, hanya itulah yang penting.

Gairah membasuh Sophie, licin dan cepat. Setelah membaringkannya di tempat tidur, Kit menegakkan tubuh, menjulang di atasnya sejenak. Bayang-bayang menyelubungi wajah pria itu, tetapi meskipun gelap Sophie bisa melihat kilau keperakan mata Kit dan itu mengirimkan gelombang kebutuhan mendesak lain di

sekujur tubuhnya. Sophie bangkit berlutut, melepaskan kaus, dan dengan mulutnya ia menghentikan erangan rendah yang terlontar dari mulut Kit ketika ia menggerakkan tubuh telanjangnya.

"Kau baik-baik saja?" gumam Sophie beberapa saat kemudian, meraba-raba membuka kancing kemeja pria itu dengan jemari gemetar.

"Ya."

Kata itu terlontar sebagai geraman primitif dari dasar dadanya. Kit menarik diri, setengah berbalik saat merenggut lepas baju dari celananya dan meloloskannya melewati kepala. Pada saat itu cahaya dari jalan menerobos melalui celah-celah tirai, mengenai wajah Kit, dan Sophie tersentak.

"Tidak—kau terluka. Kit, wajahmu—"

Sophie berdiri, menjangkau dan menangkup wajah Kit, membelaikan ibu jari dengan lembut ke lecet-lecet di tulang pipi Kit sampai ia merasakan pria itu tersentak menjauh.

"Ini bukan apa-apa."

Tangan Kit meluncur ke pinggang Sophie saat mulut pria itu turun untuk menciumnya lagi, dan sensasi dada telanjang Kit yang terasa kokoh di payudaranya cukup untuk menghapuskan kegelisahan yang menguasainya, bersama setiap pemikiran lain yang tidak ada hubungannya dengan kebutuhan untuk melingkarkan diri pada pria itu. Untuk merasakan tubuh pria itu di dirinya dan di dalam dirinya sampai tak ada yang memisahkan dan jarak yang membentang selama 148 hari terakhir terlupakan.

Tangan Kit hangat di punggungnya, membelai kulit-

nya yang menggelenyar dengan sentuhan yang pasti dan mantap, sentuhan yang tak mungkin dapat ia tandingi saat ia berkutat membuka sabuk pria itu, tak sabar menyingkirkan hambatan terakhir menghalangi mereka. Sophie terkesiap penuh kemenangan saat berhasil membuka kancing. Kit cepat-cepat melepas sepatu bot gurunnya dan mereka pun menjatuhkan diri kembali ke tempat tidur.

Tak satu pun dari hal itu sesuai rencana Sophie. Tak ada sampanye, tak ada gaun tidur sutra yang seksi, tak ada isyarat penuh rayuan, tak ada percakapan, hanya kulit dan tangan dan kebutuhan yang begitu besar sampai-sampai ia merasa hal itu akan menghancurkannya.

Akan ada waktu untuk berbicara. Nanti. Besok.

Setahunya, inilah cara terbaik untuk menjembatani ruang di antara mereka, untuk menyampaikan apa yang Sophie ingin Kit ketahui, untuk menjangkau pria itu. Sama seperti kali pertama mereka bercinta, pada malam Kit mengetahui bahwa Ralph Fitzroy bukanlah ayah kandungnya. Tak ada yang dapat Sophie katakan pada waktu itu, karena berita tersebut terlalu besar, terlalu mentah, terlalu rumit, tetapi untuk saat ini hal itu terbakar tak berarti dalam panas gairah mereka.

Tubuh Kit kaku karena tegang, bahunya sekeras beton di bawah jemari Sophie. Tubuh mereka berdua menggeletar, tetapi saat Kit menyatukan tubuh emreka, sejumlah ketegangan meninggalkan tubuh pria itu, seolah-olah dia juga merasakan gelenyar liar dan menyenangkan yang menjalari diri Sophie. Lengan-lengan Sophie merangkul leher Kit, dahi mereka beradu, dan embusan napas pria itu di pipinya, sentuhan kulitnya,

nyaris berhasil membuat Sophie mencapai puncak. Tubuhnya menggelenyar dan terbakar, tetapi ia menahannya dengan sengit, berpegangan pada Kit seperti wanita yang nyaris tenggelam.

Sambil mengerang, Kit meluncurkan lengan ke punggung Sophie, meraup dan menarik Sophie keras-keras ke dadanya saat dia duduk tegak. Sophie melingkarkan kaki ke pinggang pria itu, dan peningkatan tekanan itu cukup mendorongnya ke tepian. Sophie melepaskan diri, melengkungkan tubuh ke belakang dan terengah-engah ketika mencapai puncak.

Kit memeluknya, menunggn sampai gelombang kenikmatan itu mereda sebelum menarik Sophie kembali ke pelukan pria itu dan membenamkan wajah di lehernya. Perlahan-lahan Sophie memutar pinggul, membelai rambut pria itu, menahannya erat-erat sampai Kit mengejang dan meneriakkan namanya.

Bersama-sama mereka ambruk kembali ke tempat tidur. Seraya mendekap kepala Kit ke payudaranya, Sophie memandang ke kegelapan dan tersenyum.

2

KIT terbangun tiba-tiba, tubuhnya tersentak panik.

Butuh beberapa detik sebelum kesadarannya kembali. Penyebabnya cahaya—cahaya sejuk kebiruan khas Inggris pagi hari, dan seprai bersih serta halus di kulitnya. Sophie berbaring di sampingnya, menyelipkan diri, satu tangan di dada Kit, di atas jantungnya yang berdebar tak keruan.

Fakta bahwa Kit tidak benar-benar menyusuri jalur berdebu menuju jembatan dengan bom di bawahnya memberitahukan bahwa ia pasti tertidur. Setelah 154 malam yang sebagian besar ia lewati tanpa tidur, rasanya itu bagaikan keajaiban kecil.

Kit menggeser posisi sedikit sehingga bisa mengamati wajah tidur Sophie, meregangkan tubuh yang kaku karena tidak digerakkan sekian lama. Jantungnya serasa diremas-remas. Ya Tuhan, wanita itu cantik sekali. Musim panas menegaskan bintik-bintik yang menyebar di hidung Sophie, dan menambahkan rona di pipi lembut-

nya. Atau mungkin itu karena tadi malam. Gairahnya bangkit saat kenangan tersebut kembali, dan Kit memandangi bibir wanita itu. Bibir atas Sophie yang melekuk naik dengan curam dan berbentuk busur Cupid agak bengkak oleh ciuman-ciumannya.

Bibir itu juga agak melengkung membentuk senyuman tipis dan penuh rahasia.

Sophie tertidur lelap, tampak tenang dan puas, seolah-olah dia sedang melakukan perjalanan melalui lokasi-lokasi indah tempat Kit tidak pernah bisa berharap mengikutinya, dipenuhi orang-orang yang tidak ia kenal. Tidak ada jalanan gnrun terkutuk penuh ranjau untuk Sophie, pikir Kit muram.

Cahaya yang menerobos melalui celah sempit tirai mengenai bahu telanjang Sophie yang mulus dan menciptakan lingkaran halo di sekitar rambutnya. Kit meraih helai-helai selembut sutra, memutar-mutar rambut Sophie dengan malas di jarinya, teringat kembali pada salah satu saat terakhir ia berbaring di sini di samping Sophie dan meminta wanita itu menikah dengannya.

Bodoh sekali. Bodoh dan egois.

Apa pun bisa terjadi. Kit teringat kekasih Lewis; sorot mata gadis itu yang ketakutan dan perutnya yang membengkak. *Kami belum terlalu saling mengenal... Jika dia...* cedera, *aku terjebak bersama hal itu, kan?* Bagaimana kalau itu menimpa dirinya alih-alih Lewis? Mereka baru tiga minggu bersama. *Tiga minggu.* Bagaimana ia bisa mengharapkan Sophie mendampinginya seumur hidup ketika wanita itu nyaris tidak mengenalnya?

Helaian rambut berkilauan itu kembali jatuh ke bahu lembut Sophie, tetapi Kit membiarkan tangannya di

sana, mengangkatnya ke depan wajah lalu meregangkan jemari. Jemarinya sedikit gemetar, menggelenyar seperti ditusuk jarum, dan ia pun mengepalkannya, meremas kuat-kuat.

Lebih kuat lagi.

Tulang-tulangnya tampak putih di bawah kulit gelapnya yang terbakar matahari dan rasa sakit berkobar melalui otot yang diregangkan. Akan tetapi tindakan itu tidak berhasil mengusir kekebasannya, atau menghentikan potongan adegan yang terus berputar di kepalanya. Hawa panas yang berkemendang di jalan, sinar matahari terik yang terpantul dari jendela-jendela bangunan di atasnya. Keheningan yang mencekam. Cara segala sesuatu tampak tergelincir ke dalam gerakan lambat, seolah-olah peristiwa itu terjadi di bawah air. Tangan Kit bergetar tak terkendali; gunting kawat tergelincir dari jemarinya yang tak bertenaga saat suara di *earpiece*-nya terdengar semakin mendesak, memberitahukan adanya penembak jitu...

Kemudian ada bunyi tembakan.

Kit duduk tegak, mengumpat lirih. Ia mengusap wajah dengan tangan, meringis saat mengenai keropeng yang mulai terbentuk dari salah satu lecet di tulang pipinya.

Ia sudah pulang, kembali bersama Sophie. Lantas, mengapa rasanya seolah-olah ia masih bertempur, dan semakin jauh dari wanita itu daripada sebelumnya?

Sophie berhenti di ambang pintu dapur.

Kit duduk di meja menghadapi setumpuk surat yang

datang saat dia pergi, meminum kopi. Pria itu mengenakan celana jins tetapi bertelanjang dada, kulitnya terbakar matahari menjadi sewarna mahoni. Perut Sophie serasa diaduk-aduk.

"Hai."

Oh, astaga. Setelah turun dari tempat tidur hampir segera setelah membuka mata, menggosok gigi dengan amat cepat, dan bahkan memulaskan perona dengan *moisturizer* ke pipinya yang terlalu pucat sebelum berlari ke lantai bawah, konyol sekali hanya itu yang sanggup ia lontarkan. *Hai.* Dalam suara yang tak lebih dari bisikan tertahan.

Kit mendongak. Cahaya pagi hari menampakkan karut-marut luka dan lebam di wajah pria itu, membuatnya tampak babak belur, lelah, dan rupawan.

"Hai."

"Jadi kau *nyata,* ya," kata Sophie muram, melintasi dapur untuk mengisi cerek. "Tadinya kukira aku bermimpi. Bukan kali pertama aku memimpikannya saat kau pergi—memimpikanmu dengan begitu jelas sampai-sampai ketika terbangun rasanya seperti mengucapkan selamat tinggal sekali lagi." Sophie berhenti sebelum ia mengatakan lebih banyak lagi dan membuat dirinya kedengaran seperti tunangan yang ketakutan, sinting, dan obsesif. Agar terdengar seolah-olah sedang bercanda, ia bertanya, "Apa mereka membiarkanmu pergi sehari lebih cepat karena kau berkelakuan baik?"

"Sayangnya tidak." Kit menaruh surat yang sedang dia baca dan menyugar rambut. Rambutnya masih basah sehabis mandi, tetapi Sophie bisa melihatnya terkelantang matahari, menciptakan efek belang kuning-kecoke-

latan yang hanya bisa dilakukan penata rambut paling mahal. "Ada prajurit di unitku yang terluka parah kemarin. Aku pulang bersamanya."

"Oh, Kit, aku ikut sedih." Dipenuhi penyesalan karena memikirkan hal-hal dangkal, Sophie menghampiri untuk berdiri di samping Kit. "Bagaimana keadaannya?"

"Tidak baik."

Suaranya datar, tanpa emosi, dan Kit menunduk menekuri suratnya lagi, seolah-olah menutup topik itu. Di seberang dapur, cerek mulai berderak mengeluarkan uap. Sophie menyentuh tulang pipi Kit dengan ujung jemarinya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya lembut. "Apakah ada ledakan?"

Sejenak, Kit tidak mengatakan apa-apa, tetapi Sophie melihat kelopak mata pria itu menggeletar, seolah-olah teringat sesuatu yang tidak ingin dia ingat; kembali mengenang sesuatu yang tidak ingin dia ulang.

"Ya..."

Mendadak Kit mengerutkan dahi seakan kesakitan, dan sesaat Sophie mengira pria itu akan menyampaikan lebih banyak lagi. Tetapi kemudian seolah tirai menutup, Kit mendongak memandanginya dengan seulas senyum dingin, yang lebih dimaksudkan untuk menyembunyikan perasaan alih-alih mengungkapkannya.

Sophie menarik kursi di samping Kit lalu duduk, berbalik menghadap pria itu. "Seberapa parah lukanya?"

"Sulit untuk memastikannya sekarang ini," sahut Kit datar. "Kelihatannya dia bakal selamat, tetapi masih

terlalu awal untuk mengatakan seberapa parah cederanya nanti." Kit tersenyum masam. "Usianya baru sembilan belas tahun."

"Masih bocah," gumam Sophie. Cerek mendidih menyiulkan uap lalu mendesis sampai hening. Sophie merasa sedih untuk Kit, meraih tangan pria itu dan merasakan kapalan di telapak pria itu, berharap Kit mau membuka diri padanya. "Baguslah kau terus menemaninya. Kehadiranmu di sana pasti akan menimbulkan perbedaan besar baginya, dan bagi keluarganya, mengetahui bahwa ada seseorang yang menjaga putra mereka..."

Sophie berhenti karena Kit tiba-tiba berdiri, tak memberinya pilihan selain melepaskan pegangannya.

"Mau kopi?"

"Ya, tolong." Rasa sakit mengembang dalam diri Sophie, tetapi ia tidak membiarkannya terdengar dalam suaranya. "Sori—cuma ada kopi instan. Tadinya aku hendak berbelanja hari ini sebelum kau kembali."

Sophie teringat semua rencana yang ia buat untuk menyambut kepulangan Kit; makanan yang akan ia beli yang bisa disantap di tempat tidur—buah zaitun, telur puyuh, *dim sum* kecil, dan *pastry* Lebanon dari gerai di sudut jalan—sampanye dan kopi yang layak, tumpukan *croissant* serta *brioche* untuk sarapan. Juga gaun tidur sutra tak senonoh itu, tentu saja. Sekarang semua itu tampak lebih cocok berada dalam fantasi konyol berbunga-bunga tempat Kit mengambil peran sebagai Pangeran Disney, dengan mata membelalak memuja.

Rupanya kenyataannya agak berbeda.

"Kau makan apa selama ini?" kata Kit, suaranya datar

dan masam. "Aku bermaksud membuatkanmu sarapan, tetapi lemari makannya kosong."

"Aku biasanya makan di jalan," sahut Sophie enteng. Ia berdiri dan berjalan mendekati wadah roti dari baja tahan karat buatan desainer. "Tapi lihat, masih ada roti. Dan..." Ia membuka lemari dan mengeluarkan wadah dengan dramatis... "selai cokelat."

Serpihan rasa bersalah bersarang di tenggorokan Kit. Sophie telah berupaya keras menyembunyikannya, tetapi di balik sikap acuh tak acuh itu Kit tahu Sophie terluka. Sophie berusaha menjangkaunya—*berbicara* dengannya seperti manusia normal, dan Kit bertingkah seolah-olah wanita itu melakukan sesuatu yang tidak pantas.

Kehadiranmu di sana pasti akan menimbulkan perbedaan besar baginya, dan bagi keluarganya, mengetahui bahwa ada seseorang yang menjaga putra mereka...

Sophie menilai Kit terlalu tinggi. Dalam banyak cara.

Kit menatap wanita itu. Sophie sedang memasukkan roti ke pemanggang, rambut berkilatnya acak-acakan, kakinya panjang dan tak beralas di bawah kemeja kotak-kotak usang yang pasti dia ambil dari lemari Kit. Dada Kit sesak oleh penyesalan dan hasrat. Ia tidak cukup berani untuk menghancurkan ilusi Sophie tentang dirinya, tetapi setidaknya ia bisa menebus kesalahan karena telah bersikap seperti bajingan tak berperasaan.

Dengan lembut Kit mengambil wadah dari tangan Sophie dan membuka tutupnya. Ia mengintip ke dalam wadah, kemudian menatap wanita itu, mengangkat sebelah alis.

"Kau benar-benar *makan* benda ini?"

Sophie mengedikkan bahu, mengambil pisau dari laci peralatan makan. "Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan dengannya?"

"Aku terkejut," sahut Kit serius, juga mengambil pisau itu dari tangan Sophie, "kau merasa perlu menanyakannya..."

Seraya menatap Sophie penuh spekulasi, mempertahankan wajah tetap datar, Kit menjangkau dan membuka kancing kemeja wanita itu. Ia merasakan Sophie agak terlonjak oleh sentuhannya lalu terpekik terkejut. Tetapi saat Kit menahan pinggang Sophie dan mengangkatnya ke meja, mata hijau wanita itu berkilat-kilat menampakkan gairah instan.

Perlahan-lahan, dengan sangat fokus Kit mencelupkan ujung pisau ke stoples, memenuhinya dengan cokelat selembut beledu. Momen itu merentang saat Kit memutar-mutar pisau di tangan, kemudian mengalihkan perhatian pada Sophie, menyibak baju wanita itu untuk mengekspos payudara telanjang.

Butuh kendali diri cukup besar untuk mencegah gejolak gairah dalam dirinya terlihat dalam wajahnya, atau dalam gerakannya. Tangan Kit agak gemetar saat ia menangkup payudara sempurna Sophie yang hangat. Di belakang mereka, roti terlontar dari pemanggang dan Sophie melonjak kaget, terkesiap pelan. Dalam satu sapuan cepat, Kit melumurkan cokelat ke kulit wanita itu.

Secara abstrak, saat membuka bibir untuk mencicipi wanita itu, Kit berpikir betapa Sophie terlihat sangat cantik—cokelat berlatar kulit sewarna krim vanila. Tetapi kemudian semua pikiran terusir dari kepalanya saat

ia mendekatkan puncak payudara berlapis cokelat tadi ke mulutnya dan merasakan Sophie menegang lalu melengkungkan tubuh ke arahnya.

Lidahnya menggoda Sophie, menjilatinya sampai bersih. Cokelatnya sungguh manis, menutupi rasa kulit Sophie. Lalu, tanpa mendongak, Kit menjangkau ke belakang dan memutar keran, air dingin tertuang ke tangannya yang ditangkupkan. Ia menegakkan tubuh, membiarkannya menetes ke payudara Sophie, menyaksikan mata wanita itu membelalak ketika air dingin membasuh kulitnya.

"Kit, kau—!"

Mulut Kit sudah melumatnya sebelum Sophie sempat menuntaskan ucapannya. Wanita itu duduk di konter granit, tingginya sejajar dengan Kit. Kit menangkup bokong Sophie, menarik Sophie ke depan sehingga paha wanita itu melingkar erat di pinggangnya.

Astaga, betapa ia mencintai Sophie. Kit mencintai keterusterangannya, kemurahan hatinya. Ia menyukai cara Sophie tampak memahaminya, dan kesediaan wanita itu untuk memberikan apa yang ia butuhkan. Kit tidak perlu mencari kata-kata, terutama ketika ia bisa menunjukkan perasaannya dengan cara seperti ini.

Lengan Sophie melingkari leher Kit, jemarinya dibenamkan ke rambut Kit yang basah. Kit baru saja akan mengangkat Sophie, melingkarkan kaki Sophie di sekelilingnya dan membaringkan wanita itu ke meja agar bisa bercinta lebih mudah ketika terdengar ketukan keras di pintu depan.

Kit berhenti, melangkah mundur, mengumpat pelan

dan dengan lebih dari sentuhan ironi, mengingat pilihan katanya.

"Jangan dibuka."

Itu menggoda, sangat menggoda, mengingat betapa menggairahkannya Sophie ketika telentang di konter dapur, kemejanya yang basah terbuka, bibirnya bengkak oleh ciuman.

Kit mengusap-usap wajah dengan tangan, mengumpulkan carikan-carikan kendali dirinya.

"Harus," kata Kit penuh sesal, berjalan ke pintu. "Itu sarapan. Aku memesannya ketika kau tidur, dan berhubung mereka setuju mengantarkannya ke rumah sebagai bantuan istimewa..."

Ditinggalkan seorang diri di dapur, Sophie mengancingkan baju dan dengan gemetar meluncur turun dari konter dapur, kakinya yang goyah hampir ambruk saat ia mencoba berdiri. Melalui kabut tebal gairah, Sophie mendengar sayup suara-suara di ruang depan—yang satu suara Kit, yang satu lagi samar-samar tidak asing. Sambil melamun ia mengambil stoples selai cokelat dan mencelupkan jari ke dalamnya, memejamkan mata, menelengkan kepala ke belakang saat memasukkan jari ke mulut.

"Di dalam sini?"

Suara yang samar-samar tidak asing itu sekarang terdengar lebih dekat dan Sophie terlonjak, membuka mata tepat waktu untuk melihat wajah yang tampak lebih akrab lagi memasuki dapur; saking tidak asingnya, sejenak ia mengira orang itu kenalannya dari beberapa waktu yang lalu—teman Jasper, barangkali?

"Hai. Kau pasti Sophie."

Sambil tersenyum lebar, pria itu menaruh peti kayu

penuh tumpukan dus aluminium di meja lalu mengulurkan tangan. Sophie menjabatnya, merasa bersalah karena tidak bisa mengingat orang itu dan berhasil mengncapkan halo tanpa memperlihatkan ia tidak sanggup mengingat namanya.

Kit masuk sambil menenteng sebotol sampanye.

"Trims, aku menghargainya."

"Bukan masalah—hanya ini yang bisa kulakukan mengingat kau menghabiskan lima bulan terakhir menjadi pahlawan. Senang melihatmu kembali dalam keadaan utuh—atau nyaris utuh."

Orang itu memberi isyarat ke luka bekas pecahan peluru di wajah Kit. Sophie menyadari ekspresi Kit sedikit berubah—menggelap, menegang.

"Bagaimana restoranmu?" tanya Kit luwes.

"Baik, terima kasih, meskipun aku tidak bisa menghabiskan waktu sebanyak yang kuinginkan di sana, berkat program TV itu. Aku baru saja kembali dari pengambilan gambar untuk serial baru di AS."

Kengerian mengental seperti bubur dingin di perut Sophie saat tatapannya terarah kembali ke orang itu. Sekarang ia menyadari alasan pria itu samar-samar familier. Tiba-tiba ia menyadari dirinya berdiri di dapur yang sama dengan salah satu koki selebriti top, mengenakan kemeja basah yang nyaris tidak menutupi bokongnya dan menempel di payudaranya, menyantap selai cokelat dengan jari langsung dari stoples.

Diam-diam ia mengembalikan stoples ke meja dan berusaha menciut mundur ke balik vas bunga besar yang ia beli di Covent Garden. Untungnya, Koki Sohor itu tenggelam dalam diskusi tentang bisnisnya bersama Kit

saat mereka kembali menuju pintu, tapi orang itu berhenti di ambang pintu dan menoleh ke arahnya.

"Senang bertemu denganmu, Sophie. Minta Kit mengajakmu ke restoranku kapan-kapan."

Tidak usah, ya, batin Sophie, tersenyum dan mengangguk; tidak setelah dia melihatnya seperti ini. Tak lama sesudah si Koki Selebriti pergi, Sophie mengambil stoples selai cokelat dan sedang menyantapnya dengan sendok ketika Kit kembali.

"Kau kan bisa memperingatkanku," erang Sophie dengan mulut penuh.

"Sori, tapi ada yang mengalihkan pikiranku," kata Kit lambat-lambat.

"Dia temanmu?"

"Itu tergantung pada apa definisi teman bagimu. Aku mengenalnya cukup baik karena restorannya tidak jauh dari sini dan aku lumayan sering ke sana bertahun-tahun ini."

Sophie menciduk sesendok selai cokelat lagi. Orang-orang tidak pergi ke restoran sendirian. Ia membayangkan wanita macam apa yang dilihat si Koki Seleb bersama Kit di masa lalu, dan betapa kontrasnya mereka dengan dirinya sekarang.

Kit melihat-lihat isi nampan aluminium di dalam peti. "Singkirkan makanan manis memualkan itu; kita punya bagel salmon asap, panekuk *blueberry*, *croissant* almon, kopi yang layak, oh—dan ini, tentu saja." Ia mengacungkan sebotol sampanye tadi. "Nah—kau mau makan di sini, atau di tempat tidur?"

Resistensi Sophie meleleh seperti mentega dalam *microwave*. Ia mendapati dirinya tersenyum.

"Menurutmu bagaimana?"

***

Sophie melangkah pelan kembali ke rumah Kit, menelusurkan jemari di sepanjang pagar di luar rumah-rumah yang disebut *smart house*, kantong penuh belanjaan dari supermarket organik penuh gaya di King's Cross membentur-bentur kakinya. Ia merasa harus mengejar ketinggalan setelah insiden selai cokelat yangmenyudutkannya pagi ini.

Bayangan selai cokelat itu menarik perhatiannya ke denyut menyenangkan di antara pahanya saat ia berjalan, dan ia tidak bisa menghentikan pikirannya berkeliaran ke depan, ke rumah dengan pintu depan hitam di ujung alun-alun. Dari jarak sejauh ini rumah itu tampak sama seperti semua rumah mahal dan eksklusif di lingkungan tersebut, tetapi Sophie merasakan getaran samar di dalam dirinya ketika memikirkan Kit ada di sana.

Ia membiarkan Kit mengnrus kiriman pos yang datang ketika pria itu pergi, dan dengan enggan ia harus mengakui rasanya hampir melegakan memiliki alasan untuk keluar rumah. Mereka telah menyantap sarapan dan bercinta, perlahan-lahan dan penuh penghayatan, kemudian berbaring mengantuk bersama-sama saat awan bergerak melintasi langit biru jernih di luar jendela dan pagi berganti ke siang. Kemudian mereka bercinta lagi.

Rasanya sungguh luar biasa. Lebih dari luar biasa—benar-benar seperti sihir. Lantas, mengapa ia merasa tidak enak hati bahwa percintaan itu hanyalah pengganti perbincangan?

Ada begitu banyak hal yang ingin Sophie sampaikan, dan ada lebih banyak lagi yang ingin ia dengar dari Kit.

Ia teringat pil kontrasepsi yang ia buang ke tempat sampah dan merasakan gelombang panas rasa bersalah karena ia tidak benar-benar sempat menceritakannya. Tetapi bagaimana ia bisa melakukannya saat Kit seolah-olah memasang pagar antiemosi di sekitar pria itu? Seolah-olah ada penanda di atas kepalanya: "Sentuh, tapi Jangan Bicara."

Aku bersikap konyol, Sophie menegur diri dalam hati, merogoh saku untuk mengambil kunci. Mereka melewatkan seluruh hari di tempat tidur sebelum Kit menjauh dan pergi berjam-jam tanpa berbicara sepatah kata pun, tersesat di dalam tubuh masing-masing atau hanya berbaring dengan kaki saling membelit, membaca. Itu bukan pertanda ada sesuatu yang salah. Kalaupun ada, tentunya itu pertanda sebaliknya?

Sophie memasukkan kunci ke lubang dan membuka pintu.

Rumah itu sunyi senyap, tetapi suasananya sekarang berbeda setelah Kit ada di rumah. Seolah ada daya yang mengisinya. Daya listrik yang membuatnya bersemangat sekaligus gugup. Seraya masuk ke dapur dari granit dan baja ramping, Sophie teringat ucapannya sendiri kepada Jasper tentang dirinya yang menginginkan rumah. Bunga-bunga yang ia beli dalam gelombang optimisme dan kegairahan berdiri di tengah meja dapur granit hitam, percikan warna pada monokrom yang maskulin.

Sophie menjerang air.

Selama lima bulan terakhir tempat ini telah menjadi rumahnya, di sela-sela waktu yang ia habiskan di Rumania untuk pengambilan gambar film vampir bodoh itu. Tetapi sekarang setelah Kit kembali, mendadak

tempat ini menjadi rumah pria itu lagi, sedangkan Sophie menjadi tamu. Bahkan bunga-bunganya tampak salah—sama-sama salah tempat seperti roti putih menyedihkan dalam wadah roti mahal dan kopi instan dalam cangkir Conran Shop penuh gaya.

Tanpa semangat, Sophie memasukkan kopi Fairtrade harum yang baru digiling ke mesin pembuat kopi, berharap setidaknya ia melakukannya dengan benar. Ia menyiapkan nampan, menyusun cangkir-cangkir serta kendi abu-abu kecil berisi susu di atasnya, tetapi kemudian bertanya-tanya apakah usahanya terlalu berlebihan? Setelah sesaat penuh keraguan, akhirnya ia menyingkirkan nampan itu lagi. Setelah menuang kopi langsung ke cangkir, ia membawanya dan pergi mencari Kit.

Pria itu ada di lantai atas, di ruangan di bagian depan rumah yang dijadikan ruang kerja. Di luar pintu yang setengah terbuka, Sophie bimbang sejenak, kemudian mengetuk canggung.

"Ada apa?"

"Aku membuatkanmu kopi."

"Terima kasih." Dari dalam ruangan, suara Kit terdengar geli. "Apa aku harus keluar mengambilnya, atau kau akan membawanya ke dalam?"

"Aku tidak mengganggumu," gumam Sophie, mendorong pintu terbuka lalu masuk.

Permukaan meja di hadapan Kit ditutupi tumpukan surat, dan tempat sampahnya penuh amplop. Sophie merasakan gelombang baru gairah dan cinta serta perasaan malu saat menatap pria itu. Luka di tulang pipinya masih tampak baru, memar di bawah matanya masih gelap, membuat Kit tampak babak belur dan lelah.

"Hmm... benar juga," gumam Kit masam, menelusurkan jemari ke bagian belakang kaki telanjang Sophie di bawah gaun bermotif bunga kecil saat ia membungkuk untuk menempatkan cangkir di meja. "Kau *memang* sangat mengganggu."

Gairah memuncak dalam diri Sophie, menyulut raganya yang sudah terbakar. Ia segera memadamkannya. Sophie berbalik, menyandarkan bokong ke tepi meja dan memandangi Kit dari atas bibir cangkir, bertekad mencoba suatu bentuk komunikasi yang tidak berakhir dengan orgasme untuk kali ini saja.

"Nah, ada yang menarik dalam surat-surat itu?"

Seraya mengambil kopi, Kit mengedikkan bahu, ekspresinya tertutup. "Tak banyak. Rekening koran bank dan laporan saham. Beberapa informasi lanjutan tentang estat Alnburgh." Kit berhenti dan meneguk kopinya. Kemudian, setelah bimbang sejenak, dia mengambil surat dari salah satu tumpukan dan mengulurkannya kepada Sophie. "Dan ini."

Setelah memindai beberapa baris pertama yang formal, Sophie mengernyit bingung.

"Apa ini?"

"Surat dari pengacara Ralph di Hawksworth. Mereka menerima surat ini untuk diteruskan kepadaku."

Kit menarik secarik kertas yang terlipat dari tumpukan dan melemparkannya ke meja di samping Sophie. Sesuatu dari gerakannya yang kasar memberitahu Sophie bahwa surat itu penting, meskipun wajah Kit tetap tak terbaca seperti sebelumnya dan matanya tak tertembus.

Dengan hati-hati, Sophie mengambil kertas tebal biru

pucat itu lalu membuka lipatannya. Tulisannya rapi dan miring—tulisan tangan seseorang yang terbiasa menulis surat alih-alih mengirim SMS atau e-mail, pikir Sophie sambil lalu saat mulai membacanya.

Kit-ku Sayang—
Aku tahu surat ini akan terasa mengejutkan, dan setelah sekian lama aku tidak cukup bodoh untuk percaya bahwa ini akan dianggap menyenangkan, tapi aku harus mengesampingkan ketakutan egoisku dan menghadapi hal-hal yang seharusnya kuhadapi sejak lama.

Jantung Sophie mulai berdetak sangat kencang. Ia mendongak menatap Kit, mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu, tetapi kepala Kit setengah berpaling darinya saat pria itu terus memilah-milah surat, tidak mengundang komentar. Sophie lanjut membaca.

Maafkan aku—itu hal pertama yang ingin kusampaikan, meskipun kata-kata itu terlalu tak ada artinya, terlalu terlambat. Ada begitu banyak hal yang perlu kutambahkan. Ada hal-hal yang ingin kujelaskan demi alasan egoisku sendiri, dengan harapan kau mungkin memahami dan bahkan mungkin memaafkan, serta hal-hal lain yang harus kusampaikan sehubungan dengan banyak kepentinganmu. Hal-hal yang akan memengaruhimu sekarang, dan akan terus memengaruhi keluargamu jauh di masa depan.

Semburan adrenalin menjalari darah Sophie saat ia membaca bagian itu. Ia melanjutkan, membaca lebih cepat, tidak sabar mengetahui apa arti semua itu.

Aku sama sekali tidak ingin menekanmu untuk menanggapi, jadi dengan asumsi kau memiliki alamatku di lembaran paling atas surat dan undangan paling hangat serta paling tulus untuk datang kemari kapan saja kau siap, aku akan membiarkanmu membuat keputusan sendiri.

Namun, ketahuilah betapa berartinya bagiku bisa bertemu denganmu.
Ibumu yang penuh harap
Juliet Fitzroy

Perlahan-lahan, Sophie meletakkan surat itu, merasa pening.

"Jadi, ibumu ingin kau datang menemuinya?" tanya Sophie, kedengarannya agak konyol.

Kit melempar satu amplop lain ke keranjang sampah. "Begitulah kelihatannya, Mr. Holmes."

"Kau mau datang?" Dengan jemari gemetar Sophie menggeragap membuka kertas lagi, memeriksa di mana tepatnya Juliet Fitzroy tinggal. "Imlil," katanya kebingungan, kemudian membaca satu baris di bawah alamat tersebut. "Ya ampun—Maroko?"

"Tepat sekali." Kit terdengar tak acuh bahkan bosan saat isi amplop itu juga dia buang ke keranjang sampah. "Letaknya bukan sekadar beberapa perhentian dari jalur kereta Distrik, dan aku tak bisa membayangkan apa yang ingin dia sampaikan yang sepadan dengan perjalanan itu."

Sophie mengetuk-ngetuk satu jari ke bibir, pikirannya berpacu. Maroko. Panas dan pasir dan... celana harem. Barangkali. Sebenarnya, ia hampir tidak tahu apa-apa soal Maroko selain fakta bahwa ia suka mendengar kata itu terucap. Sekarang tempat itu tampak seperti alternatif yang lebih menyenangkan daripada Chelsea, dan atmosfer menekan yang tampak mencekik mereka berdua dalam rumah sepi dan rapi tanpa cela ini.

"Aku selalu ingin pergi ke Maroko," kata Sophie, dengan secercah nada penuh harap. "Aku penasaran bagaimana ibumu bisa berakhir tinggal di sana. Dan mengapa dia memutuskan untuk mengontak sekarang, setelah sekian lama?"

"Kuduga itu karena dia tahu rahasia kecilnya akan terungkap dengan kematian Ralph." Kit menuliskan sesuatu di bagian bawah surat dari bank. "Barangkali dia ingin memperkenalkanku pada ayah kandungku—dengan asumsi ibuku tahu identitasnya. Bisa saja kandidatnya ada ribuan."

Oh Tuhan. Sophie mendadak pening saat teringat surat yang ia temukan terselip dalam sebuah buku di perpustakaan Alnburgh. Pada waktu itu ia sadar dirinya salah karena telah membacanya, tetapi begitu melihat baris pertamanya, ia tak bisa menahan diri. Sekarang ia berharap dirinya lebih kuat, sehingga ia tak akan berada dalam posisi tahu lebih banyak tentang ayah kandung Kit daripada Kit sendiri.

Sophie bangkit dari pinggiran meja, berjalan ke rak buku di seberang ruangan, sengaja memunggungi pria itu. "Tidak begitu." Ia menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata, meringis. "Ibumu tahu."

Ada jeda sejenak. Di rak buku di hadapannya, di antara berjilid-jilid sejarah militer dan buku tebal mengenai politik Timur Tengah, ada foto. Foto itu menampakkan sosok Kit yang tidak Sophie kenal, berdiri di tengah sekelompok orang dalam jaket kamuflase di depan truk tentara.

"Dari mana kau tahu itu?"

Nada bicara Kit lembut namun sinis. Sophie merayang oleh kecemasan, lalu berbalik. "Apa kau ingat waktu itu di Alnburgh, ketika aku... sakit...?" Waktu itu Sophie datang bulan dan benar-benar tidak membawa persiapan, namun Kit langsung mengendalikan situasi. Sophie tersenyum tipis. "Kau membawaku ke perpustakaan sementara kau pergi ke toko di desa."

"Aku ingat." Ada nada sekeras baja di tepian suara Kit yang membuat senyuman Sophie memudar. "Lalu?"

"Lalu aku melihat-lihat buku sembari menunggu." Sophie menghampiri dan bersandar lagi di meja di samping Kit, ingin menyentuh pria itu tetapi tidak tahu caranya. "Aku menemukan buku Georgette Heyer edisi lama—dia penulis favoritku, jadi aku mengambil dan membukanya, lalu selembar surat terjatuh dari dalamnya." Sophie menunduk memandangi tangan, memainkan salah satu kukunya yang tidak rata yang bermaksud dikikirnya sebelum Kit pulang. "Surat cinta. Ditujukan kepada 'Kekasihku Juliet.'"

Kit tidak menatapnya. Dia memandang lurus ke depan, ke luar jendela, lajur-lajur cahaya yang menerobos dari celah-celah tirai mengenai wajah Kit yang terluka sehingga pria itu terlihat seolah berada dalam kurungan.

Karena Kit diam saja, Sophie melanjutkan dalam suara parau dan waswas.

"A-awalnya kukira itu dari Ralph, dan aku terkesima. Isinya sungguh indah saking romantisnya—begitu lembut dan penuh hasrat, dan aku benar-benar tak bisa membayangkan Ralph menulis sesuatu seperti itu."

"Dari siapa surat itu?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak sempat menyelesaikannya sebelum kau kembali, dan..." Sophie tak dapat menahan diri untuk mengulurkan tangan, menyentuh pipi Kit dengan buku jemarinya saat teringat ketegangan yang membentang di antara mereka "...kemudian aku melupakannya begitu saja untuk sementara. Aku memang melihatnya lagi belakangan, ketika mengembalikan buku itu, tetapi tidak ada tanda tangan pengirimnya."

Kit berdiri, mengambil beberapa langkah menjauh dari Sophie.

"Lantas bagaimana kau tahu itu bukan Ralph?"

"Karena surat itu membicarakan tentang *dirimu*," kata Sophie, sangat lirih. Ia ikut berdiri. "Kau pasti masih sangat kecil dan jelas pria itu baru saja kembali dari berkunjung. Dia bilang betapa menyedihkan harus berpisah darimu, mengingat Ralph-lah yang kauanggap sebagai ayah."

"Mengapa kau tidak memberitahuku sejak dulu?" tanya Kit dingin.

Sophie menelan ludah. "Itu bukan urusanku pada waktu itu. Aku langsung tahu seharusnya aku tidak membacanya, dan jujur saja, kita belum terlalu mengenal, sehingga tak mungkin aku bisa melontarkan informasi semacam itu dengan santai ke dalam percakapan. Kemu-

dian, setelahnya... tidak ada kesempatan." Sophie terdiam sejenak, dengan gugup membasahi bibir saat mengumpulkan keberanian untuk menyuarakan perasaan waswas yang diam-diam merayapinya sejak ia terbangun tadi pagi. "Entahlah, Kit, kadang-kadang aku juga berpikir kita tidak mengenal satu sama lain dengan lebih baik sekarang ini."

Perut Sophie serasa dipelintir saat menunggu jawaban Kit. Kit berdiri memunggunginya, bahu pria itu tampak seolah-olah diukir dari batu granit. Kemudian Kit menghela napas, dan sejumlah ketegangan berkurang dari bahunya.

"Maafkan aku." Kit berbalik. "Aku hanya tidak memahaminya. Mengapa ibuku tidak meninggalkan Ralph dan memulai hubungan bersama pria itu—siapa pun dia—dan mengajakku?"

Kegetiran dalam suara Kit membuat hati Sophie pedih oleh rasa iba, tapi pada saat yang sama, sebagian hatinya bernyanyi. Karena kemarahan adalah emosi, dan karena Kit berbicara dengannya tentang hal itu.

Sophie mengedikkan bahu, berusaha terdengar santai. "Mungkin itu yang ingin dia jelaskan." Ia menghampiri Kit, berjinjit untuk mendaratkan ciuman ringan di bibir pria itu. "Ayo pergi. Ayo pergi ke Maroko dan kita cari tahu."

3

DAN begitulah, dengan ketajaman pandangan ciri khas dirinya, Sophie memutuskan bahwa mereka harus menemui Juliet. Kit hanya tinggal membuat pengaturan.

Kalau bukan karena Sophie, Kit hanya akan memparkan surat tadi ke tempat sampah, bersama seluruh surat tak penting lain. Sudah lama ia menutup hati dari wanita yang meninggalkannya ketika usianya masih enam tahun sambil berjanji akan kembali. Pelanggaran janji itulah, barangkali lebih dari penelantarannya, yang menaburkan benih kewaspadaan dan ketidakpercayaan dalam diri Kit, perasaan yang selama bertahun-tahun ini tumbuh menjadi rimba penuh duri di sekitar hatinya. Hanya Sophie yang berhasil menyelinap melewati dahan-dahannya.

Dan dengan cara yang sama, ketika ia menunjukkan surat itu, Sophie menembus kemarahan dan kegetirannya, membuat semuanya tampak begitu sederhana. Begitu jelas. Tentang fakta, bukan emosi.

Anehnya, dari semua orang yang ada, Kit merasa harus diingatkan akan hal itu.

"Kelas Utama?" gumam Sophie, mendongak menatap Kit dari balik bulu matanya saat Kit mengarahkannya ke *lounge* penumpang di London City Airport. "Manis sekali kau masih ingat aku tak pernah bepergian dengan kelas lain."

Mata Sophie berkilat-kilat, dan Kit tahu wanita itu teringat cara mereka bertemu, ketika Sophie duduk di depannya—tanpa tiket—di gerbong kelas utama kereta dari London menuju Northumberland. Kit melewatkan empat jam perjalanan berusaha tidak menatap Sophie, dan berusaha tidak berpikir tentang menyentuh wanita itu.

Itu akan menjadi cerita yang sama hari ini, pikir Kit masam. Mereka melewatkan sepanjang pagi di tempat tidur, tetapi terlepas dari fakta bahwa Sophie berhasil berkemas dan bersiap-siap di bawah satu jam, dia tampak benar-benar menggiurkan dalam balutan celana linen putih lebar dan kaus abu-abu yang memamerkan garis payudara indahnya.

"Kali ini tidak, sayangnya," ujar Kit serius saat Pramugari Barbie berjalan ke arah mereka, senyum memesonanya sediki meredup saat melihat kondisi wajah Kit. "Mayor Fitzroy? Pesawat Anda sedang menunggu, silakan ikut saya."

Ketika berjalan di landasan pacu, mata Sophie membeliak dan mulutnya menganga begitu melihat pesawat jet Citation kecil.

"Ya ampun..." cicit Sophie. Kit tak dapat menahan

diri untuk membungkuk dan mencium bibir tersenyum wanita itu.

"Mayor Fitzroy." Tak seorang pun dari mereka menyadari sang pilot yang mendekat sampai pria itu hampir berada di samping mereka. Dengan santai Kit mendongak. Satu tangannya tetap diletakkan di lekuk punggung Sophie saat ia menjangkau dan menjabat tangan terulur pilot itu.

"Senang bertemu denganmu, Kit." Di balik kacamata gelapnya, wajah pria itu merekah oleh cengiran. "Aku ingin bilang kau kelihatan sehat, tapi—"

Kit mengangguk, otomatis mengangkat tangan untuk menyentuh lecet-lecet di wajahnya. "Pesona alamimu melampaui kejujuranmu, McAllister," sahut Kit datar.

Ekspresi sang pilot tiba-tiba menjadi lebih serius. "Kau baru kembali dari tur?"

"Dua hari lalu."

Nada suara Kit terdengar datar, kontras dengan sang pilot yang penuh perasaan.

"Aku tidak iri padamu. Berada di luar sana benar-benar neraka, kemudian lebih buruk lagi saat pulang."

Kit mengganti topik pembicaraan secara luwes dengan berpaling kepada Sophie. "Nick, biar kuperkenalkan Sophie Greenham. Sophie, Nick McAllister. Dia kawan lama."

"Dia menyanjungku." Sambil menyeringai lagi, Nick McAllister menjabat tangan Sophie dengan mantap. "Posisiku terlalu rendah untuk berteman dengan Mayor Fitzroy. Kami pernah bertugas berdampingan di beberapa tempat menyedihkan, sampai aku tidak tahan lagi

dan mengundurkan diri untuk menikah serta mengais rezeki dari pekerjaan yang bagus dan aman."

"Apa kau merindukannya?" tanya Sophie. Mustahil untuk tidak menyukai pria itu, dan memang selalu lebih baik bersikap ramah kepada orang yang hendak menerbangkanmu melintasi Eropa.

"Tidak sedikit pun, tapi toh aku tidak melakukan hal-hal heroik seperti Kit. Meninggalkan dinas adalah hal terbaik yang pernah kulakukan, terutama ketika istriku bersedia menikah denganku jika aku keluar. Dia akan melahirkan anak kedua kami beberapa hari lagi."

Sophie merasa seolah-olah sesuatu yang tajam baru saja menusuk sisi tubuhnya. "Selamat," ia berhasil melontarkannya dalam suara melengking.

Untungnya, Kit sudah mulai berjalan menjauh. "Kalau begitu, sebaiknya kita berangkat sekarang, atau kau akan berada dalam perjalanan menuju Marrakech sementara istrimu menuju ruang persalinan," katanya.

Kabin pesawat kecil itu adalah kabin paling mewah yang pernah Sophie lihat. Segala sesuatunya dalam bernuansa karamel pucat dan *crème*, termasuk pramugarinya yang muncul segera setelah mereka mengudara, membawa sampanye dan stroberi. Itu mengingatkan Sophie pada sarang penjahat dalam film James Bond.

"Kit Fitzroy, dasar tukang pamer," kata Sophie, berjuang untuk menahan senyuman lebar saat si pramugari menghilang melalui tirai *suede* lagi. "Kau tidak membuatku terkesan dengan jet pribadimu yang mewah,

tahu. Coba pikirkan jejak karbonnya—bagaimana kau bisa hidup dengan rasa bersalah?"

"Latihan bertahun-tahun." Kit meneguk semulut penuh sampanye, dan selama sepersekian detik bayang-bayang berkelebat di wajahnya. "Tapi kudengar resesi telah berdampak pada bisnis dan tanpa pamrih aku mendahulukan pendapatan Nick daripada jejak karbonku."

"Benar-benar pahlawan sejati." Sophie bersandar ke kursi kulit krem besar dan memandang sekeliling. "Tapi dia tampak cukup bahagia telah mengambil keputusan yang tepat," tambah Sophie santai, tanpa sadar memutar-mutar stroberi di batangnya. "Apa kau pernah mempertimbangkan...?"

"Melepaskan karierku untuk menikah?" sahut Kit lambat-lambat, berpura-pura berang. "Dalam masa dan era sekarang *ini*?"

Sophie hampir menyemburkan sampanye dari hidung. "Diam," tukasnya, tertawa. "Kau tahu apa maksudku."

Tiba-tiba wajah Kit berubah serius lagi, mata keperakan itu berkilat-kilat dalam cahaya terang di atas awan. "Ya. Dan ya." Dia mengulaskan senyum miring yang membuat perut Sophie jungkir-balik. "Aku tidak mau kembali. Pertanyaannya adalah apakah kau masih mau menikah denganku?"

Di bawah mereka, lautan membentang dalam kemilau tanpa batas. Hati Sophie melambung. Inilah tepatnya jenis percakapan yang tampak begitu mustahil di rumah besar kosong di Chelsea, tetapi di atas sini rasanya berbeda. Ia bisa menjadi diri sendiri.

"*Tentu* saja mau," erang Sophie, kemudian buru-buru menambahkan, "maksudku, kalau itu yang kauinginkan."

Kit meletakkan gelas di langkan kayu berkilau. Matanya mengunci tatapan Sophie.

"Kemarilah," kata Kit lembut.

Sophie hendak menggumamkan sesuatu tentang sabuk pengaman, tetapi menghentikan diri tepat pada waktunya saat menyadari aturan semacam itu tidak berlaku di pesawat pribadi. Lagi pula, ia tidak bisa membayangkan apa pun yang lebih aman daripada pelukan Kit. Ia menghampiri, duduk menyamping di pangkuan Kit, kakinya menggantung di lengan kursi.

"Aku tidak membutuhkan secarik kertas atau apa pun, kau tahu itu," kata Sophie lirih. "Aku tahu lima bulan adalah waktu yang lama dan banyak yang terjadi sejak saat itu. Kau pergi dan... entahlah, kukira mungkin ketika kau punya waktu untuk memikirkannya, kau memutuskan itu bukan ide bagus."

Seraya menarik napas dalam-dalam, Kit memejamkan mata dan membiarkan kepalanya terkulai di sandaran kulit. Itu tepatnya yang ia putuskan kemarin pagi, bangun di samping Sophie dan menyadari mereka tidak lebih dari dua orang asing. Memahami bahwa apa yang terjadi pada Lewis dapat dengan mudah terjadi padanya, dan bahwa bukan hanya hidupnya yang dipertaruhkan di sini.

Tetapi sekarang, dengan tubuh Sophie menekuk dalam pelukannya, rambut wanita itu terasa lembut di rahangnya, keputusan itu terasa abstrak. Tidak relevan. Kebenaran dari naluri awalnya untuk menjadikan Sophie miliknya dan tidak pernah melepaskan wanita itu tak terbantahkan.

"Aku tidak memikirkannya." Kit meraih tangan Sophie, membelai jari manis wanita itu dengan ibu jari. "Dan aku harus membelikanmu cincin secepatnya supaya kau tidak berpikir seperti itu lagi."

"Cincin? Oh—asyik! Seberapa cepat kita bisa melakukannya?"

Kit tak bisa mencegah senyuman merekah di wajahnya saat ketidakpastian dan kegelapan menyurut. "*Well*, kita bisa melakukannya besok kalau kau tak keberatan mendapatkan cincin dari gang-gang belakang di *souk*, yang harganya sama dengan segelas Chardonay di bar di Chelsea, atau segera setelah pulang kita bisa—"

Sophie membungkam Kit dengan mengecup sudut bibirnya. "Aku tidak akan keberatan sama sekali, tapi maksudku bukan cincinnya. Maksudku seberapa cepat kita bisa menikah? Bisakah kita melakukannya sesampainya di rumah?"

Kit meraih sampanye. "Kurasa mungkin ada beberapa hal yang harus kita lakukan lebih dulu, seperti mendapatkan surat nikah serta mencari tempat dan seseorang untuk menikahkan."

Sophie menggeser posisi sedemikian rupa sehingga ia mengangkangi Kit. "Tidak butuh waktu lama, kan?" Ia menjilat bibir dan menghindari tatapan Kit. "Maksudku, kita tidak menginginkan sepasukan pengiring pengantin, kue sebesar Everest, dan tiga ratus tamu, kan?"

"Tidak? Kukira itulah yang diinginkan semua mempelai wanita."

Kit benar-benar merasakan Sophie bergidik. "Aku tidak. Kecuali ada 299 orang yang ingin kauundang, dan aku bisa meminta Jasper mendampingiku di gereja."

"Pasti ada orang-orang yang kehadirannya kaunantikan, kan? Keluarga?"

Terlepas dari cahaya yang membanjiri kabin, sorot mata Sophie menggelap menjadi sewarna kaca hijau usang, tetapi Kit hanya melihatnya sekilas sebelum wanita itu menurunkan bulu mata dan menyembunyikannya dari pandangan.

"Aku tak punya keluarga. Dan sudah pasti tak ada yang mengantarku ke altar lalu menyampaikan pidato menyentuh tentang momen-momen penting dalam perjalananku menjadi wanita dewasa dalam balutan gaun *meringue*."

Nada suara Sophie cukup ringan tetapi menolak interogasi lebih lanjut. Kit bisa merasakan ketegangan di tubuh wanita itu, dan dari cara Sophie menghindari kontak mata ia tahu mereka memasuki area dilarang masuk. Dengan lembut, Kit menelusurkan jari di pipi wanita itu, menengadahkan wajah Sophie begitu tangannya tiba di dagu.

"Kau punya ibu," katanya lembut. "Dan sebagian besar ibu kemungkinan akan berkata bahwa menjadi ibu mempelai perempuan adalah bagian menarik dari pekerjaan itu."

Sophie meluncur turun dari lutut Kit, berdiri dan mengambil botol sampanye dari ember es yang ditinggalkan pramugari. Kit dilanda kesedihan sejenak saat kontak dengan tubuh wanita itu terputus.

"Ibuku tidak seperti kebanyakan ibu lain," kata Sophie dalam nada ironi mendalam yang mencela diri sendiri saat menuang sampanye ke gelas. Terlalu cepat—buihnya meluap dan tumpah. "Oh, ya ampun—sori," gumam

Sophie, buru-buru mengambil gelas dan mencoba menyeruput ruap yang tumpah.

"Tak apa-apa—biarkan saja." Seraya mengambil gelas dan botol dari tangan Sophie, Kit memiringkan gelas untuk mengisinya lagi. "Lalu, mengapa dia tidak seperti ibu-ibu kebanyakan?"

"*Well*, sebagai awalan, aku bahkan tidak diizinkan memanggilnya begitu." Sophie duduk lagi di kursinya sendiri, meneguk semulut penuh sampanye sebelum melanjutkan, "Bukan 'Mum' atau 'Ibu' atau apa pun yang akan menyematkan pin peran stereotip bermuatan gender yang sempit padanya, peran yang membawa asosiasi politik serta sosial dari kepatuhan dan penindasan." Sophie memutar bola mata dan Kit seolah bisa mendengar tanda kutip yang Sophie tempatkan di kalimat itu.

"Jadi, bagaimana kau memanggilnya?"

Sophie mengedikkan bahu. "Rainbow, seperti semua orang lain."

"Itukah namanya?"

"Sejauh yang kuingat." Sophie menelusurkan jari dengan sambil lalu di genangan kecil sampanye. Dua kerutan terukir di antara dahi sempitnya, dan Kit merasa ingin menjangkau dan meratakannya. "Baru ketika aku tinggal bersama Bibi Janet aku mengetahui bahwa nama sebenarnya adalah Susan."

"Lalu, mengapa dia menyebut dirinya Rainbow?"

Sambil menghela napas, Sophie duduk merosot di kursi, rambut mengilatnya yang sewarna mapel tampak terang dan indah berlatar kain pelapis pucat. *Nick seharusnya mempekerjakan Sophie sebagai model promosi*, pikir

Kit masam, kemudian langsung menghentikan pemikiran itu. *Langkahi dulu mayatku.*

"Untuk alasan yang sama dengan dia menyebutku Summer, kurasa. Karena itu sesuai dengan teman-teman *hippy*-nya yang eksentrik, dan menandai kami menjadi 'alternatif' dan 'berbeda' dan 'bebas'. Baginya, itu hal bagus."

"Tapi tidak bagimu?"

Sophie menatap Kit dengan sorot mengasihani. "Yang benar saja. Cobalah jadi satu-satunya orang di aula sekolah mengenakan sweter rajutan-tangan garis-garis berwarna menyala dan celana jengki penuh tambalan alih-alih rok abu-abu dan kardigan biru tua karena ibumu percaya 'setiap individu berhak menjadi individu.'"

Sophie melontarkan kalimat terakhir dengan nada berangan-angan sedih yang membuat Kit membayangkan sekilas cuplikan sang ibu; Rainbow, si feminis, sosok berjiwa bebas yang memperjuangkan perdamaian. Itu sama sekali bukan hal buruk, renung Kit, dan di balik kejengkelan Sophie, Kit melihat rasa sayang yang tulus.

"Setidaknya ibumu ada untukmu," ujar Kit masam.

"Ya. Meskipun aku sering berharap sebaliknya."

Sophie menyunggingkan senyuman cepat yang menampakkan lesung pipit serta memberitahu Kit bahwa wanita itu tak mau lagi membahas hal-hal serius. Di luar jendela, sinar matahari mulai kehilangan kemilau keemasannya dan meredup menjadi sewarna *cognac*. Kit bukan seniman, atau fotografer, tetapi memandangi Sophie saat wanita itu menopangkan dagu di tangan yang ditangkupkan membuatnya berharap demikian.

"Jadi, kapan kita akan bertemu dengannya? Juliet, maksudku."

"Besok malam." Kit meringis. "Dia mengundang kita menginap di tempatnya, tetapi kutolak dengan sopan. Aku sudah memesan kamar di Marrakech, dan kita akan berkendara dari sana untuk makan malam."

"Bagaimana rasanya—berbicara dengannya?"

Kit memikirkannya. Mendengar suara ibunya adalah pengalaman aneh, tapi dalam cara yang abstrak. Itu tidak memengaruhi dirinya lagi. Sophie telah menyembuhkan begitu banyak kerusakan yang sang ibu timbulkan terhadapnya.

"Berlangsung singkat dan langsung ke pusat permasalahan, dan kuharap pertemuan dengannya pun akan berjalan seperti itu. Ini bukan tentang dia, atau tentang membangun kembali hubungan. Aku hanya menginginkan jawaban."

"Tentang ayahmu?"

"Ya."

Begitu mengulurkan tangan untuk mengambil gelas, Kit kembali menyadari sensasi mati rasa yang membakar di jemarinya. Sensasi itu datang dan pergi, tetapi tidak ada keraguan bahwa ia merasakannya untuk kali pertama pada tur militer terakhir, sejak ia mendengar Ralph Fitzroy bukanlah ayah kandungnya. Mungkin mengetahui identitas sang ayah akan menghentikan perasaan yang menghancurkannya ini.

Ia terselamatkan dari keharusan untuk menguraikan jawabannya berkat kemunculan pramugari yang mengenakan seragam senada, membawa piring-piring berisi *canapé*.

"Kapten McAllister berharap Anda menikmati penerbangannya, dan meminta saya menyampaikan bahwa kita akan mendarat di Marrakech-Menara kira-kira satu jam lagi."

Di kursi seberang, Sophie melengkungkan punggung dan meluruskan kaki yang tadi terlipat di bawahnya di kursi. Kaki telanjang wanita itu menyentuh lutut Kit.

"Trims," ujar Kit datar kepada si pramugari saat gairah melandanya. "Bisa tolong sampaikan apakah dia dapat menerbangkannya lebih cepat lagi?"

4

MEREKA melangkah keluar dari pesawat menuju malam berwarna lembayung. Sophie nyaris tidak ingin penerbangan mereka berakhir, tetapi mustahil tidak merasa bersemangat ketika menatap ke luar jendela dan melihat Marrakech di bawah. "Kota Merah," begitu mereka menyebutnya, dan di bawah cahaya matahari yang kian memudar, mudah saja memahami alasannya.

Seorang portir berjalan di depan menuju gedung terminal dengan barang bawaan mereka sementara Nick menunggu di landasan pacu untuk mengucapkan selamat tinggal. Nick dan Kit berjabat tangan, sepakat bahwa Kit akan menghubungi untuk mengatur penerbangan pulang, kemudian Nick berpaling pada Sophie.

"Nikmati Maroko." Pria itu menyeringai.

"Tentu." Belum apa-apa, Sophie sudah menikmatinya. Udaranya hangat dan sepekat sup, dan beraroma rempah. Sophie menghirupnya dalam-dalam. Secara impul-

sif ia meraih ke depan dan memberi sang pilot pelukan cepat. "Terima kasih sudah mengantar kami."

Di gedung bandara, ketika Kit pergi menukar uang, Sophie mengedarkan pandang, denyut nadinya semakin cepat saat ia mendengarkan bahasa-bahasa asing yang mengisi ruangan megah yang anehnya berbentuk seperti katedral itu. Ia suka melancong, dan inilah perasaan yang selalu ia alami di tempat-tempat baru—rasa akan janji, penemuan, dan petualangan baru.

"Siap?" tanya Kit parau.

Mata mereka berserobok dan Sophie mengangguk, terbelah antara gairah untuk bergegas ke hotel terdekat bersama Kit, dan dorongan untuk pergi mengeksplorasi kota yang membentang menggoda tepat di balik beberapa pilar yang silang-menyilang di gedung terminal.

Kit berjalan di depannya, menjejalkan gumpalan *dirham* yang baru saja dia tukar ke saku belakang celana jins. Tenggorokan Sophie mendadak kering oleh gairah yang menerjangnya, dan bersamaan dengan itu hilang pula niatnya untuk menyampaikan peringatan tentang bahaya pencopet. Tak akan ada yang berani macam-macam dengan Kit.

Mobil dari hotel telah menunggu mereka, ramping dan berkilauan di tengah-tengah taksi usang dan berdebu. Si sopir turun, mengangguk hormat kepada Kit sambil memutar untuk membukakan pintu bagi mereka. Sophie tersenyum malu-malu, meluncur masuk ke mobil sementara Kit berbicara dengan si sopir dalam bahasa Prancis lancar dan cepat, lalu memberi tip kepada portir yang membawakan tas-tas mereka.

Semburan gairah lain menjalari diri Sophie, dan ia

pun bersandar di kursi, dalam hati mencerca kelemahannya sendiri saat Kit masuk di sebelahnya. Ia tipe gadis yang selalu membanggakan kemandiriannya, kemampuannya untuk pergi ke mana pun dan melakukan apa pun sendirian, namun di sinilah dirinya, diperlakukan bak putri yang rapuh, dimanjakan dari kebutuhan untuk mengendalikan apa pun.

Ya Tuhan, tapi rasanya sungguh menggairahkan. Saat mobil bergerak melalui jalan-jalan lebar yang meskipun sudah larut namun masih padat oleh kendaraan, Sophie merasa sangat sembrono karena dibebaskan dari kebutuhan untuk bertanggung jawab. Mungkin gara-gara terlalu banyak sampanye sewaktu di pesawat tadi. Atau mungkin hanya karena Kit—karena efek memabukkan dari kekuatan dan kemantapan pria itu. *Maskulinitasnya.* Belum lagi ketampanan yang membuat lutut goyah dan kenangan tentang apa yang pria itu lakukan padanya dengan selai cokelat...

"Djamaa El Fna." Suara parau Kit yang terdengar dekat di telinganya separuh menyadarkan Sophie dari lamunan, separuh menjerumuskannya lebih dalam. "Alun-alun Marrakech yang termasyhur."

Seraya menekan geletar kerinduan, Sophie berbalik untuk melihat ke luar jendela. Senja hari itu diterangi rangkaian lampu yang berayun di bawah kanopi kios-kios, dan api dari tungku arang. Lingkaran-lingkaran asap mengaburkan lampu menjadi bola cahaya, yang menyoroti wajah para pemilik kios dan menciptakan pemandangan suasana teater. Bahkan dari dalam mobil, Sophie dapat mencium aroma daging panggang dan rempah-rempah, mendengar tabuhan genderang yang

cepat dan liar. Semua itu tampak menjangkau jauh ke dalam dirinya, menggaungkan debar primitif jantungnya sendiri yang gelisah.

Ia berpaling ke arah Kit. Wajah pria itu tertutup bayang-bayang, tetapi cahaya dari alun-alun membuat matanya berkilauan seperti perak tempa.

"Ayo keluar," kata Sophie bersemangat. "Aku mau melihatnya."

Kit mengatakan sesuatu pada si sopir, yang menepikan mobil. Sophie sudah menjangkau gagang pintu dan membukanya bahkan sebelum mobil berhenti sepenuhnya.

Suasana tempat ini belum pernah Sophie alami. Alunan genderang menjalar turun ke tulang punggungnya, membuat pinggulnya bergerak naluriah saat ia melangkah maju. Ia dapat merasakan dirinya tersenyum saat panasnya malam melelehkan tulang yang terasa seolah-olah sudah dibekukan untuk amat sangat lama. Dari belakang, Kit merangkul lehernya, menarik punggungnya ke dinding keras tubuh pria itu.

"Pelan sedikit, gadis gipsi,"gumam Kit di rambut Sophie. "Aku tidak mau kehilanganmu."

Sophie berbalik menghadap Kit. Cahaya bersinar di matanya yang gelap oleh kegembiraan. Keduanya tampak seperti kolam pantulan bintang.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana tanpa dirimu." Sophie tersenyum, menurunkan tangan ke pinggul Kit dan menyelipkan jemari ke kantong celana jinsnya, menarik pria itu mendekat. Kit bisa merasakan pinggul Sophie meliuk-liuk seperti ular, seolah-olah musiknya tidak hanya ada di sekitar mereka, tetapi juga di dalam dirinya.

Pikiran berbahaya.

"Kalau kau terus melakukan itu, satu-satunya tempat yang akan kaudatangi adalah hotel, secepat mungkin," geram Kit seraya menarik diri, menangkap tangan dan menarik Sophie saat ia mulai melangkah maju.

Sophie seperti bunglon, pikirnya. Di mana pun kau menempatkannya, Sophie memiliki cara untuk beradaptasi, membaur dengan sekitar. Sejenak, Kit memikirkan apa yang akan ditimbulkan wanita-wanita lain yang pernah ia kencani—dengan sepatu mahal dan rambut mengilat dari salon Knightsbridge—pada tempat ini. Pemikiran tersebut membuatnya tersenyum.

"Ayo, aku lapar," kata Sophie sambil menarik tangan Kit. Kegembiraan wanita itu benar-benar menular. Senyumannya melebar.

"Kau mau makan apa?"

Kit harus membungkuk dan berbicara di dekat telinga Sophie agar suaranya terdengar di tengah ingar-bingar pasar. Aroma wanita itu membuat kepalanya pening dan membuatnya terkenang akan beberapa waktu lalu, di atas meja dapur. London terasa bagaikan kehidupan yang lain, tetapi pada waktu itu dua dunia tersebut berbenturan dan gairah menjalari Kit, melebarkan pembuluh darahnya dengan hawa panas.

"Menurutmu di sekitar sini ada yang jual selai cokelat?" tanya Sophie tanpa dosa.

"Hentikan," Kit memperingatkan.

Sophie tertawa, berbalik dan mulai berjalan lagi di antara kios-kios yang ramai. Rambutnya tergerai di punggung, berkilauan dalam terpaan cahaya saat dia melihat jajanan berupa buah-buah sewarna permata, udang

goreng keemasan, dan *pastry* kecil. Kit tidak benar-benar mengamati jajanan yang ditawarkan. Ia terlalu sibuk memandangi bokong padat Sophie di balik celana linen tipis, yang jauh lebih menggiurkan daripada buah delima dan semangka mana pun yang dijajakan.

Alunan musik terdengar semakin keras saat mereka mendekati bukaan di antara kios tempat sekelompok musisi berkumpul, berjongkok di tanah mengitari rebana dan seruling buluh, seorang wanita mengenakan pakaian sutra meliuk-liuk di depan mereka. Langkah Sophie melambat, dan asap berbau harum melingkarinya saat ia berbalik menghadap Kit. Lampu-lampu terang dari balik kanopi membuat kulitnya berpendar keemasan dan matanya, saat Sophie menatapnya, tampak gelap dan melebar.

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Ada begitu banyak yang ingin kucoba."

Makanan, Kit mengingatkan diri dengan ketus. Sophie membicarakan *makanan*. Kit mengulurkan tangan, menyapukan ibu jari dengan lembut ke bibir Sophie yang merekah.

"Apa yang kauinginkan?"

Sophie mendongak menatap matanya, mengedikkan bahu dengan lambat. "Apa pun yang belum pernah kucoba. Sesuatu yang bakal membuatku tercengang."

Kit mengalihkan pandangan dari wanita itu. Asap berasal dari kios di seberang yang menjajakan segala macam jajanan lokal, menggiurkan sekaligus menggelisahkan. Seorang pria di belakang kios itu, tanpa ekspresi meletakkan gelendong sosis kecil ke panggangan panas

membara. Kit berbicara kepadanya, dan si pedagang melirik Sophie, matanya yang gelap berkilat penuh persetujuan saat dia menerima uang dari Kit.

"Apa yang kauminta?"

"Tunggu saja dan lihat sendiri," kata Kit. "Tutup matamu."

Dengan ragu, Sophie melakukan apa yang disuruh. Kebisingan di sekelilingnya tampak meningkat saat kegelapan meliputi kepalanya, dan aroma asap *cedar*, rempah-rempah, daging, bawang putih, dan roti asin panas menguat sampai-sampai mulutnya langsung terasa aktif. Dan di balik semua itu, terasa dekat, kuat, dan yang paling menggiurkan, adalah aroma kulit Kit saat pria itu mengangkat tangan ke bibirnya.

"Apa kau siap?"

Sophie mengangguk. Kebahagiaan besar bergolak dalam dirinya, mengancam untuk tumpah. Ia jatuh cinta pada momen itu, tempat itu, pria yang bersamanya; dan segala sesuatu tampak amat sangat indah. Dengan ragu-ragu, Sophie membuka mata, indra-indranya siaga, takut sekaligus bersemangat.

Ia menghirup uap beraroma cabai itu sejenak, kemudian merasakan sesuatu yang kuat, pedas, bercitarasa asap di lidahnya dan menduga itu salah satu sosis lokal kecil yang ia lihat diletakkan si pedagang di panggangan.

"Hmm... enak," gumamnya, menelan lalu membuka mata. "Lagi."

Kit menjulang di hadapannya; tak terbaca dan indah. Lecet dan lebam di wajah pria itu tidak terlalu kentara lagi; mungkin karena segalanya terasa lebih nyata dan lebih mentah daripada saat di Inggris. Penanda yang

berayun-ayun di atas kios sudah mengelupas dan berkarat, wajah wanita di kios sebelah berkerut seperti kertas kusut, senyum ompongnya tampak menyenangkan.

"Tutup matamu. Jangan dibuka dulu."

Sophie mengatupkan bibir rapat-rapat menahan senyuman. Ujung jemari Kit di bibirnya membuat gigil kerinduan merayap menuruni tulang punggungnya.

"Buka mulutmu."

Kit menjatuhkan zaitun gemuk ke lidahnya. Sophie menahannya dengan gigi sejenak, menikmati sensasi kulit buah itu di ujung lidah sebelum menggigitnya dan diserbu ledakan rasa. *Kefteh* domba kering dan padat menyusul, kemudian irisan tomat yang licin oleh minyak zaitun dan daun *mint*. Sambil mencengkeram tiang logam kanopi, Sophie terus memejamkan mata saat Kit berbicara, menyerahkan diri pada rangkaian sensasi dan rasa, menggumamkan penghargaannya saat minyak membasahi bibir dan menetes ke dagunya. Musik dan genderang serta udara hangat berasap membungkus mereka, sehingga mudah untuk membayangkan hanya ada dirinya dan Kit, berdua saja di bawah langit biru tua Afrika...

Menenangkan, tetapi barangkali tidak bijaksana. Ada denyutan di puncak pahanya dan kulitnya menjadi begitu sensitif sampai-sampai sentuhan ringan jemari Kit sudah cukup untuk membuat bulu-bulu halus di lengan telanjangnya meremang.

"Cukup?"

Suara Kit berupa bisikan parau, tetapi Sophie bisa mendengar kegelian di dalamnya. Indra-indra Sophie menyanyi. Ia menggeleng-geleng.

"*Lagi.*"

Sekarang dengan lebih cepat Kit menyuapinya roti lembut dan lumer di bawah lapisan keraknya yang keras, daging yang sangat lembut, udang tepung, dan cumi goreng renyah. Wajah Sophie merengut saat mengunyahnya, dan kali berikutnya Kit memberinya sesuatu yang pedas di atas roti, membuat bibirnya menggelenyar.

"Mmm... lebih baik..." gumam Sophie.

"Bagaimana dengan ini? Buka lebar-lebar..."

Jinten dan bawang putih yang harum serta berair menyapu lidahnya dan sedetik kemudian Sophie merasakan sesuatu menyentuh ringan bibirnya. Seraya memperdengarkan erangan rakus pelan, ia membuka mulut, berusaha menangkap saat sesuatu itu menggeletar lenyap ke luar jangkauan. Ia mendengar Kit tertawa, tawa serak rendah yang membuat rasa mendamba Sophie melonjak. Ia menjulurkan lidah, menangkap apa pun itu yang dipegang Kit beserta jemari pria itu, mengisapnya keras-keras sampai Kit melepaskannya.

Ia tidak pernah mencicipi sesuatu seperti itu—lembut, tetapi anehnya pada saat yang sama juga liat dan dengan sentuhan rasa tanah yang tak bisa ia kenali. Sophie menelannya.

"Apa itu?"

Kit menunduk sehingga bibirnya menyerempet daun telinga Sophie, dan membiarkannya berlama-lama di sana.

"Siput."

Mata Sophie terpentang. "Sungguh?"

"*Well*, karena kau tidak keberatan menyantap kepala kambing..."

"Kit! Kau—"

Sambil tertawa, Kit menangkap pergelangan tangannya ketika Sophie bergerak untuk memukul pria itu. Saat itulah Sophie melihat kerumunan orang—penduduk lokal yang mengenakan *djellaba*, wisatawan yang penasaran, para musisi dari seberang jalan—berdiri mengitarinya, menyaksikan. Mereka meledak dalam tepuk tangan riuh rendah, dan si pedagang keluar dari balik kios untuk menjabat tangan Sophie, jelas-jelas senang bisa mendapatkan iklan gratis yang menakjubkan itu.

Sophie menatap Kit, tersenyum manis, berbicara begitu lirih sampai-sampai hanya pria itu yang bisa mendengarnya. "Kau dalam *masalah besar* begitu kita sampai ke hotel."

Kit meringis, memperlihatkan deretan gigi putihnya. "Aku tak sabar lagi."

Memanfaatkan keramaian yang telanjur berkumpul, para musisi mulai bermain lagi. Sophie bertanya-tanya kapan mereka berhenti. Si gadis penari melangkah maju, mengulurkan tangan. Wajahnya separuh tertutup cadar, menampakkan mata gelap yang hangat dan meluluhkan. Sophie meraih tangan wanita itu, sengaja melontarkan tatapan nakal ke belakangnya ke arah Kit.

"Mungkin seharusnya begitu..."

"Sophie—"

Tahu-tahu saja, Sophie sudah melepas sepatu datarnya yang penuh hiasan dan Kit merasakan senyum wanita itu menetap seperti beton saat gairah menendang tulang rusuknya. Ia berdiri diam tanpa daya dan menonton Sophie bergerak ke tengah-tengah lingkaran keru-

munan, mengikat blus di atas perut lalu mengangkat kedua tangan di atas kepala seperti gadis Berber, memutar-mutar pinggul.

Tentu saja, Kit tahu Sophie akan sangat hebat melakukannya. Tetapi wanita itu tidak sekadar hebat. Sophie... menghipnotis. Dia tidak memiliki presisi teknis seperti gadis satunya dengan gerakan rumit, tetapi ada sensualitas lebih bersahaja dari cara Sophie meliuk-liuk. Lingkaran penonton menebal, menjadi dua barisan saat tabuhan genderang semakin cepat, para musisi menanggapi tubuh menggeliat kedua wanita itu—yang satu bercadar dan misterius, yang satu lagi berapi-api dan sensual. Kit tidak dapat melepaskan pandangan dari perut Sophie, liukan-liukan tubuhnya yang seperti ular.

Di mana Sophie belajar melakukannya? Dan mengapa dia tidak menunjukkannya pada Kit sebelumnya? Di dalam privasi kamar tidur, tempat tarian itu tidak perlu membuat Kit mengerahkan secuil pun kendali diri untuk menundukkan gairahnya yang mengamuk dan menahan dorongan untuk membopong wanita itu di bahu seperti pemadam kebakaran lalu mengangkut wanita itu pergi.

Sekarang malam telah turun sepenuhnya, dan bulan purnama mengapung tinggi di angkasa seperti balon putih. Kerumunan semakin mendekat. Dalam cahaya lampu, wajah para musisi terlihat larut seperti kesurupan. Sophie setengah berpaling dari Kit sekarang. Wajah wanita itu tersembunyi oleh rambutnya, tapi Kit bisa melihat naik-turun dadanya saat Sophie bernapas tersengal-sengal, melihat kilau keringat di kulitnya.

Kit tak sanggup menunggu lebih lama lagi. Sophie berhasil membalaskan dendamnya. Kit melangkah maju,

melingkarkan lengan ke pinggang wanita itu dan menariknya mendekat, meraupnya dalam satu gerakan cepat dan mantap.

Sophie tidak memberikan perlawanan. Dia menengadah, menatap Kit dengan mata yang berkilat-kilat seperti berlian hitam.

"Waktunya mencari hotel, kurasa," ujar Kit muram, berbalik dan berjalan menjauh dari kerumunan kecil yang bersiul-siul dan bertepuk tangan.

Musik terdengar semakin samar, tertelan ingar-bingar pasar. Sophie berjinjit, mendaratkan kecupan di leher Kit, tempat denyut nadinya berdentam-dentam oleh nada mendesak yang seirama dengan tabuhan genderang yang kian memudar.

"Kukira kau takkan pernah meminta."

Mobil itu terasa sejuk dan tenang setelah udara luar yang pengap dan mendebarkan. Mereka dengan hati-hati tidak bersentuhan, duduk di kedua ujung kursi lebar, mengetahui bahwa setiap kontak fisik akan membahayakan—seperti memasukkan sebatang korek api menyala ke sekotak kembang api.

Saling memandang pun sudah cukup buruk. Tetapi Sophie tak dapat mengalihkan pandang dari Kit. Perjalanan sepuluh menit menuju hotel terasa sangat lama.

Mobil meluncur berhenti di depan bangunan sederhana—tak lebih dari pintu kayu besar melengkung, diapit pohon-pohon lemon, yang terpasang ke dinding. Si sopir keluar dan berjalan memutar untuk membukakan pintu penumpang.

"Serahkan ini padaku," geram Kit.

Sophie hendak menanyakan apa maksudnya, tapi Kit sudah keluar dari mobil dan berjalan cepat memutar ke sisi tempat duduk Sophie. Kit mencondongkan tubuh ke dalam dan melingkarkan satu lengan di bahu Sophie, lengan pria itu yang lain di bawah lututnya, menarik Sophie ke dadanya lagi.

"Kit, aku bisa—"

"Sst."

Wajah Kit penuh tekad, dan otot bergerak-gerak di rahangnya. Sophie membiarkan diri melunglai dalam pelukan pria itu, tetapi harus mengertakkan gigi untuk mencegah diri mengerang keras saat Kit membopongnya ke arah sepasang pintu kayu yang tampak mengesankan dan kuno.

"Apa kau sebenarnya memanfaatkanku sebagai perisai manusia?" gumam Sophie.

Bibir Kit tersenyum sesaat, tapi kemudian senyum itu hilang dan wajahnya kembali menampakkan ekspresi datar saat si sopir yang mengantar mereka membukakan salah satu pintu kayu raksasa.

Mau tak mau Sophie mengagumi ketenangan Kit. Selain harus mengendalikan gairahnya yang berkecamuk, Sophie juga berupaya mencegah rahangnya menganga saat melihat keindahan suasana sekitarnya. Pintu itu membuka ke halaman, dikelilingi serambi dari batu putih murni yang, dalam keremangan bernuansa biru, tampak seperti hiasan gula di kue. Kolam renang persegi panjang membentang di halaman, dan di baliknya cahaya mencurah melalui pintu pelengkung lain, menyebarkan riak-riak keemasan di permukaan air. Lilin-lilin di lentera

kaca ditempatkan pada jarak tertentu di pinggirannya, nyala apinya meredup saat Kit berlalu, seakan-akan membungkuk hormat. Kontras dengan kekacauan dinamis dengan pasar malam tidak mungkin lebih besar lagi.

Wanita yang sangat cantik muncul di ambang pintu.

"Selamat datang di Dar Roumana."

Rambut panjang hitamnya diikat ke belakang, memperlihatkan wajah berbentuk hati sewarna zaitun dan dia mengenakan semacam jubah linen putih sederhana. Astaga, pikir Sophie lemas. Semua ini seolah-olah keluar dari fantasi 1001-Malam. Ia tak akan terkejut jika ada jin melayang turun dengan permadani terbang.

"Aku Kit Fitzroy. Aku sudah melakukan reservasi, tetapi istriku merasa mau pingsan. Bisa tolong tunjukkan kamar kami, dan aku akan *check in* dengan benar setelahnya."

"Tentu saja."

Sophie menggigit bibir menahan senyuman. *Mau pingsan gara-gara gairah, mungkin.* Mereka mengikuti wanita itu ke kamar yang diterangi lampu. Di sana dia mengambil kunci perak besar dari deretan kait di dinding di belakang meja, kemudian menaiki tangga melengkung dan masuk ke koridor batu tinggi yang menghadap pelataran di bawah.

Lilin kecil di dalam wadah kaca ditempatkan di sepanjang lantai keramik, melontarkan bayangan mereka yang berkeredep ke dinding saat mereka berlalu.

Bagaimana bayang-bayang bisa tampak begitu eksotis?

"Ini kamar Anda."

Sambil memutar kunci, wanita berambut gelap itu

membuka pintu dan berdiri penuh hormat. "Nama saya Malika. Jika ada yang bisa saya lakukan untuk Anda..."

"Terima kasih banyak," kata Kit tegas, "tapi untuk sementara ini tidak ada."

"Teh *mint* untuk istri Anda, mungkin, kalau dia sakit...?"

"Oh... tr-trims, tapi aku akan baik-baik saja," cicit Sophie. "Aku hanya perlu berbaring."

Malika pun undur diri, menutup pintu tanpa suara.

Setelah wanita itu pergi, Kit memperdengarkan geraman rendah mirip binatang dan Sophie menggeliut lepas dari pelukannya, meluncur ke lantai saat bibir mereka bertemu dan tubuh mereka membentur, tangan dan kaki saling membelit saat mereka berupaya membebaskan satu sama lain dari pakaian masing-masing.

"Aku butuh... berbaring," kata Sophie terengah-engah ketika mulut mereka berpisah cukup lama bagi Kit untuk meloloskan baju melewati kepalanya. Dengan kalut, ia mengedarkan pandang, terlalu terpana oleh kebutuhan mendesak untuk telanjang dan berbaring alih-alih mengamati *suite* spektakuler itu.

"Lewat sini," geram Kit, mengarah ke sepasang pintu ganda bertatahkan perak, yang melalui sela-selanya mereka hanya mungkin melihat ranjang rendah dengan seprai linen putih serta tumpukan tinggi bantal. Namun, mereka baru separuh jalan ketika Sophie melepas *bra* dan Kit harus menariknya ke dalam pelukan dan menciumnya lagi, membentangkan tangan di punggung telanjang Sophie yang hangat sebelum menunduk dan menelusurkan ujung lidah di salah satu puncak payudara.

Erangan penuh hasrat Sophie sungguh menyiksa. Kit

merasakan Sophie menegang dan melengkungkan tubuh ke arah sentuhannya, kemudian ia mengulum puncak payudara Sophie, sementara wanita itu meluncurkan jemari ke rambut Kit.

Baru beberapa jam berlalu sejak mereka terakhir bercinta di rumah, tetapi hasrat Kit untuk memiliki wanita itu lagi begitu tajam dan obsesif seolah-olah ia berpuasa bercinta selama satu tahun. Berada begitu dekat dengan wanita itu di pesawat, memasukkan makanan ke mulut Sophie di pasar dan menyadari sensualitasnya saat Sophie mencicipinya, telah mendongkrak gairah Kit sampai ke tingkat yang tidak nyaman. Menyaksikan Sophie menari mendorongnya dari tepi ketidaknyamanan ke ranah penderitaan.

Rangkaian geletar mengguncangnya dan Sophie mengerang, menarik diri menjauh lalu menarik Kit supaya ia dapat menjangkau kancing celana pria itu.

"Aku punya firasat..." ujar Sophie parau, "...bahwa yang ini akan berlangsung *cepat*."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanya Kit serak melalui gigi yang dikatupkan, menyentak celana Sophie hingga kancing-kancingnya terjatuh ke lantai.

"Entah..."

Terdengar bunyi robekan kain saat Sophie berjuang membebaskan diri dari celana linen tipisnya. Sedetik kemudian terdengar robekan kain lain karena Kit tidak perlu susah payah melepaskan pakaian dalam Sophie.

Dalam keadaan sama-sama telanjang, mereka saling tatap beberapa saat, napas mereka keras dan cepat. Kemudian Kit menahan bahu Sophie, memagut bibirnya, membopongnya ke ranjang rendah itu.

Mereka terjatuh ke atasnya. Dengan goyangan sensual pinggul yang sama dengan yang Kit lihat tadi ketika menari, Sophie duduk mengangkanginya.

Kamar ini memiliki jendela besar tunggal, yang ditutupi semacam kerai kayu beruki yang melemparkan bayang-bayang rumit di tubuh telanjang Sophie. Dengan mata setengah terpejam, Sophie menunduk menatap Kit, wajahnya angkuh dan menerawang saat ia bangkit berlutut dan menyatukan tubuh mereka. Kit menahan erangan, mengertakkan gigi untuk mencegah diri mencapai pelepasan.

"Jangan melawannya," kata Sophie, menggerakkan pinggul. "Jangan menahannya—aku menginginkanmu—"

Kit memegangi pinggang Sophie, menahannya saat Sophie bergerak-gerak, tidak mengalihkan pandang dari wajahnya. Kemudian ia membiarkan satu tangannya turun ke tempat tubuh mereka menyatu.

Dan saat mulut Sophie membuka dan matanya terpejam dalam puncak kenikmatan, Kit merasakan momen murni sukacita dan akhirnya menyerah dalam klimaks liarnya sendiri.

Sophie merosot di atasnya, kulit mereka lengket oleh keringat, jantung mereka berdentam bersama-sama. Dan untuk pertama kalinya sejak sekian lama, Kit terlelap dalam tidur dengan begitu mudah, dan benar-benar merasakan kedamaian.

5

SERUAN azan bergema dari minaret-minaret di seluruh kota; lengkingan tipis yang terdengar semakin keras menjadi paduan suara sumbang, melayang-layang melintasi fajar yang jernih.

Mata Kit mendadak membuka, tubuhnya tersentak bangkit dalam posisi duduk.

Sejenak, ia tidak bergerak. Jantungnya berdebar keras, keringat dingin membasahi kulitnya. Kamar tidur terbasuh nuansa merah muda fajar seperti *Turkish delight*, dan di sampingnya Sophie tertidur lelap. Wanita itu setengah terbungkus kain putih, tampak seperti dewi menggairahkan dari semacam lukisan langit-langit bergaya *rococo*, dan sesaat kemudian kepanikan Kit surut saat mengamati dada Sophie yang naik-turun saat bernapas.

Marrakech, Kit mengingatkan diri. Ia berada di *Marrakech*. Tidak bertugas.

Kit menghela napas berat, merebahkan diri lagi ke bantal-bantal. Sensasi menusuk di tangannya kembali.

Azan terus terdengar, bait berulang nan syahdu yang membawa Kit ke masa lalu dan membuatnya terkenang semua hal yang telah terlupakan tadi malam.

Ya Tuhan.

Hatinya mencelus dan ia langsung turun dari tempat tidur, meraba-raba mencari ponselnya. Ia *ingin* melupakan hawa panas dan banjir keringatnya, serta aliran adrenalin konstan yang terkekang. Ia ingin melupakan langkahnya di sepanjang jalan menuju jembatan tempat bom itu setengah tersembunyi dalam belitan belukar gulma dan sampah. Tapi Lewis...

Apa haknya untuk melupakan pemuda itu?

"Kit?" Dari tempat tidur, suara Sophie terdengar sehangat dan sekental madu. Kit menegang melawannya.

"Tidak apa-apa. Tidur lagi saja." Kit menemukan ponselnya di saku celana jins yang ia tendang sembarangan lalu berjalan menuju pintu teras. "Aku harus menelepon, setelah itu aku akan memesan sarapan."

Sophie berbaring menelungkup, membenamkan wajah ke bantal yang masih hangat dan menghirup aroma tubuh Kit. Kit dan seks. Kombinasi lezat dan memabukkan. Kebahagiaan merasukinya, gaung lebih lembut dari sukacita liar yang ia rasakan tadi malam, dan ada satu hari yang membentang di hadapan, ranum oleh janji kenikmatan. Di luar dinding hotel, Sophie nyaris bisa merasakan kota yang sudah begitu memesonanya kini terjaga, menariknya keluar.

Itu harus menunggu, pikirnya mengantuk. Yang pertama adalah sarapan, kemudian ia punya rencana untuk Kit di kolam pualam seukuran standar olimpiade...

Sophie menarik lutut ke dada, memeluk perut. Tadi malam adalah hubungan intim paling semarak dalam hidupnya dan mau tak mau ia bertanya-tanya apakah sukacita yang ia rasakan sekarang sekadar berasal dari orgasme mengguncang yang Kit berikan, atau sesuatu yang bahkan lebih ajaib lagi...

Saat mengobrol dengan Kit tentang masa kecilnya di pesawat kemarin, Sophie akhirnya mengerti betapa Kit menginginkan kehidupan keluarga normal dan mapan yang disepelekan oleh orang lain. Sophie tak bisa memutar ulang waktu, tetapi sekarang ia merasa seolah-olah diberi kesempatan kedua. Awal baru, untuk menciptakan keluarga aman miliknya sendiri. Bersama Kit, di rumah indah penuh sinar matahari di suatu tempat, yang akan mereka penuhi dengan harta dari perjalanan mereka dan anak-anak. Banyak anak...

Pada saat itu segalanya tampak mungkin, dan saat melayang kembali ke alam tidur, Sophie tersenyum.

Matahari tinggi di langit biru yang sama keras dan mengilatnya seperti ubin kecil yang menghiasi dinding bangunan serta kafe-kafe kecil yang berjajar di jalanan berdebu.

Kios-kios yang menjejali alun-alun kota tadi malam kini telah dibersihkan, tetapi bentangan luas itu masih dipenuhi seniman, tukang obat, pemain akrobat, dan penjual jus jeruk. Kit menyadari Sophie mengamati segalanya dengan mata membelalak girang. Wanita itu mengenakan gaun muslin putih ketat semata kaki. Dan dengan rambut digelung longgar di belakang serta gelang

kuningan bergemerencing di pergelangan tangan, Sophie tampak seperti di rumah.

"Tempat ini mengingatkanku pada festival musik yang biasa kukunjungi bersama Rainbow ketika aku masih kecil," kata Sophie, menautkan jemari. "Oh, lihat—bahkan ada pembaca kartu tarot! Rainbow bakal sangat antusias."

Kit tidak mengatakan apa pun. Tempat ini mengingatkannya pada lokasi yang baru saja ia tinggalkan. Tempat darah Lewis berkilau kehitaman saat merembes ke pasir. Tak ada perubahan, demikian kata sang perawat melalui telepon. Mereka terus membius Lewis untuk memberi tubuhnya kesempatan terbaik untuk pulih, sehingga belum mungkin mengetahui kerusakan jangka panjangnya. Mereka mungkin akan mendapat gambaran yang lebih baik besok.

Kit menyibak rambut yang basah oleh keringat dari dahi dengan tangan yang benar-benar mati rasa, meski tetap stabil. Hanya di dalam hatilah ia gemetar.

Ia terbangun dari satu mimpi buruk dan berjalan langsung ke mimpi lain, dan tidak ada cara melarikan diri dari yang satu ini. Mimpi buruk itu berupa sinar matahari terik yang mendera, mata gelap yang menatapnya dari balik penutup kepala dan cadar. Berupa seorang pria yang menggotong mayat kambing segar di bahunya, bau amis darah memenuhi gang sempit itu saat dia lewat. Berupa sekelompok pria yang berdiri di ambang pintu, mengawasi.

Mengawasi. Sejenak Kit pikir ia bisa mendengar suara dalam *earpiece*-nya lagi.

Sophie melambat di depan pawang ular yang mema-

inkan alat musik berbunyi cempreng ke arah kobra yang tanpa ekspresi. Menyadari Sophie sedang mengamatinya, si pawang ular menyenggol keranjang dengan kakinya. Dengan keengganan yang sangat jelas, ular itu bangkit berdiri, meliuk-liuk sembarangan mengikuti irama sebelum menyurut lagi. Sophie meledak tertawa.

"Oh, ular malang! Dia tampak seantusias hostes kelab malam kebosanan yang melakukan pertunjukan di depan para pengusaha tua."

Kit tersenyum, menekankan telapak tangan ke tengah punggung Sophie.

"Kau terbakar."

"Tidak mungkin. Kau sudah mengoleskan tabir surya secara menyeluruh..."

Sophie menatapnya dengan mata berkilat-kilat nakal.

"Dua kali, bahkan." Saat pertama, tabir suryanya terlumur habis ke seluruh seprai ketika, dalam kondisi benar-benar bergairah, mereka menjatuhkan diri lagi ke tempat tidur.

"Dan bagaimana bisa aku terbakar padahal aku memakai faktor 50 ketika kau bahkan tidak memakai krim apa pun?" tanya Sophie parau.

Kit melingkarkan rambut sewarna api yang keluar dari ikatan rambut Sophie di jarinya.

"Kau lebih sensitif daripada aku. Ayolah." Kit menarik wanita itu maju, menjauh dari si pawang ular dengan sorot mata hitamnya yang mantap. "Ayo menjauh dari sorotan matahari. Sebaiknya kita kembali ke hotel."

Sophie tertawa, mempercepat langkah menyusul Kit. "Tidak mau," katanya tegas. "Aku mau melihat-lihat lagi. Aku suka di sini."

Sophie mengarahkan Kit ke salah satu gang *souk* yang remang-remang, menjauh dari panas matahari yang bagaikan obor. Adrenalin menyembur melalui pembuluh darah Kit saat pandangannya otomatis memindai jalanan.

"Oh, lihat—"

Suara Sophie mencapai telinga Kit seolah-olah dari jarak jauh. Otomatis ia menoleh untuk melihat apa yang ditunjukkan wanita itu kepadanya, tetapi yang ia sadari hanyalah ambang pintu berbayang-bayang tempat penembak jitu bisa bersembunyi, atap datar yang akan memberikan posisi sempurna bagi pria bersenjata untuk membidik.

"Ini indah sekali..."

Sophie menghampiri kios yang digantungi kain sutra dan menelusurkan jemari pada sehelai syal berwarna zaitun dengan benang emas, mengangkat salah satu sudutnya sehingga seberkas cahaya matahari menerobos kain tipis itu. Kit mengertakkan gigi dan mengusap mata, memaksa kegelapan kembali.

Apa yang salah dengan dirinya? Ini menyedihkan. Ia harus menguasai diri.

"Pakailah."

Suara Kit serak, jemarinya mendesir saat ia menurunkan syal dan membentangkannya di rambut Sophie. Seraya melingkarkannya dengan lembut di leher Sophie dengan gaya ketimuran, Kit fokus pada bentuk bibir dan aroma kulit wanita itu untuk mencegah pikirannya kembali mengembara ke sepanjang jalur gelap dan berkelok-kelok. Sophie ada di sini dan dia nyata, dan dengan syal melingkupi kepalanya wanita itu anehnya tampak pema-

lu serta sangat cantik. Gairah mendera Kit dan gelombang rasa syukur melegakan serta menggebu-gebu melandanya. Ia menangkup wajah Sophie dan memagut bibirnya.

Mencium Sophie telah menambatnya. Tangannya, yang sekarang memeluk wanita itu, terasa kembali normal dan kegelapan di kepalanya sekali lagi terjinakkan, penuh gambaran tentang tadi malam, tentang tubuh Sophie, terajah oleh bayangan saat Sophie duduk di atasnya. Seperti biasa, gairah Sophie bangkit bersamanya dan Kit merasakan Sophie bergerak mendekat sehingga payudara wanita itu menekan dadanya.

Dengan umpatan teredam Kit menarik diri.

"Jangan berhenti," gumam Sophie, matanya masih terpejam dan wajahnya menengadah ke arah Kit.

"Kalau aku tidak berhenti, aku akan melepas gaunmu tepat di sini dan bercinta denganmu di atas tumpukan bantal sutra itu," kata Kit parau, "tapi aturan di sini sangat ketat."

Sophie menunduk, menggigit bibir.

Dengan lembut, Kit membuka lilitan syal dan mengambil tunik dalam warna yang sama. Si pemilik toko muncul dari belakang kiosnya yang seperti gua dan menatap mereka penuh harap. Wajahnya kisut oleh usia, sorot matanya tajam menembus tetapi cukup ramah. Tidak ada jejak dari kecurigaan dan ketidakpercayaan yang Kit lihat di mata orang-orang ketika ia mengenakan seragam. Lantas, mengapa jantungnya berdetak lebih cepat, jemarinya menggelenyar dan tidak bertenaga?

Mendadak Kit merasa sangat lelah. Pagi ini ia digerogoti rasa bersalah karena menempatkan semua itu di

belakangnya dan melupakan. Sekarang ia tahu jika tidak melakukannya, ingatan itu akan membuatnya gila.

Itu pun jika ia belum gila.

Kit menyerahkan uang tanpa repot-repot menawar dan kembali menghampiri Sophie, mengalungkan syal di leher wanita itu.

"Nah, Salome," kata Kit datar, "kalau kuberitahu bahwa di hotel ada *hammam* yang sangat direkomendasikan, bisakah aku membujukmu untuk kembali bersamaku?"

Sophie berbaring menelungkup di *hammam* Dar Roumana yang panas menggerahkan, memejamkan mata dan berusaha mengosongkan pikiran, memusatkan perhatian pada sensasi tangan berminyak hangat yang memijat punggungnya.

Masalahnya adalah pikirannya menolak dikosongkan. Kepalanya terlalu sesak oleh Kit. Jika ia membiarkan pertahanannya turun, tangan si *masseuse* akan membangunkan kembali gairah yang telah membasuhnya. Begitu mereka kembali dari *souk* dalam kondisi panas dan berdebu, Kit melucutinya dan membawanya ke pancuran besar. Mereka memindahkan pengaturannya ke mode 'kabut', berbaring di ubin batu kapur dan tanpa berkata-kata mereguk satu sama lain.

Tetapi Kit *tidak* berbicara dengannya, desis suara kecil kejam di kepala Sophie. Sejak mereka terbangun pagi ini Sophie merasakan semacam ketegangan di dalam diri Kit, yang semakin terasa saat di *souk* tadi. Ketika Sophie menanyakan apa yang mengganggunya, Kit me-

nampik, jadi Sophie masih belum tahu masalah apa yang membebani pria itu atau apa yang penyebabnya.

Sophie begitu tenggelam dalam pemikiran itu sampai-sampai ia terlambat menyadari bahwa sang *masseuse* sudah berhenti memijat punggungnya. Sophie membuka mata. Dengan luwes, sang *masseuse* membentangkan handuk lalu mengulurkannya.

"Sekarang waktunya bersih-bersih."

"Bersih-bersih?" Sophie memikirkan pancuran, dan hendak mengatakan itu tidak perlu.

"Itu spesialisasi *hammam* Maroko. Lewat sini."

Sambil buru-buru mengaitkan atasan bikininya, Sophie mengikuti gadis itu ke ruangan heksagonal yang dinding pualam pucatnya penuh bintik-bintik air. Lempengan marmer besar berdiri seperti altar di tengah ruangan. Sophie memanjat ke atasnya, merasa seperti persembahan.

Hawa panasnya sungguh intens. Aliran deras keringat menetes ke punggungnya. Sang *masseuse* meraup semangkuk air dari ember kayu dan menuangkannya di bahu Sophie. Sophie melipat lutut dan menopangkan dagu di atasnya, pasrah di bawah penanganan gadis itu seperti anak penurut.

Tadinya ia berpikir menjauh dari London akan membuat segalanya lebih mudah. Mungkin Kit hanya butuh waktu, batin Sophie sendu, membiarkan sang *masseuse* memegangi lengannya dan menyabuninya dari pergelangan tangan ke bahu. Sophie telah menghabiskan cukup waktu di lokasi-lokasi film sehingga memahami ikatan yang tercipta ketika orang-orang terlempar bersama-sama di lingkungan yang intens. Ia tahu persis perasaan

disorientasi ketika kembali ke kehidupan nyata di dunia luar, ketika sesaat rasanya mustahil berhubungan dengan siapa saja yang tidak ada di sana.

Bagi Kit, kembali dari zona perang tentu lebih dari lokasi film, perasaan itu pasti menguat seribu kali lipat. Sophie tahu betapa cemasnya Kit pada pemuda yang terluka itu. Pasti Kit akan berbicara padanya ketika dia siap, kan?

Setelah seluruh tubuhnya disabuni, sang *masseuse* mengambil spons yang tampak mengancam. Sophie menegang dan sedikit berteriak kaget serta kesakitan saat gadis itu mulai menggosok bahunya dengan benda itu dan ia menyadari spons itu terbuat dari sesuatu yang kasar. Ampelas mungkin. Atau wol baja.

Sophie menggigit bibir. Rasanya menyakitkan, tapi pada saat yang sama menyegarkan. Seperti mencintai Kit.

Ia menguatkan diri, mengertakkan gigi mengatasi rasa sakit.

Kit juga mencintainya—setiap sentuhan, setiap ciuman memberitahukannya hal itu. Tak perlu ada kata-kata. Tidakkah tubuh mereka sudah mengatakan semuanya?

Kit mencapai ujung kolam renang panjang itu dan menyeruak ke permukaan untuk mengambil udara sebelum berputar di bawah air untuk memulai etape panjang lain.

Dalam beberapa detik yang singkat itu, ia melihat sekilas langit yang memudar dan menyadari dirinya sudah lama berada di dalam air. Awalnya ia memusatkan seluruh energi supaya tidak berpikir—melupakan Lewis

dan apa yang terjadi di *medina* pagi tadi—dan alih-alih tidak memikirkan apa-apa selain menghitung jumlah etape renangnya tanpa makna. Setelah beberapa saat, bahkan hal itu pun mengabur tak berarti dan ia hanya berenang.

Dan itulah yang harus kaulakukan, katanya pada diri sendiri dengan lelah, saat membelah air. *Kau hanya harus terus bergerak, terus menutup diri dan akhirnya hal itu akan lenyap.* Bayangan kekasih Lewis melayang di dalam air kehijauan di depan mata Kit sesaat sebelum ia mendorongnya pergi dengan ayunan lengan.

Ia tak mampu mencurahkan semuanya kepada Sophie. Wanita itu begitu manis, yakin, dan santai; tak mungkin Kit bisa membebani Sophie dengan pikiran-pikiran gelap yang membuat dirinya sendiri terus terjaga pada malam hari dan sekarang pun mulai merasuki saat-saat terjaganya. Kit akan mengatasinya, dengan caranya sendiri.

Begitu mencapai ujung kolam, ia menyeruak ke permukaan air lagi, memenuhi paru-parunya dengan udara dan baru akan berbalik lagi ketika suatu gerakan menarik perhatiannya.

Sophie menyusuri jalan setapak dari hotel, matahari sore membuat rambutnya menari-nari dengan cahaya kemerahan dan mengubah kulitnya menjadi sewarna madu hangat. Wanita itu mengenakan tunik bordir yang mereka beli tadi, sabuk kulit tebal tersampir di pinggulnya, dan saat dia berjalan kain sutra tipis itu mengombak melekat di tubuhnya, memamerkan setiap garis dan lekuk. Tiba-tiba tubuh Kit tampak melupakan bahwa ia sudah terpuaskan dari hubungan intim paling intens

dalam hidupnya dan bahwa ia sudah berenang entah untuk berapa lama.

Andai saja benaknya bisa semudah itu melupakan.

Saat semakin dekat, Sophie mengangkat tangan untuk menudungi mata dari matahari, dan ujung tuniknya terangkat, mengungkap sebagian paha emas pucat.

"Tidakkah kau melupakan sesuatu?"

"Aku berusaha melupakan banyak hal," jawab Kit lambat-lambat, melompat keluar dari air dan mengamati Sophie dengan pandangan spekulatif saat menjangkau mengambil handuk. "Jauh lebih mudah sekarang setelah kau terlihat seperti itu."

"Seperti apa?" tanya Sophie bingung, menunduk memandangi tunik sutra hijau zaitunnya lalu mengernyit. "Oh—ya, aku tahu, tunik ini terlalu pendek untuk digunakan begini saja, tetapi aku akan menunggu sampai saat terakhir untuk mengenakan celana putihku atau—"

Kit mengulurkan tangan yang meneteskan air dan memegangi dagu Sophie, mendongakkan wajah wanita itu, mencegahnya mengatakan lebih banyak lagi.

"Rasanya seolah kau menyala dari dalam."

Itu benar. Mungkin gara-gara cahaya matahari yang memudar dan seperti sirup atau gara-gara semacam kosmetik yang tidak Kit pahami, atau mungkin gara-gara senyuman serta kilauan di mata dan kemilau di rambutnya, tetapi Sophie tampak berseri-seri. Tampak memancarkan kecantikan.

Sophie memutar bola mata. "Ah. Pasti gara-gara ampelas yang digunakan *masseuse* untuk menyingkirkan lima lapisan teratas kulitku."

Tangan Kit meluncur naik ke lengan Sophie, ke balik

lengan tunik yang longgar. "Jadi di balik pakaian ini kau lebih telanjang daripada sebelumnya?" tanya Kit, dengan malas membelai Sophie sambil tersenyum ke mata wanita itu.

"Boleh dibilang begitu.... Tapi kita tidak punya waktu. Karena itulah aku kemari untuk mengingatkanmu—sekarang sudah hampir pukul enam sore. Kita harus pergi."

Tentu saja. Untuk menemui ibu yang tak pernah ia temui selama hampir tiga puluh tahun. Itulah satu hal lain yang Kit coba lupakan.

Kau tak bisa selamanya menghindar. Pada akhirnya semua itu akan berhasil mengejarmu.

6

PEGUNUNGAN Atlas berkilauan seperti gunung es di kejauhan, puncak bersaljunya bersemburat merah muda dalam basuhan matahari terbenam. Sambil bersandar di kursi depan Mercedes besar yang Kit pinjam dari hotel, Sophie merasakan cahaya terakhir matahari menghangatkan wajahnya dan terus memandang lurus ke depan.

Selain pegunungan itu, tak banyak yang bisa ia lihat—hanya hamparan tanah merah kering tak berujung yang terkadang ditumbuhi belukar sewarna *khaki* yang bahkan lebih kering lagi—tetapi ia harus fokus pada sesuatu sehingga tidak terus menoleh untuk memandangi Kit. Kedua tangan besar pria itu mencengkeram erat roda kemudi. Lengan atasnya yang cokelat keemasan tampak kontras di kemeja linen putih yang lengan bajunya digulung. Cara otot pahanya berlekak-lekuk saat dia memindahkan persneling. Profil wajahnya—keras, dingin, sempurna.

"Kau memandangiku," komentar Kit sambil tersenyum tipis, tidak mengalihkan pandangan dari jalanan.

"Sori." Sophie cepat-cepat berpaling. "Kucoba untuk tidak melakukannya."

Kit mengusap-usap wajah, menggosokkan ujung jemari dengan ragu-ragu di bagian terburuk dari luka-luka di tulang pipinya. "Semoga saja dia tidak mengharapkan sosok semacam bankir mengenakan celana *chino* dan kemeja Oxford," kata Kit dalam aksen lambat yang penuh ironi, "karena kalau begitu, dia akan *sangat* kecewa."

"Kau tak pernah mengecewakan siapa pun. Aku, sebaliknya..."

Sophie membalik papan penghalang sinar matahari, dengan sedih memandangi pantulan wajahnya di cermin kecil di sana. Bisa-bisanya ia setuju dirinya dikuliti pakai penggosok panci? Alih-alih bersinar dari dalam, kulitnya serasa terbakar. Ia meraih tas riasan dan mengeluarkan botol *foundation* untuk mengurangi rona merah di pipinya. Tetapi tepat saat ia hendak menyemprotkan krim itu ke tangannya, mobil melindas lubang dan semburan krim sewarna *ivory-rose* untuk mengencangkan wajah, lengkap dengan SPF dan AHA dan mungkin satu-dua PhD, muncrat ke celananya.

Celana *putihnya*.

Sophie memekik gusar, mulai menggosok celana dengan cabikan tisu, yang langsung membuat nodanya lima kali lebih buruk. "Apa yang sebaiknya kulakukan sekarang?"

Kit meliriknya. "Lepaskan saja. Sudah kubilang kau tidak membutuhkannya—pakaianmu tampak lebih baik tanpa celana itu."

"Bagimu, mungkin, tapi itu karena penilaianmu digelayuti testosteron. Menurutku, gaun mini bukanlah pakaian yang disarankan oleh pakar etiket ketika menemui calon ibu mertua untuk pertama kalinya. Ibumu bakal berpikir aku ini, entahlah... cewek murahan atau semacamnya."

Sophie kehabisan energi, berhenti menggosok dan memandangi Kit. Pria itu memandang lurus ke depan, wajahnya benar-benar datar, tetapi ada gerakan otot di rahangnya dan di roda kemudi, buku jemarinya memutih berlatar kulit tangan sewarna perunggu.

"Ini wanita yang berselingkuh dari suaminya dan membiarkan sang suami membesarkan anak pria lain sementara dia kabur dengan kekasihnya, ingat? Menurutku, dia tidak berhak *menghakimi* siapa pun."

Jantung Sophie berdebar lebih cepat mendengar nada sedingin es yang menghiasi suara Kit. Ia merasakan ada retakan kecil di bendungan emosi pria itu. Sophie bimbang sejenak, membasahi bibir, takut mengatakan hal yang salah dan mendorong Kit menutup diri lagi.

"Sebaik apa kau mengenalnya?" Ia menjaga suaranya sekasual mungkin, menutul-nutul noda di celananya lagi, berharap dengan demikian ia akan terlihat sedang melakukan percakapan santai.

"Tak banyak yang kuingat tentang dirinya," jawab Kit tegang. "Aku baru enam tahun sewaktu dia pergi." Ada jeda singkat. Sophie menunduk, meskipun ia sangat ingin memandangi Kit, menyentuhnya, tetapi kemungkinan besar Kit akan bungkam lagi jika ia melakukannya.

"Aku ingat wangi parfumnya," kata Kit enggan. "Dan

aku ingat betapa aku berpikir dia sangat cantik. Aku juga ingat dia mengucapkan selamat tinggal."

Pada saat itu Sophie tidak dapat menahan diri untuk mendongak dan menatap Kit.

"Oh, Kit—pasti rasanya sangat mengerikan."

Wajah Kit masih tak terbaca, matanya yang sendu disipitkan saat dia memakukan pandangan ke bentangan aspal hitam sempit di hadapan mereka.

"Saat itu tidak. Ibuku berjanji akan segera kembali. Dia pernah pergi sebelumnya..." mulut Kit melekuk membentuk sesuatu mirip senyuman "...jika tinggal di Alnburgh kau harus pergi kadang-kadang, kalau tidak kau bisa gila—jadi aku tak punya alasan untuk tidak memercayainya. Dia menyuruhku menjaga kastel saat dia pergi, karena itu akan menjadi milikku suatu hari nanti. Aku tidak yakin apakah itu angan-angan atau dusta yang disengaja."

Sophie berpaling memandang ke luar jendela. Bentangan belukar kosong kini tergantikan medan yang lebih lembut—padang rumput tempat sapi-sapi berkerumun malas dalam kelompok dan kuda-kuda merumput, bayang-bayang mereka panjang dan kurus di bawah cahaya matahari terbenam. Jauh di depan mereka, gugusan rumah menempel di lereng bukit: jenjang cokelat kemerahan yang diselingi pohon-pohon palem tinggi.

"Barangkali dia bermaksud—entahlah, meredam pukulannya."

Kit tertawa miris. "Percayalah, kalau memang akan ada pukulan, lebih baik merasakan sakit dan menghadapinya."

Dia menyugar rambut, membuat bagian depannya

mencuat berdiri, dan memperlihatkan helai-helai rambut lebih terang yang terkelantang matahari. Perut Sophie serasa diremas-remas gairah dan ia buru-buru mengalihkan pandang.

"Di sanakah dia tinggal, di atas sana?" tanya Sophie, menunjuk desa di bukit.

"Ya."

Kit mungkin benar-benar tak tergugah, tetapi Sophie mendadak merasa cukup gugup untuk mereka berdua. Noda di celana jinsnya tampak semakin lebar dan warnanya semakin pekat. Secara impulsif, ia melepas sandal emasnya dan dengan kalut berusaha memerosotkan celana tanpa membuka sabuk pengaman.

"Kau sedang apa?"

"Melepas celana. Aku lebih memilih dianggap murahan daripada dianggap jorok, meskipun—"

Karena didera keraguan, Sophie terdiam dan menggigit bibir. Kit menghela napas.

"Mengapa kau begitu terganggu dengan apa yang dia pikirkan? Dan begitu bertekad membuat dalih untuknya?"

Sophie menarik napas dalam-dalam, menekan ulu hatinya untuk memadamkan ketegangan yang menjalari perutnya.

"Aku cuma ingin ibumu menyukaiku," kata Sophie pelan. *Untuk menyetujui,* koreksi suara hati kecilnya mengejek. *Untuk tidak memandangmu sebagai gadis dekil dari perkampungan* hippy. Ia menarik-narik tunik sutra hijaunya ke bawah dan mengangkat dagu sedikit lebih tinggi. "Dan kurasa alasan aku terlihat seperti membuat dalih untuknya, itu karena aku tidak suka terlalu cepat

mengambil kesimpulan tentang seseorang, atau berpikir yang terburuk tentang mereka tanpa melihatnya secara langsung. Orang-orang selalu melakukan itu terhadap kami ketika aku tumbuh besar." Sophie memandang keluar jendela dan menambahkan lirih, "Dan karena setidaknya salah seorang dari kita harus berbicara dengan ibumu sesampainya kita di sana, atau malam ini akan berjalan amat sangat canggung."

Villa Luana agak jauh dari desa, berdiri di sisi bukit, dikelilingi pohon-pohon zaitun, cemara, dan pinus yang mengharumkan udara hangat dengan aroma bergetah yang kering. Seperti Alnburgh, vila itu tampak mirip benteng dengan dinding dan menara tinggi sempit yang berjendela, tetapi jika Alnburgh keluar dari semacam cerita horor Gotik, Villa Luana berasal dari Kisah 1001 Malam.

Mereka berkendara melewati gerbang dan berhenti di pelataran tempat bayang-bayang malam berkumpul dalam kolam-kolam indigo gelap. Lentera perak penuh hiasan khas Moor menerangi dinding merah muda *tea rose* yang lembut. Seorang pria mengenakan *djellaba* putih tradisional muncul di pintu yang terbuka dan membungkuk hormat tanpa suara, menunjukkan dengan sapuan lengan bahwa mereka dipersilakan masuk ke rumah.

Ketegangan Sophie meningkat, tetapi langkah Kit benar-benar acuh tak acuh, agak mirip predator saat Sophie mengikutinya ke ruangan besar berlangit-langit tinggi. Jendela-jendela panjang dengan ornamen halus di

sekelilingnya terpasang di tiap-tiap dinding, menampakkan pemandangan ke seberang sisi bukit.

Panoramanya begitu indah sampai-sampai sejenak Sophie melupakan kegugupannya dan melintas menuju salah satu jendela sambil mendesah takjub. Di barat, matahari mengintip melalui dahan-dahan pohon seperti aprikot gemuk yang hangat, membasuh taman vila dalam cahaya seperti sirup dan membentangkan galur-galur bayangan melintasi rumput yang bak beledu dan kolam setenang cermin. Di baliknya, terbentang pegunungan—gelap dan agung.

"Selamat datang di Villa Luana."

Suara itu datang dari belakangnya dan, meskipun kedengarannya lembut, tetap saja Sophie terlonjak kaget. Ia serta-merta memandangi Kit. Dalam basuhan matahari senja keemasan, wajah pria itu tampak sangat pucat, meski matanya berkilat-kilat bak baja beku saat menatap sang ibu.

Perlahan-lahan Sophie berbalik untuk mengikuti arah pandangan Kit.

Wanita yang menghampiri mereka bertubuh mungil, ramping, berambut gelap, dan masih sangat cantik. Karena alasan tertentu, Sophie menyangka dia akan mengadopsi gaya berpakaian Maroko, atau versi Inggris-nya, tapi wanita itu mengenakan gaun linen hitam indah yang tampak seperti buatan rumah adibusana Paris alih-alih *souk* Marrakech. Wajah bulat telurnya menampakkan raut tenteram, meskipun saat dia mendekat Sophie bisa melihat garis-garis yang terukir di dahi dan sekitar matanya.

Mata yang persis dengan mata kelabu-perak Kit.

Wanita itu berhenti beberapa meter dari Kit.

"Kit. Sudah begitu lama." Suaranya pelan, tetapi bergetar oleh emosi yang tertahan. Wanita itu memandangi Kit; penuh harap, dengan saksama, seolah-olah Kit-lah yang memegang masa depannya. Seolah-olah dia takut putranya akan menghilang lagi.

"Begitukah?" sahut Kit lambat dan lirih. "Hampir tiga puluh tahun, sebenarnya."

"Benar." Nada masam dalam suara Kit pasti menyakiti wanita itu karena dia berpaling tajam, dan memandangi Sophie untuk pertama kalinya.

"Dan kau tunangan Kit."

"Benar, aku Sophie. Sophie Greenham." Mungkin keteganganlah yang membuat Sophie melangkah maju dan memberi Juliet pelukan alih-alih hanya menjabat tangannya. Atau mungkin karena, terlepas dari ketenangan dan keanggunannya yang luar biasa, ada sesuatu yang rapuh tentang diri wanita itu, kerentanan yang membuat Sophie merasa perlu mengompensasi sikap bermusuhan Kit. "Sungguh menyenangkan bisa bertemu denganmu."

"Kau juga. Sungguh kesenangan dan kehormatan." Juliet meremas bahu Sophie, dan Sophie paham bahwa wanita itu bersyukur. "Nah, pada malam yang sangat indah ini menurutku kita bisa bersantap di teras atap. Philippe akan membawakan minuman dan kita semua bisa saling mengenal sedikit lebih baik. Aku ingin mendengar tentang pernikahan kalian."

***

Jika pemandangan dari aula depan tampak indah, dari teras atap di puncak rumah lanskapnya menakjubkan: bagaikan lukisan cat air meleleh dengan nuansa warna oker, *burnt sienna*, indigo, dan emas.

Matahari sudah menyentuh cakrawala, mewarnai tanah gersang menjadi semerah darah. Kit bersandar ke dinding, menghirup aroma pinus, *thyme*, dan asap kayu yang melayang-layang dari desa dan menunggu adrenalin yang mengalir deras di pembuluh darahnya mereda.

Melihat ibunya lagi telah mengembalikan semuanya. Kegetiran. Kebencian. Kemarahan. Rahangnya sakit karena ia terus-menerus mengertakkan gigi, secara harfiah menahan semburan tuduhan yang berputar-putar di otaknya.

Ia kemari untuk mencari jawaban, bukan untuk berbincang-bincang tentang pernikahan. Di belakangnya Kit bisa mendengar Sophie mempertahankan aliran lembut percakapan saat wanita itu mengagumi pemandangan, buah yang tergantung di pohon lemon dalam pot di sekeliling teras, tumpukan bantal sutra di sofa rendah.

Kit begitu mencintai Sophie.

Ia memejamkan mata, membiarkan suara Sophie yang manis dan agak ragu menenangkannya, dan merasakan sikap permusuhannya mereda. Ia mendengar si pelayan datang, gelas-gelas berdenting saat nampan diletakkan. Tangannya, yang mencengkeram tepi dinding, terasa kebas lagi. Bunyi gabus penutup botol sampanye membuat saraf-sarafnya yang tegang berteriak.

Tak ada yang lebih ia inginkan selain menarik Sophie ke pelukan dan membawanya pergi. Ke tempat ia bisa menutup diri dari dunia dan melupakan semuanya.

"Kurasa sebaiknya kita menikmati sampanye, karena sekarang malam istimewa," kata Juliet. Suara sang ibu sama persis dengan yang ada dalam ingatannya. Seraya memaksakan seulas senyum hambar, Kit menoleh ke arahnya.

"Trims, tapi aku menyetir."

"Oh—tidak, biar aku saja yang menyetir," kata Sophie, bolak-balik memandangi wajah Kit dan Juliet.

"Kau tidak diasuransikan. Tidak apa-apa. Aku minum air mineral saja."

Juliet mengatakan sesuatu kepada pelayan, yang kembali menghilang. Kit mengalihkan pandangan dari wajah sedih Sophie dan mengamati sisi bukit lagi.

"Bisa kupahami alasan kau meninggalkan Alnburgh," kata Kit, tidak repot-repot menyembunyikan kemasaman dalam suaranya.

"Keadaannya memang jauh lebih hangat di sini," sahut Juliet sambil tertawa gelisah. "Tapi Alnburgh juga sangat indah. Kau tidak tahu betapa aku merindukannya ketika pertama kemari." Juliet langsung berhenti, jelas-jelas sadar dirinya terlalu cepat melangkah ke wilayah berbahaya, kemudian berpaling pada Sophie. "Tapi aku ingin mendengar semua tentangmu. Ketika Kit bercerita dia sudah bertunangan, aku sangat senang. Ceritakan tentang dirimu—apa pekerjaanmu?"

Sophie meneguk semulut penuh sampanye dan nyaris tersedak gelembungnya. Ia terlambat menyadari gelas Juliet masih tak tersentuh dan bahwa mungkin seharusnya ia menunggu diajak bersulang. Untunglah semburat senja yang merah muda itu menyembunyikan rona wajahnya.

"Kalau kukatakan aku seorang aktris, itu kedengarannya sangat megah," kata Sophie, kecanggungan membuatnya melontarkan kata dengan amat cepat. "Aku tidak terlatih, dan selain berakting satu musim di *The Globe* serta mendapatkan upah kecil dengan mengipas-ngipaskan daun palem di atas Cleopatra selama dua jam semalam, seringnya aku berakting untuk peran-peran kecil di TV dan film."

"Menarik sekali." Tatapan mata Juliet terus berkelana ke tempat Kit berdiri agak jauh, bahu lebar pria itu tampak siluet berlatar langit bersemburat merah darah. "Aku yakin kau akan mendapat peran besar tak lama lagi."

"Oh, jujur saja, aku tidak benar-benar menginginkannya. Aku tidak mendambakan menjadi bintang atau semacamnya; aku sesungguhnya membencinya. Menjadi figuran hanya sesuatu yang memungkinkanku mendapatkan uang dan melakukan perjalanan serta tidak perlu melewati banyak ujian, tetapi aku bersedia meninggalkannya besok jika bisa." Sophie terkikik dan meneguk sampanye lagi. "Film yang baru saja kulakoni adalah tentang vampir dan mengharuskanku berdandan seperti pelacur spesialis setiap hari selama enam minggu."

Philippe datang lagi, membawa nampan besar sarat piring kecil dan sebotol air mineral, yang bagian sisinya berembun. Dia meletakkan nampan itu di meja rendah antara dua sofa penuh bantal. Juliet memberi isyarat agar Sophie duduk.

"Dan bagaimana denganmu, Kit?" tanya Juliet lembut. "Kau bergabung dengan angkatan bersenjata?"

Kit melangkah maju. Galur-galur cahaya matahari

terakhir menerangi wajahnya yang luka-luka saat ia duduk di sofa di seberangnya.

"Pasukan penjinak bom," kata Kit tegang, menelusurkan satu tangan di pipinya yang lecet. "Seperti yang mungkin bisa kaulihat sendiri."

"Aku memang sudah tahu. Aku mengikuti perkembangan kariermu sebisa mungkin. Aku membaca soal medali George Cross-mu di surat kabar. Aku sangat bangga." Juliet mengulaskan senyum cepat yang tampak sedih. "Aku tidak punya hak, aku tahu itu. Tetapi kau pasti bangga, Sophie."

Sophie lengah, dengan mulut penuh kacang *chickpea* pedas yang tanpa sadar ia ambil dari salah satu mangkuk di hadapannya, sehingga hanya bisa mengangguk rusuh.

"Omong-omong, bersulang untuk kalian berdua," ujar Juliet, mengambil gelasnya yang tak tersentuh dan mengangkatnya tinggi-tinggi sehingga cairan keemasan itu berkilauan. "Untuk pernikahan dan masa depan kalian bersama. Semoga berlangsung penuh sukacita dan ketenangan."

Kit menatap Sophie sambil mengangkat air mineralnya. Yang membuat Sophie malu, gelasnya sendiri hampir kosong.

"Untuk kita semua," katanya ceria, dalam upaya meredakan ketegangan yang berderak pada malam hari yang gerah. "Untuk masa depan bahagia dan penuh ketenangan."

Juliet menyesap sedikit sampanyenya. Sophie berupaya keras tidak menenggak habis isi gelasnya.

"Nah, ceritakan soal pesta pernikahannya," kata Juliet, meletakkan gelas lagi dan menatap Sophie. Sophie bisa

melihat penderitaan dalam sorot mata wanita itu, dan memahami makna dari istilah *'noblesse oblige'*—tanggung jawab keningratan: upaya yang dibutuhkan untuk mempertahankan tampilan wajah sopan dan ramah. "Sudah menetapkan tanggal?"

Sophie melirik Kit. Pria itu tampak dingin sampai ke titik kebosanan, tetapi ketukan gelisah satu jari panjangnya di lengan sofa menunjukkan ketegangannya. Hati Sophie serasa diremas-remas oleh cinta dan perasaan mendamba.

"Kami belum memutuskan akan seperti pernikahannya dan di mana," jawab Sophie cepat-cepat. "Aku bukan tipe orang yang suka berfantasi tentang gaun sutra sewarna gading dan kue raksasa sejak aku cukup dewasa untuk mengucapkan 'perencana pernikahan' sehingga pernikahan itu tidak benar-benar cukup kecil atau cukup pribadi bagiku. Di pantai sepi, tidak masalah..." Kata-katanya hilang, tetapi ketegangan yang meringkuk dalam bayang-bayang sekitar mengancam untuk menenggelamkan mereka. Jadi ia meneruskan. "Banyak temanku yang menikah di kantor catatan sipil, tapi yah, pernikahan semacam itu akan terasa... tak berjiwa. Kau jadi bertanya-tanya apakah baru saja menyaksikan dua orang yang berjanji untuk mencintai satu sama lain sampai mati, atau mengajukan izin perencanaan untuk perluasan rumah."

Senyum Juliet penuh angan. "Bagaimana dengan kapel di Alnburgh?" tanyanya hati-hati. "Memang kecil, tetapi sangat indah."

Ketegangan yang mengembang di udara seolah berderak-derak. Dari sofa di seberang, Kit melontarkan ge-

raman muak teredam dan berdiri, menyugar sebelum berbalik untuk menghadapi Juliet. Mata peraknya berkilat-kilat oleh kemarahan.

"Dan sayangnya tidak dibuka untuk umum. Dan berhubung secara teknis aku bukan seorang Fitzroy..."

"Oh, Kit..." Juliet ikut berdiri. Raut wajahnya nyaris menantang, tetapi suaranya sarat kasih sayang. "Aku penasaran apakah kau sudah tahu. Apakah entah bagaimana kau menyadarinya." Dia menunduk, sejenak mengerahkan kembali kendali dirinya. "Karena itulah aku ingin menemuimu. Kau *seorang* Fitzroy. Alnburgh milikmu."

7

"APA yang kaubicarakan?"

Melalui kabut adrenalin, Kit lamat-lamat menyadari tangannya terkepal di samping tubuh dan suaranya berdenyut oleh amarah. Ia tak peduli.

"Aku menemui pengacara Ralph," lanjut Kit, tidak repot-repot mencegah bibirnya melekuk dalam seringai mengejek. "Wasiat Ralph menegaskan bahwa aku tak memiliki hubungan dengannya, dan dia tidak berniat membiarkan estat keluarganya jatuh ke tangan anak haram*mu*."

Juliet terkesiap lirih. Matanya seperti lampu depan mobil, terpaku pada wajah Kit, wajahnya pucat pasi.

"Sudah kuduga dia mungkin melakukan hal semacam itu. Karena itulah aku tahu aku harus turun tangan. Ralph bukan ayahmu, Kit, tapi..." Juliet kembali menghela napas cepat "... kakaknyalah yang ayahmu. Itu artinya, kau, bukan Jasper, yang menjadi ahli waris sah Alnburgh."

Dulu, saat bertugas, Kit disergap sekelompok pemberontak dan diseret ke gang tempat mereka menendang dan menghajarnya berulang-ulang sebelum ia berhasil meloloskan diri. Kejadian itu, lengkap dengan rasa darah dan asam di mulutnya, rasa sakit di bawah tulang rusuknya, kembali dengan amat jelas sekarang. Kit berpaling, dalam hati berusaha mencari pegangan.

"Kakak Ralph...?"

"Leo," kata Juliet lirih. "Leo Fitzroy."

Ingatan Kit bergeser dan kembali menyusun ulang. Potret yang dulunya tergantung di aula Alnburgh sebelum dipindahkan ke lokasi yang kurang mencolok. Seragam militer. "Dia berdinas di angkatan bersenjata," kata Kit parau. "Dia tewas di Falksland."

"Tidak." Kit mendengar Juliet mendesah. "Tidak, itu tidak benar. Dia berjuang di sana. Tapi saat waktu berlalu dan dia tak pernah kembali ke Alnburgh, itulah asumsi orang-orang. Ralph tidak berusaha meralatnya. Ini tecermin juga pada keluarga, dan menjelaskan alasan tidak ada upacara pemakaman."

Kit menanggapi dengan marah. "Apa kebenarannya?"

Seraya memeluk tubuh, seolah-olah untuk menenangkan atau melindungi diri, Juliet menjauh dari meja dengan hidangan yang pada dasarnya tidak tersentuh. "Aku tidak tahu harus memulai dari mana." Dia tertawa goyah. "Padahal aku sudah berlatih memberitahumu semua ini dalam hati selama berminggu-minggu."

"Mulailah dari awal." Dari sofa, Sophie angkat suara. Dia duduk bergeming, kepalanya ditundukkan sehingga Kit tak dapat melihat wajahnya, tetapi suaranya tenang

dan meneduhkan. "Mulailah ketika kau berjumpa dengan Leo."

Jantung Kit berdentum-dentum kencang. Ia ingin menghampiri Sophie, ingin menarik wanita itu ke pelukan dan membenamkan wajah di rambutnya, tapi ia tidak mampu bergerak. Juliet melangkah untuk menyalakan lampu yang tergantung dari dinding, pemantik menerangi wajahnya sesaat, dengan jelas menunjukkan garis-garis usia dan duka yang terukir di sana.

"Kurasa awalnya adalah ketika aku bertemu Ralph," kata Juliet perlahan, menghampiri salah satu pohon lemon, menangkup buahnya di telapak tangan. Cahaya lampu memberkaskan lingkaran emas di sekitar mereka semua dan melontarkan bayang-bayang mereka ke dinding teras. Kit teringat ketika Juliet biasa datang ke kamar tidur menaranya di Alnburgh untuk mengucapkan selamat malam.

"Aku baru saja lulus sekolah asrama dan masih sangat naif dan polos," kata Juliet dalam suara lembut yang sama dengan yang Kit ingat. "Orangtuaku ingin aku pergi ke Swiss untuk belajar di sekolah persiapan, terutama karena mereka tidak tahu harus berbuat apa lagi denganku sementara mereka menungguku menemukan suami yang sesuai. Kemudian, pada suatu akhir pekan, seorang teman mengundangku pergi bersamanya ke pesta rumah di Alnburgh." Juliet mencebik. "Kediaman Earl of Hawksworth. Ibuku kegirangan."

Dengan langkah-langkah senyap, Philippe si pelayan kembali, dengan tenang memuat kembali piring-piring ke nampan, mengisi ulang gelas-gelas, menyalakan lilin di lentera di atas meja. Saat dia pergi, Juliet duduk lagi.

"Aku jatuh cinta dengan tempat itu," lanjutnya sambil mengambil gelas. "Saat itu pertengahan musim panas dan aku tak pernah mengunjungi tempat yang lebih romantis lagi. Lalu, di tengah-tengah itu semua ada Ralph, pria tampan yang suka tertawa, yang tampak selalu memegang sebotol sampanye *vintage* di satu tangan dan wanita pirang setengah telanjang di tangannya yang lain." Juliet terdiam untuk menyesap minuman. "Pestanya berlangsung kira-kira tiga hari. Orangtuaku marah besar saat aku pulang." Dia tertawa hampa. "Sampai mereka kuberitahu aku sudah bertunangan."

Meskipun Juliet yang berbicara, meskipun wanita itu ibunya dan Kit tidak pernah melihatnya selama hampir tiga puluh tahun, Kit tidak dapat berhenti memandangi Sophie. Sophie duduk bertopang siku di sofa penuh bantal, mengamati Juliet, wajah cantiknya sendu.

"Kukira aku jatuh cinta padanya," kata Juliet sedih, "namun sebenarnya pada kastel itu, pada keglamoran, pada sampanye, pada kebebasannya. Sayangnya aku baru menyadari hal itu ketika segalanya terlambat. Ketika Leo datang menghadiri pernikahan."

Juliet terhenti, dan dalam gestur hangat dan penuh kasih sayang yang tampak begitu alami, Sophie mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Juliet. Pada saat itu, rasa syukur bergolak dalam diri Kit. Sophie telah memikul tanggung jawab atas perasaan Juliet, itu berarti Kit dapat menyerap fakta tentang sejarah menyakitkannya sendiri tanpa terbebani keharusan untuk merespons.

Itu menjadikannya... lebih mudah.

"Sungguh tidak mengenakkan," kata Juliet muram. "Dia pendamping Ralph, dan baru tiba pada pagi hari

pernikahan, jadi kali pertama aku melihatnya adalah ketika aku berjalan menuju altar. Rasanya seolah-olah aku mengenalinya, dalam lubuk hati terdalamku, dan aku tahu tanpa keraguan bahwa aku menikah dengan Fitzroy yang salah."

Di seberang meja, mata Sophie bertemu mata Kit, dan Kit tahu gadis itu juga teringat bagaimana dia datang ke Alnburgh sebagai pacar bohongan Jasper. Sepintas lalu, senyuman melintas di wajah Sophie, tapi entah bagaimana itu hanya membuatnya tampak sedih.

"Lalu... apa yang kaulakukan?" gumam Sophie, berpaling lagi.

Juliet mengedikkan bahu dengan anggun. "Tak ada. Aku melakukan apa yang dilakukan semua gadis sopan dan dibesarkan dengan baik, lalu mengucapkan janji pernikahan serta mengatakan semua hal yang tepat saat resepsi kemudian pergi berbulan madu, berusaha menjadi istri yang baik serta layak. Tapi itu benar-benar bencana. Ralph tak pernah berniat melepaskan kegemarannya berpesta dan memeluk wanita-wanita pirang setengah telanjang, dan aku mendapati Alnburgh kehilangan keromantisannya pada musim dingin. Kupikir aku akan mati entah karena kesepian atau karena kedinginan."

Dalam rembang senja yang pengap, Sophie mengangkat lutut ke dada dan memeluknya. "Aku tahu perasaan itu. Aku hanya ada di sana dua minggu, tetapi aku tak bisa memikirkan apa pun selain betapa kedinginannya diriku." Matanya berserobok dengan Kit lagi, dan sengatan listrik lain mendesing menjalarinya ketika ia melanjutkan, "Yah, *hampir* tidak ada."

"Lanjutkan." Kit terdengar jengkel saat memaksakan diri menyeret pikirannya dari waktu itu, ketika kehadiran Sophie di Alnburgh terasa seperti pisau di sisi tubuh, menyiksa dan membuatnya terobsesi.

"Kemudian Leo pulang."

Juliet menghela napas dan menyandarkan kepala ke belakang. "Mengatakan bahwa tidak mungkin menghentikan apa yang terjadi di antara kami akan terdengar seperti pembenaran. Tapi begitulah rasanya."

Aku tahu itu, pikir Kit lelah. Andai saja ia orang yang lebih baik, mungkin ia akan mengatakannya dengan lantang, membiarkan Juliet tahu dirinya pun juga bisa membuat kesalahan itu dan tidak mampu menahan godaan seperti ibunya dan Leo dulu, tetapi Kit tidak melakukannya. Di seberangnya, Sophie menyandarkan pipi ke lutut dan memandangi Juliet. Gairah mendera Kit tanpa henti melalui pembuluh darah ketika ia teringat bagaimana dirinya akhirnya berhenti melawan keinginannya, dan dalam ranjang kuno bertiang empat berdebu di kastel, menyerahkan diri ke dalamnya....

"Kami punya waktu tiga minggu sebelum dia pergi lagi. Kami bersumpah hanya sampai di situ saja—bahwa itu hanyalah sepenggal kesempurnaan penuh keajaiban yang tidak akan berjalan lebih lanjut. Kami memutuskan tidak menulis surat atau tetap berhubungan, sehingga..." suara Juliet sedikit pecah"... ketika mendapati diriku mengandung, aku tak punya cara untuk mengontaknya."

Untuk pertama kalinya sejak mulai berbicara Juliet menatap Kit dengan saksama, ekspresinya campuran penyesalan dan ketidakberdayaan. "Aku bahkan tidak tahu di mana dirinya," katanya, hampir memohon. "Pada

waktu itu, dia terpilih menjadi anggota SAS dan semua yang dia lakukan bersifat sangat rahasia. Aku sungguh ketakutan. Aku juga mual-mual parah, yang berarti Ralph segera menduga bahwa aku hamil. Dia sangat... bahagia. Tak sedikit pun tebersit di benaknya bahwa yang kukandung bukan bayinya."

"Dan kau tidak berpikir untuk memberitahunya?" tanya Kit datar.

"*Tentu saja* aku memikirkannya. Aku tak bisa memikirkan hal lain. Tapi aku sakit, dan Leo tak ada di sana. Aku tidak tahu harus melakukan apa, jadi aku diam saja."

Philippe kembali, membawa lebih banyak hidangan yang dia letakkan di atas meja, tampak tidak menyadari arus ketegangan yang mengalir melintasinya. Saat si pelayan mengundurkan diri lagi, Sophie merasakan dorongan untuk melarikan diri dari badai emosional yang tampaknya semakin besar dalam udara panas yang pengap itu dan mengikuti Philippe kembali ke dapur. Tempat dirinya seharusnya berada.

Kit menunggu sampai Philippe pergi sebelum berbicara lagi. Matanya seperti laser saat menatap sang ibu, suaranya tenang namun menyiratkan bahaya.

"Dan *berapa lama* kau diam saja?"

"Usiamu sekitar satu tahun ketika Leo kembali." Juliet tidak membalas tatapannya, menyibukkan diri dengan membuka tutup *terracotta tagine* dan menyendok isinya yang beraroma harum. "Rencananya Leo akan mengambil alih kastel ketika dia meninggalkan militer, tapi semuanya berubah. Ralph berpikir kau bayinya. Leo merasa telah mengambil istri adiknya, dan dia tidak tega mengambil anak serta rumahnya juga."

Tangan Juliet gemetar, sehingga *couscous*-nya tumpah ke meja. Dia mendongak, memandang Kit. "Dia melepas Alnburgh tanpa pikir panjang, tapi kami tidak sanggup melepas satu sama lain."

"Jadi kau pergi untuk tinggal bersamanya." Dalam cahaya lilin wajah Kit tampak seperti topeng, hanya lukalukanya yang menunjukkan bahwa ia manusia hidup. "Apakah kau *lupa* mengajakku?"

Kepala Sophie berdenyut. Ia menyadari ia sangat ingin memejamkan mata dan menutup telinga dengan tangan, untuk membuat segalanya pergi, seperti anak kecil.

"Oh, Kit, tidak sesederhana itu!" Untuk pertama kalinya, suara Juliet kehilangan kehati-hatiannya dan pecah oleh emosi yang melelahkan. "Seperti yang kauketahui, aku tidak langsung pergi. Kami *berusaha* mengakhiri hubungan, tapi kami berdua tahu jauh di lubuk hati terdalam bahwa itu sia-sia, dan pada akhirnya kami berhenti merasa bersalah. Dia sering dinas keluar—ke tempat-tempat yang kubaca di surat kabar, tempat-tempat yang identik dengan kekerasan dan teror—dan ada aura menggoda nasib tentang hal itu. Dia selamat dari operasi lain, pengepungan lain, baku tembak lain, dan kembali padaku untuk merayakan hidupnya."

Kit berjengit.

"Tetapi setelah Falklands keadaannya berbeda. Leo berubah. Dia tak sanggup menjalaninya lagi. Dia dikirim ke Gibraltar untuk sementara waktu, dan saat itulah dia membeli tempat ini, untuk dia kunjungi ketika dia punya waktu, untuk bersantai. Dia ingin datang dan tinggal di sini sepenuhnya, dan dia ingin kita bergabung bersamanya—kita *berdua*."

Sesaat, Kit tidak mengatakan apa-apa. Di kejauhan terdengar salakan anjing.

"Lalu, apa yang terjadi?"

Sophie mendengar Juliet menarik napas, seolah-olah memantapkan diri. Atau mempersiapkan diri untuk sesuatu.

"Sekembalinya dari Falklands dia tidak sehat. Dia tidak tidur, dan dia melihat hal-hal—hal-hal yang dia duga akan membaik begitu dia kembali ke sini dan mendapat kesempatan beristirahat. Ketika itu tidak terjadi, dia kembali ke London untuk memeriksakannya."

Kit tiba-tiba berdiri, mengangkat tangan ke pelipis. Sophie buru-buru bangkit, melihat kedua tangan Kit terkepal.

"Lanjutkan."

Kit berbicara dengan gigi terkatup, dan ketika Sophie menyentuhnya pria itu tampak tidak menyadarinya.

"Dia dipingpong pada beberapa spesialis—berbagai alamat berbeda di Harley Street. Masing-masing melakukan serangkaian tes melelahkan, sebelum merujuknya ke doktor berikutnya." Suara Juliet tenang lagi sekarang. "Aku tidak bersamanya ketika dia mengunjungi dokter terakhir. Spesialis saraf. Dokter yang mendiagnosis dia menderita penyakit progresif yang memengaruhi sistem saraf pusat, dan bahwa hidupnya hanya tersisa satu tahun lagi."

Kit berpaling, berjalan ke tepi teras saat Juliet melanjutkan. Rasa sakit di kepala Sophie menyatu dengan perasaan terbakar di dadanya.

"Itu cara mengagumkan untuk memfokuskan pikiranmu, mendengar sesuatu seperti itu. Tiba-tiba segalanya tampak sederhana."

"Meninggalkan anakmu tampak *sederhana?*" tanya Kit hampa. Hari sudah gelap, dan pemandangan ditelan oleh berlapis-lapis bayangan. Di luar lingkaran cahaya di teras tidak terlihat apa pun, tetapi Kit tetap memandang ke kegelapan, sampai matanya terasa perih.

"Satu tahun." Dari belakangnya, Juliet terdengar sangat lelah. "Kupikir hanya selama itu. "Dan aku tidak bisa membawamu melintasi separuh dunia untuk bersama pria yang hampir tidak kau kenal, pria yang sakit parah dan akan membutuhkanku 24 jam sehari. Kau butuh sekolah, rutinitas..."

Aku butuh orangtua, pikir Kit muram. Ia membutuhkan *ibunya.* Tetapi dengan perasaan hancur di dadanya, Kit bisa melihat bahwa Leo juga membutuhkan Juliet. Ayahnya. Ayahnya lebih membutuhkan wanita itu.

"Lalu, mengapa kau tidak kembali?" tanya Kit kasar.

Juliet menghela napas panjang dan sedih. "Karena para dokter keliru. Mereka memberitahu kami apa yang akan terjadi, bagaimana tubuh Leo akan mati sedikit demi sedikit, seperti lampu yang dipadamkan, sampai dia tak bisa bergerak, tak bisa menelan, tak bisa bernapas. Mereka benar soal itu, tetapi yang salah mereka perhitungkan adalah berapa lama itu akan terjadi."

Perlahan-lahan, Kit memutar tubuh.

"Berapa lama?"

"Enam belas tahun. Dia hidup selama enam belas tahun. Jadi, kau tentu bisa mengerti, bahwa pada saat itu, sudah sangat terlambat untuk kembali."

Ketika mengenangnya lagi, Sophie hampir tak dapat mengingat apa yang terjadi pada sisa malam itu. Ia tidak benar-benar menyadari apa yang mereka makan, hanya bahwa itu cukup lezat baginya untuk mendapati piringnya kosong, dan bahwa ia cukup lapar untuk menambah. Gelasnya tampak cepat kosong dengan sendirinya, dan diisi lagi oleh tangan tak kasatmata. Udara hangat membelainya dan suara Juliet yang rendah dan seperti musik membuainya, mengalihkannya dari sosok-sosok gelap yang berkelebat di dasar benaknya.

Juliet membahas hal-hal yang aman. Tentang kerja keras penuh cinta dalam memulihkan Villa Luana, cara Leo secara bertahap memenangkan kepercayaan dan rasa hormat dari penduduk setempat. Kit hampir tidak berbicara, dan dengan cahaya lilin yang menari-nari di wajahnya, dia tampak seperti ukiran orang suci di gereja: diam dan nelangsa.

Rasanya seolah-olah badai berlalu dan mereka menyeruak ke tempat yang lebih tenang. Namun, kerusakan terlanjur terjadi.

Sophie merasa terlalu lelah, terlalu terbebani oleh pengungkapan pada malam hari itu untuk memikirkan kerusakan yang mungkin terjadi.

"Kau membuat pilihan yang sangat tepat."

Suara Juliet terdengar lembut saat memandangi Sophie, yang terlelap cepat di tumpukan bantal. Rambut wanita itu menyebar di atas sutra dengan warna-warna menyala, dan dalam pendar hangat cahaya lentera, helai-helai rambutnya tampak kaya warna, berharga, serta

berkilauan. Sophie tampak seperti putri dari Timur dalam sejumlah kisah eksotis.

"Ya." Suara Kit tersekat oleh emosi. Oleh rasa cinta, keputusasaan, dan ketakutan.

"Meskipun sebenarnya kau tidak bisa memilih dengan siapa kau jatuh cinta," kata Juliet. "Ketika itu terjadi, maka terjadilah. Dan tidak peduli betapa mustahilnya hal itu, kau tak bisa mengubahnya karena kau tahu kau terjatuh ke dalamnya selamanya. Seumur hidup."

Kit melontarkan suara hampa yang tidak mirip tawa. Pelipisnya berdenyut hebat, seolah-olah segala hal yang baru ia ketahui malam itu berkumpul di sana. "Tetapi cinta tidak senantiasa semudah itu, bukan? Kau tidak selalu bisa pergi bersamanya hanya karena kau *ingin*."

Ia terdengar lebih marah daripada yang ia maksudkan, dan menyadari bahwa ibunya akan mengira ia membicarakan wanita itu dan Leo serta bocah laki-laki yang mereka tinggalkan. Padahal tidak. Kit sedang memikirkan dirinya sebagai orang dewasa. Sekarang. Ia dan Sophie dan masa depan mereka, yang mendadak tampak rapuh karena apa yang baru saja Juliet ceritakan.

Sophie bergerak-gerak. Kernyitan muncul sesaat di antara alis wanita itu dan dia mengangkat tangan untuk menutupi telinga, seolah-olah mendengar ledakan amarah Kit dan berusaha memblokirnya. Kit menegang ketika gelombang rasa sayang melanda dirinya, gumpalan kepanikan yang dingin dan bergolak mengikuti di belakang.

Juliet menunggu sampai Sophie tenang kembali. "Aku mengerti kalau kau marah padaku," katanya, sangat lembut. "Aku tidak berharap sebaliknya. Tapi aku sangat senang kau datang dan memberiku kesempatan men-

jelaskan. Bahkan jika kau tak bisa memaafkan apa yang terjadi, aku ingin memastikan kau tahu soal Alnburgh."

Juliet berdiri, melirik Sophie lagi. "Jangan bangunkan dia. Ayo ikut ke bawah—aku punya salinan surat wasiat Leo untukmu. Semua detail tentang estat itu ada di dalamnya."

Kit berdiri dan menghampiri Sophie, memandanginya, melawan dorongan untuk membungkuk dan mencium bibir gadis itu yang sedikit terbuka. Dalam lanskap kehidupannya yang terus berubah-ubah, Sophie-lah satu-satunya hal yang konstan, satu hal yang benar dan baik dan sangat cantik, *tetapi*...

Kit mengalihkan pandangan dari Sophie dan memaksakan diri mengikuti Juliet.

"Detailnya?" tanya Kit sekenanya. Telapak tangannya serasa terbakar. Ia tidak peduli dengan estat itu. Ada hal-hal lain yang ia butuh dengar dari Juliet.

"Segalanya sudah dibereskan secara hukum pada waktu kami bercerai. Leo kehilangan hak untuk mewarisi Alnburgh. Dia memandangnya sebagai tawar-menawar—dia mendapatkanku, dan Ralph mendapatkan estat serta ahli waris."

Tangga dari atap teras mengarah ke landasan berbalkon di atas lorong tengah di bawahnya. Cahaya lampu menerangi *frieze* plester rumit dan pintu berukir, kisi-kisi logam dari lift kuno. Kit mengikuti Juliet sepanjang landasan menuju ruangan besar. Juliet menekan sakelar dan lentera logam besar yang tergantung dari langit-langit tinggi menerangi ruangan yang sepi perabotan, hanya berisi lemari berlaci, meja rias, dan tempat tidur tunggal yang sempit.

Kit tersentak saat melihat seperangkat meja rias perak—sikat rambut, cermin, dan sisir kulit penyu—yang ia ingat dari kamar tidur ibunya di Alnburgh.

"Jadi Leo secara efektif menandatangani penyerahan putranya kepada adiknya?"

Juliet menghampiri lemari berlaci dan menarik laci paling atas. "Saat itu dia sakit. Dia tahu dia tidak bisa menjadi ayah yang baik, meskipun dia *sangat*... menginginkannya. Memastikan perjanjian hukum itu kuat dan Alnburgh adalah milikmu adalah satu hal yang bisa dia lakukan."

Juliet berbalik perlahan dan Kit melihat wanita itu memegang setumpuk foto.

"Penyakitnya sangat brutal." Ada jeda dalam suaranya ketika Juliet mengulurkan foto-foto itu. "Dia pria yang sangat kuat dan tangguh."

Kit merasakan sesuatu menyekat tenggorokannya. Foto paling atas memperlihatkan Leo Fitzroy dalam seragam kamuflase, menyipitkan mata melawan sinar matahari, setengah berpaling ke arah kamera. Latar belakangnya bentangan gurun krem tanpa ciri khusus, dan Kit hampir dapat merasakan panasnya, membayangkan Leo melangkah pergi, terus memberi perintah kepada orang-orang yang baru saja keluar dari jangkauan tembakan.

"Kau sangat mirip dengannya."

Itu benar. Kit bisa melihat kesamaannya. Ia mengamati foto berikutnya. Kali ini, Leo mengenakan pakaian sipil, lengannya memeluk Juliet di kafe trotoar, gelas-gelas Pernod dan kartu pos tergeletak di meja timah di depan mereka. Itu Juliet yang Kit ingat, masih muda dan tersenyum. Sosok ibu yang Leo rebut darinya.

"Marbella," kata Juliet lirih. "Aku sedang menuliskan kartu pos untukmu."

Dan begitulah seterusnya. Foto Leo yang lebih kurus berdiri di luar Villa Luana, dengan gin dan tonik di tangannya di teras atap, di kursi roda.

Tangan Kit gemetar saat ia terus mengamati sampai foto terakhir. Itu foto *close-up* Leo, sekarang seperti tengkorak, bersandar di gunungan bantal, tabung pernapasan di lehernya. Pipinya cekung, tangannya yang tak berdaya beristirahat tenang di seprai.

"Para dokter benar tentang akibat penyakit itu pada dirinya," kata Juliet parau. "Seperti yang kaulihat, penyakit itu menguasai tubuhnya sepenuhnya, tanpa belas kasihan. Tapi penyakit itu tidak menyentuh orang yang kucintai di dalamnya."

Kit mendapati diri memandangi mata orang di dalam foto. Ayahnya. Wajah Leo kendur dan tanpa ekspresi, tetapi matanya begitu terang, hidup, penuh cinta.

"Itulah bagian paling kejam," Juliet melanjutkan. "Tetapi juga yang paling indah. Dan meskipun harga yang kubayar untuk bisa bersamanya begitu tinggi..." Dia tersendat, menekan tangan ke bibirnya sejenak. "Setiap hari kebersamaan kami adalah berkah."

Kit menyerahkan foto-foto itu kembali ibunya. Ia merasa seolah-olah berada dalam keadaan pascaledakan, ketika semua oksigen disedot dari udara dan paru-parunya penuh pasir. Tangannya terasa seolah-olah diremukkan oleh bongkahan batu.

"Penyakit ini..." katanya parau, mengambil beberapa langkah menjauh dari sang ibu. Tiba-tiba ia memahami

alasan untuk ranjang tunggal itu, dan lift yang ia lihat di puncak tangga, dan merasa remuk redam.

"Penyakit Saraf Motor." Juliet menghela napas. "Sayangnya, tidak selangka itu."

Kit berbalik untuk menatapnya lagi. Darah berdesir di telinganya.

"Apakah penyakit itu menurun?"

Juliet berbalik, mengocok foto ke dalam tumpukan rapi di tangannya saat membawanya kembali ke laci. Detik demi detik berlalu.

"Tidak," kata Juliet, tanpa memandang Kit. "Hampir selalu tidak."

Satu ledakan lain mengguncang kepala Kit. Ia bisa merasakan keringat berkumpul di lekuk punggungnya.

"Apa maksudnya?"

Juliet sedang melihat-lihat isi laci, kepalanya menunduk. "Kami sudah menanyakannya pada dokter spesialis. Dalam kira-kira sepuluh persen dari kasus, sepertinya mungkin ada kaitan genetik, tetapi sebagian besar hanya kebetulan. Ini—"

Juliet kembali mendekatinya, mengulurkan amplop manila besar dan, di atasnya, terdapat kotak beledu persegi. Kit menatapnya tanpa benar-benar melihatnya.

Sepuluh persen. Satu dari sepuluh kasus...

"Ini surat wasiat Leo," Juliet mendesak. "Kau mungkin menginginkan salinannya sendiri. Dan ini..." dia mengulurkan kotak beledu tadi "...cincin Fitzroy. The Dark Star. Mau tak mau aku melihat bahwa Sophie belum memiliki cincin pertunangan. Mungkin—"

Suara sinis dalam kepala Kit melarangnya mengambil cincin itu. Bahwa dengan memberikan cincin itu kepada

Sophie rasanya seperti memborgol wanita itu padanya dengan bola dan rantai. Tapi entah mengapa ia mendapati diri memegang kotak tersebut.

"Sekarang sudah larut. Kami harus pergi."

Juliet mengangguk, lalu mengulurkan tangan untuk memegang bahu Kit. "Terima kasih," katanya berapi-api. "Aku amat sangat senang kau datang."

Kit membungkuk, mengecup pipi sang ibu, berharap ia bisa mengatakan hal yang sama.

8

SOPHIE perlahan-lahan berenang ke permukaan alam sadar, dan hal pertama yang ia sadari adalah kepalanya sakit. Yang kedua adalah perasaan tidak nyaman yang bercokol di perutnya tak sepenuhnya karena terlalu banyak menenggak sampanye pada malam berikutnya.

Ia membuka mata. Melalui daun jendela berukiran, langitnya biru sewarna bunga larkspur. Di sampingnya, ranjang kosong.

Kit selalu bangun jauh lebih dulu darinya. Bukan berarti ada sesuatu yang salah, pikirnya, duduk lalu menyentuh kepalanya yang sakit. Saat memandang ke bawah, ia melihat dirinya masih mengenakan tunik sutra semalam.

Sophie mengerang gusar.

Oh Tuhan, dia tertidur, ya? Hal terakhir yang ia ingat adalah duduk di teras elegan Juliet Fitzroy... sampanye, malam yang hangat, suara indah sang nyonya rumah dalam aksen Inggris sempurna menceritakan kisah ba-

gaimana dia jatuh cinta pada Leo. Dan berita mengejutkan yang dia sampaikan bahwa Kit tetap seorang Fitzroy, dan ahli waris Alnburgh.

Sophie kembali mengempaskan diri ke ranjang, menutup kepala dengan bantal.

Ada ingatan-ingatan lain yang agak kabur. Kit membopongnya ke mobil, dan betapa berada dalam pelukan membuat Sophie merasa aman lagi, meskipun aman dari apa, ia tidak begitu yakin. Ia ingat melilitkan lengan ke leher Kit saat pria itu menurunkan dirinya ke kursi, dan bagaimana Kit menjauhkan diri dengan finalitas yang terasa bagaikan penolakan.

Oh, astaga. Sepertinya Sophie harus minta maaf.

Dengan hati-hati ia berdiri. Menegakkan tubuh ternyata tak seburuk yang ia khawatirkan, dan begitu kepalanya berhenti memprotes, ia merapikan blus dan pergi mencari air, juga Kit.

Ia menemukan pria itu di luar di teras. Kit mengenakan celana panjang semalam dan tanpa kemeja. Melihat punggungnya yang bidang dan berotot, yang belum apa-apa sudah sewarna terakota karena terpanggang matahari, membuat Sophie melupakan pengarnya. Ia menghampiri Kit, melingkarkan lengan ke leher pria itu dan mendaratkan kecupan ke kulit hangat di antara tulang bahunya.

"Jika aku sudah melewatkan sarapan apakah ada kemungkinan aku bisa menikmatimu sebagai gantinya?" gumam Sophie parau.

Kit mematung. Entah bagaimana, Sophie menganggap hal itu lebih menggelisahkan daripada seandainya Kit menarik diri.

"Kau belum melewatkan sarapan," jawab Kit datar, meletakkan setumpuk kertas yang sedang dibacanya. "Akan kuminta sarapan dikirim ke atas sekarang."

Sophie menegakkan tubuh dan melangkah mundur. Ia agak mual, tapi tidak bisa memastikan apakah itu karena pengar atau karena ketidakpedulian Kit yang dingin. *Selamat datang ke Planet Paranoia*, ejeknya pada diri sendiri dalam hati, lalu berjalan memutar ke depan kursi Kit dan duduk di seberang pria itu.

Dari depan Kit tampak lebih tampan. Pria itu mengenakan kacamata hitam dan rambutnya berdiri karena Kit menyugarnya. Separuh bagian bawah wajahnya—di bawah bekas luka yang sekarang sudah sembuh dengan baik—gelap oleh pangkal janggut.

"Maaf tentang tadi malam," kata Sophie muram. "Dan jujur saja, aku tidak selapar itu. Aku benar-benar lebih suka dirimu."

"Ada yang harus kulakukan. Aku masih memilah-milah ini."

Kit mengangkat setumpuk kertas. Sophie bisa melihat wajahnya sendiri terpantul di lensa kacamata hitam pria itu. Pucat. Menuntut perhatian. Sebagai gantinya, ia bertekad untuk menampakkan minat dan dukungan.

"Oh? Apa itu?"

"Surat wasiat Leo."

Cairan asam bergolak di perut Sophie dan senyuman memudar dari wajahnya. "Ah. Benar. Memang agak mengejutkan, kan? Ternyata Alnburgh memang milikmu." Ia tertawa gelisah. "Jasper bakal sangat kegirangan."

"Aku perlu menemuinya begitu kita pulang."

Kit tampak mengelilingi diri dengan semacam medan

daya tak kasatmata dan tak tertembus. Sophie menelan kembali ketakutan getir yang naik ke tenggorokan saat ia dalam hati memikirkan kemungkinan alasan untuk itu.

"*Well*, dia ada di LA sekarang," ujar Sophie seringan mungkin. "Begitu mendengar dirinya lepas dari masalah, dia mungkin akan mengadakan pesta besar-besaran sampai-sampai dia masih akan memulihkan diri saat Natal." Sophie berhenti, menyadari ia mungkin tidak berada dalam posisi terbaik untuk mengkritik perilaku seperti itu. Seraya membasahi bibir yang kering dan melipat-lipat ujung tunik sutra berbordirnya dengan jemari gemetar, ia cepat-cepat mengubah taktik. "Bagaimana denganmu...? Bagaimana perasaanmu dengan semua itu? Kau pasti senang mengetahui kau memang seorang Fitzroy." Sophie memaksakan senyuman. "Dan bukan *sembarang* Fitzroy, tetapi Fitzroy yang akan mewarisi segalanya..."

Kit tertawa mendengarnya. Itu bagus, karena itu berarti dia memahaminya sebagai lelucon. Tetapi tawa Kit terdengar begitu kosong dan getir sampai-sampai Sophie mendapati bagian dalam dirinya membeku.

"*Senang?* Tidak juga. Mewarisi *semuanya* adalah berkah yang menimbulkan perasaan campur aduk."

Sophie berdiri, berkeringat oleh rasa mual. Ia paham maksud Kit. Menjadi Earl of Hawksworth memiliki tanggung jawab tersendiri, yang pasti salah satunya menikahi wanita sesuai yang memiliki apa yang diperlukan untuk mengenakan tiara dan gelar, dan memenuhi kewajiban menyediakan ahli waris selanjutnya.

Tanggung jawab yang dia guraukan bersama Jasper saat makan siang beberapa hari lalu ketika hal ini cukup

mustahil sehingga bisa dijadikan lelucon. Segala sesuatu yang bukan dirinya dan tidak akan pernah bisa ia penuhi.

Kit mengangkat satu tangan ke dahi, menggosok-gosokkan jemarinya yang panjang dan kuat di sana seolah-olah mencoba menghapus sesuatu. "Aku harus menelepon beberapa orang."

"Kalau begitu, aku pergi dan mandi dulu," gumam Sophie, mundur ke pintu.

"Sepertinya aku harus kembali hari ini," Kit melanjutkan tanpa mendongak. "Aku akan meminta Nick menerbangkanku ke Newcastle lalu menyewa mobil ke Alnburgh."

Sophie berhenti. "Bagaimana denganku?"

Kit mendongak, tetapi tidak menoleh untuk menatapnya.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu terhadap Alnburgh," jawab Kit dalam nada sangat lelah. "Aku tidak akan memaksamu ikut kalau kau tidak mau. Tetapi kau perlu mengerti bahwa aku harus pergi."

Secercah kecil harapan menyala dalam kegelapan penderitaan Sophie. Atau mungkin saja itu secercah keputusasaan. Yang mana pun, Kit tidak berkata dia tidak menginginkan Sophie di sana.

"Aku mau." Ia menelan ludah, mengangkat dagu, dan memaksakan senyuman saat menatap Kit. "Alnburgh mungkin tidak berada dalam daftar teratas destinasi impianku, tetapi kau baru saja pergi lima bulan. Aku belum siap membiarkanmu pergi lagi begitu cepat. Aku ikut denganmu."

***

Kit menunggu sampai mendengar pintu kamar mandi menutup di kejauhan sebelum mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan dan menjatuhkan surat wasiat Leo ke meja.

Ia tidak benar-benar jujur ketika mengatakan ia masih memilah-milahnya. Kit terjaga sepanjang malam, dengan susah payah melalui berhalaman-halaman padat jargon hukum yang secara efektif memulihkan hak lahirnya, dan itu cukup jelas. Persis seperti yang Juliet jelaskan, Leo mungkin telah melepaskan peran aktif sebagai ayah, tapi dia berupaya mati-matian untuk memastikan Alnburgh diwariskan kepada putranya.

Sophie benar, seharusnya ia senang. Alih-alih, Kit memikirkan apa lagi yang Leo wariskan kepadanya.

Kit melirik arloji. Para dokter di unit medis militer seharusnya sudah selesai melakukan pemeriksaan sekarang, jadi ini waktu yang tepat untuk menelepon dan menanyakan keadaan Lewis. Mungkin juga ia akan bisa berbicara dengan Randall. Mereka pernah bertugas bersama dan Kit percaya padanya. Randall akan memberinya jawaban langsung tentang apakah sensasi mati rasa di tangannya, sensasi tertusuk-tusuk jarum di jemarinya, adalah tanda-tanda pertama dari penyakit yang perlahan menyalib ayahnya yang tidak ia kenal.

Kit meraih telepon dan menggulirkan daftar kontak sampai menemukan nomor Randall. Apakah ia mampu menghadapi jawaban itu, itu cerita yang berbeda.

Sophie keluar dari kamar mandi dan membenamkan wajah di handuk tebal dan lembut seperti selimut. Sepu-

luh menit di bawah pancaran kuat air hangat telah sedikit meredakan pengar dan bahkan mengurangi ketakutannya, terutama saat potongan kenangan dari tadi malam kembali dengan cepat.

"Kau sebaik orang mana pun." Itu mantra ibunya ketika Sophie tumbuh dewasa, tetapi Rainbow jelas-jelas tidak pernah melewatkan malam bersama seseorang yang begitu tenang, anggun, dan bermartabat seperti Juliet Fitzroy. Erangan cemas Sophie teredam handuk saat ia ingat meneguk sampanye, melingkupi Juliet dalam pelukan janggal saat pertama bertemu wanita itu, berceloteh tak jelas tentang pekerjaannya yang aneh—oh, Tuhan, apakah ia benar-benar menggunakan ungkapan 'pelacur spesialis'?—dan—aibnya yang terakhir—jatuh tertidur tepat setelah makan malam usai.

Ia tidak menyalahkan Kit jika pria itu meragukan kebijaksanaan dari lamarannya yang impulsif. Ketika memasuki kamar tidur, Sophie bisa mendengar gumaman suara berat Kit yang berbicara dengan ponselnya, tetapi meskipun ia sudah memasang telinga baik-baik, sulit mengetahui apa yang pria itu bicarakan. Gaun putih yang ia kenakan kemarin disampirkan ke kursi dan Sophie mengambilnya, dengan cepat memakainya melalui kepala karena ia tidak memiliki sisa energi untuk mencari pakaian lain. Melalui tirai jendela berukiran rumit ia bisa melihat Kit berdiri di ujung teras, sengaja menempatkan diri di luar jangkauan pendengaran. Pria itu berdiri memunggunginya, tetapi dari cara berdiri Kit yang tegang menunjukkan seolah-olah dia hendak berjuang.

Sophie menyandarkan kepala ke jendela sejenak, mengingat bagaimana ia pernah memberitahu Kit bahwa

ia menginginkan pria yang akan berjuang untuknya. Dan Kit melakukannya. Saat mereka hampir terpisahkan oleh keadaan dan kesalahpahaman, Kit melihat di luar bukti penglihatan pria itu sendiri dan prasangka orang lain serta datang untuk menemukan Sophie, dan berjuang untuk dirinya.

Akankah Kit melakukannya lagi?

Satu hal yang Sophie pelajari dari ibunya yang berjiwa bebas adalah kau tak dapat memaksakan cinta, ataupun mengekangnya. Jika ia ingin bersama Kit, berbagi kehidupan yang sekarang telah dipercayakan kepada Kit, itu haruslah karena dia menginginkan Sophie di sana, bukan karena pria itu menghormati janji yang dibuat dalam situasi yang berbeda.

Aku tidak siap membiarkan Kit pergi tanpa berusaha, aku Sophie sedih, tetapi ia harus memberi pria itu ruang agar membiasakan diri dengan perkembangan terbaru ini.

Buru-buru Sophie mengambil kertas hotel dari samping tempat tidur dan menuliskan pesan. Kemudian, mengenakan sandalnya dan meraih tasnya, ia diam-diam keluar.

"Jadi, apa artinya? Apakah dia akan baik-baik saja?"

Sentakan rasa sakit yang menjalari lengan bawah Kit memberitahukan bahwa ia mungkin mencengkeram ponsel terlalu kencang saat mendengarkan Randall menyampaikan perkembangan Lewis, tetapi tangannya terlalu kebas sampai-sampai ia khawatir akan menjatuhkan ponsel jika melonggarkannya. Ia memandang ke arah

kabut biru di atas atap kota, tetapi pikirannya mengelana kembali ke koridor di luar kamar Lewis, tercekik rasa bersalah.

"Itu berarti sepertinya tidak akan ada kerusakan permanen di saraf tulang belakangnya," kata Randall lancar. "Memang nyaris, tapi pelurunya meleset beberapa milimeter. Tentu saja, perjalanannya untuk kesembuhan total masih panjang, tapi setidaknya ada harapan untuk itu."

"Syukurlah."

"Memang," sahut Randall masam. "Tapi bagaimana kabarmu, Kit? Aku tahu itu bukan operasi militer yang mudah."

"Aku baik-baik saja," sahut Kit tajam. "Untung saja satu kali itu aku benar-benar mengenakan setelan antibom, kalau tidak aku tak akan ada di sini sekarang. Wajahku terluka karena penutup helmnya terangkat, tetapi sudah lumayan sembuh."

"Senang mendengarnya, tapi aku tidak yakin kau sudah menjawab pertanyaanku," komentar Randall lembut. "Aku tahu kau berhasil menjauhkan diri dari ledakan tanpa cedera, tapi maksudku bagaimana keadaan di dalam dirimu?"

"Baik. Cuma butuh tidur, itu saja."

Kit memejamkan mata, dalam hati mengumpat saat keberaniannya menciut. Ia ingin tahu, tapi tidak mampu menanyakannya. Ya Tuhan, betapa pengecut dirinya.

Mungkin Randall merasakan sesuatu dalam keketusan suaranya karena dia bersikeras.

"Tidak tidur nyenyak?"

"Aku tidak pernah tidur nyenyak. Tapi setelah pergi selama lima bulan, kelihatannya selalu ada hal-hal yang lebih mendesak untuk dilakukan di tempat tidur."

Randall tertawa. "Itu salahmu sendiri."

Hanya sampai sejauh itu Randall akan mendesaknya, dan Kit tahu dari nada suara temannya itu bahwa dia akan mengucapkan selamat tinggal lalu menutup telepon. Mendadak, darah Kit berdentam-dentam, telapak tangannya licin oleh keringat. Ia menghela napas.

"Sebelum kausudahi, sejauh apa pengetahuanmu soal Penyakit Saraf Motor?"

Ada jeda keheningan. "*Well*, aku bukan spesialis saraf. Apa ada hal spesifik yang ingin kauketahui?"

"Ya. Apa gejala awalnya?"

Dari ujung sambungan telepon, Kit mendengar Randall mengembuskan napas berat dan panjang. "Entahlah, Kit. Setiap kasus berbeda, tetapi kelemahan otot di tangan dan kaki, kurasa—barangkali lebih terasa di tangan—kecerobohan, kurang koordinasi, hal-hal semacam itu. Kenapa?"

Kit mengabaikan pertanyaan itu, pikirannya berputar kembali ke saat-saat panjang di bawah jembatan ketika jemarinya tanpa daya berusaha memotong kawat.

"Bagaimana perawatannya?"

"Tak ada obatnya, kalau itu maksudmu," sahut Randall enggan. "Perkembangan penyakit itu bisa diperlambat dengan obat. Tetapi tidak bagus."

"Memang. Aku tahu itu."

"Tetapi gejala-gejala itu lazim pada sebagian besar penyakit yang tidak terlalu serius dan jauh lebih umum," lanjut Randall, nadanya yang lebih ceria. "Gangguan

Saraf Motorik benar-benar akan menjadi skenario terburuk, dan kemungkinannya sangat kecil."

Kecuali ada kecenderungan genetik, pikir Kit hampa.

"Kit? Kau masih di sana? Dengar, kenapa kau tidak menemuiku begitu kau kembali? Kedatangan komandannya akan memberi Lewis dorongan semangat dan aku bisa memeriksamu seandainya ada sesuatu yang kaucemaskan."

"Tidak. Tidak perlu. Sungguh."

Letnan Kolonel Mike Randall pernah menjadi petugas medis militer cukup lama untuk mengetahui bahwa para tentara menanggapi pertanyaan dokter dengan cara yang sama terhadap penyiksaan musuh—gigih menolak bekerja sama. Sering kali perlu diambil pendekatan yang lebih halus. "Bagaimana kalau bermain *squash*? Sudah lama kita tidak bermain, meskipun itu mungkin karena kau selalu menang. Siap menghabisiku lagi?"

Kit paham betul apa yang Randall lakukan, dan sebagian pikirannya menghargai upaya temannya.

"Aku mau saja, tapi..." Kit mengangkat tangan yang tidak memegang ponsel dan mengacungkannya di depan tubuh, meregangkan jemarinya sejauh mungkin sampai rasa sakit di tendonnya menjalarkan gelenyar kekebasan "...ada sesuatu yang terjadi. Urusan keluarga. Aku akan berada di Northumberland selama beberapa minggu ke depan."

"Oke, Kit. Aku paham." Randall mendesah muram. "Tapi aku ada di sini kalau kau membutuhkanku. Kalau ada hal lain yang ingin kautanyakan."

"Trims, tapi kau sudah menjawab semuanya," kata Kit

datar. "Lewis-lah yang membutuhkanmu, bukan aku. Sampaikan salamku padanya."

Setelah mengakhiri percakapan, Kit berpaling dari pemandangan kota yang terbentang di bawahnya dan melempar ponsel ke meja pendek. Rasa nyeri di bahunya mengatakan bahwa ia menghabiskan durasi seluruh percakapan dengan setiap otot menegang, siap bertempur.

Tapi itu tidak ada gunanya. Musuh yang ia hadapi tidak bisa dikalahkan.

Dengan debum peringatan, Kit menyadari Sophie pasti sudah keluar dari kamar mandi sekarang, dan bertanya-tanya apakah Sophie mendengar semua itu. Cepat-cepat ia melintasi teras yang terpanggang matahari dan masuk ke kamar.

Keadannya sejuk dan remang-remang. Dan sunyi. Di peti laci di kamar ada pesan.

Pergi ke medina *membeli kartu pos untuk Jasper. Sampai ketemu nanti. Love S x*

Rasa lega karena Sophie tidak mendengarnya menjalarinya. Ia bisa terus bertingkah seperti biasa, berpura-pura segalanya baik-baik saja. Jika ia tidak pergi menemui Randall, atau mendapatkan diagnosis formal apa pun, itu berarti ia tidak berbohong pada wanita itu.

Tetapi ada perbedaan besar antara tidak berbohong pada Sophie dan sengaja menjebak Sophie ke pernikahan yang akan membuat wanita itu menjadi tahanan.

Cincin dari Juliet masih ada di saku celananya dan sekarang Kit mengeluarkannya, membuka tutup kotak beledunya. Batu permatanya disebut opal hitam, dan

meskipun berlatar pelapis satin gelap di kotaknya batu itu tampak seperti kaleidoskop warna yang berubah-ubah, diterangi berlian yang mengelilinginya.

Kit menatapnya untuk waktu lama. Kemudian, seraya menutup kotak itu dengan cepat, ia memasukkannya kembali ke saku dan pergi mencari Sophie.

Mobil dari hotel menurunkannya di alun-alun. Seraya melangkah menuju *medina* di tengah panas terik, Kit mengambil ponsel dari saku dan memunculkan nomor Sophie. Ia terus menunduk, menekan ponsel ke telinga dan berkonsentrasi pada dering mantapnya alih-alih pada ingar-bingar pedagang kaki lima dan musisi jalanan serta seribu percakapan di sekitarnya.

Ayolah, Sophie, angkat teleponmu...

Jalan-jalan sempit di *medina* gelap dan dingin. Sungguh melegakan bisa keluar dari paparan terik matahari, tetapi bayang-bayang merayap penuh ancaman. Kit bisa merasakan keringat melapisi setiap senti kulitnya, membuat kemejanya melekat di tubuh. Ia mempercepat langkah sehingga nyaris berlari, menerobos kerumunan yang lalu lalang sementara matanya jelalatan, mencari kepala merah di antara kepala-kepala berwarna gelap atau yang tertutup.

Mengapa Sophie tidak mengangkat teleponnya?

Detak jantung Kit bergema di sekujur tubuh saat ia memindai jalanan, hasil pelatihannya berfungsi otomatis saat ia memeriksa tanda-tanda mencurigakan. Ada banyak yang mencurigakan—kantong-kantong sampah yang ditinggalkan di ambang pintu, orang-orang yang

mengenakan pakaian berlapis yang bisa menyembunyikan bahan peledak, membawa tas dan kemasan beraneka bentuk serta ukuran dan menggumam sendirian saat berjalan. *Sama seperti jalanan kota sibuk mana pun di dunia,* ejek suara rasional di kepala Kit.

Di hadapannya, ia bisa melihat gerbang pelengkung *souk,* mengarah ke jalan lebar di baliknya. Dan di depannya, ada Sophie, rambut wanita itu berkilauan terkena secercah sinar matahari sempit yang menerobos melalui kerai di atas.

Sophie duduk di bangku rendah menghadapi wanita berpakaian tertutup yang memegang salah satu tangannya. Udara keluar dari paru-paru Kit dalam semburan kelegaan. Seraya menahan dorongan untuk berlari dan meraih Sophie ke dalam pelukan, ia memperlambat langkah, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya lagi, berupaya menenangkan denyut jantungnya yang berpacu. Sophie sedang ditato menggunakan inai—itulah sebabnya dia tidak menjawab telepon. Bukan karena diculik, atau diseret ke gang belakang oleh segerombolan preman, demi Tuhan. Kulit kepala Kit basah oleh keringat saat ia menyugar rambut dan mulai berjalan ke arah wanita itu lagi.

Dan sontak berhenti.

Di ambang pintu seberangnya, seorang pria memegang ponsel. Seolah-olah dalam gerak lambat, Kit menyaksikan orang itu mulai menekan tombol pada *keypad.*

Adrenalin, seperti alkohol murni yang diberi es, memanjiri pembuluh darahnya, membuat jantungnya berdenyut kelewat cepat. Seketika itu pula, seluruh tubuh Kit kaku, siaga, saat ia menjangkau meraih pistol. Alih-

alih, ia mendapat diri menggenggam telepon lagi, meski jemarinya gemetar begitu hebat sampai-sampai ia menjatuhkannya.

Seolah-olah dalam gerakan lambat, Kit menyaksikan ponselnya jatuh ke tanah. Ia tahu dirinya harus mencapai Sophie sebelum ledakan terjadi tetapi mendadak ia lumpuh, kakinya terpaku di tempatnya berdiri saat kengerian memadat seperti beton di dadanya dan bintik-bintik hitam menari-nari di depan matanya. Mulutnya terbuka untuk meneriakkan nama Sophie, tetapi tenggorokannya tersekat, kering, dan tidak bisa menghasilkan suara.

Namun, rasanya seolah-olah Sophie tetap mendengarnya karena pada saat itu dia mendongak dan mengitarkan pandang, langsung ke tempat Kit berdiri. Senyuman memudar di wajah Sophie dan wanita itu bangkit, mendatangi Kit dengan lengan-lengan terulur.

"Kit! Kit—ada apa?"

Kasih sayang dalam suara Sophie menghantam Kit seperti zat asam di wajah, menyadarkannya kembali ke kenyataan dan mengubah kepanikannya menjadi perasaan muak terhadap diri sendiri dalam sekejap. Ketika mencapai dirinya, Sophie mengangkat tangan ke pipi Kit, membelaikan ibu jari dengan lembut di bekas luka yang baru setengah sembuh.

"Sayangku, ada apa?"

Di belakangnya orang tadi berbicara di ponsel sekarang, wajahnya tanpa ekspresi. Kit menyentakkan kepala menjauh seolah-olah sentuhan Sophie membakarnya.

"Tidak ada. Tidak ada apa-apa," jawabnya dengan suara yang dingin dan keras seperti baja. "Aku mencarimu karena sudah mengatur penerbangan untuk pukul

satu. Kita perlu berkemas dan pergi ke bandara—kalau kau masih ingin kembali bersamaku."

Sophie menurunkan tangan, hiasan inai yang rumit masih berkilat-kilat basah, lalu mundur selangkah. Seraya menurunkan pandangan, dia mengangguk.

"Ya. Tentu saja."

Perasaan membenci diri sendiri menusuk Kit, tetapi harga diri mencegahnya meraih tangan wanita itu. Mencegahnya meminta maaf, ataupun memberi penjelasan. Sebagai gantinya, Kit berbalik dan mulai kembali menyusuri jalan, menjaga pandangannya tetap teguh ke depan.

9

PENERBANGAN pulang ke Inggris tetap semewah perjalanan dua hari lalu, tetapi jauh lebih tidak menyenangkan.

Tak seorang pun dari mereka berdua berbicara. Kit tampak menempatkan diri di balik dinding kaca, sehingga meskipun pria itu hanya beberapa puluh sentimeter darinya, Sophie merasa seolah-olah Kit berada di suatu tempat yang jauh di luar jangkauannya. Sophie duduk dalam rengkuhan kursi besar, memandang ke luar jendela, ingin melintasi jarak pendek yang memisahkan mereka dan merenggut berkas-berkas dari tangan Kit lalu memaksa pria itu memperhatikan dirinya, *berbicara* kepadanya...

Untuk menceritakan apa yang terjadi di benak Kit ketika pria itu melihatnya di *souk* tadi, dan apa yang membuat Kit tampak seperti orang yang begitu menderita?

Tetapi ada rasa takut memualkan yang bercokol

dalam diri Sophie, bahwa jika ia melakukannya tak akan ada jalan kembali, karena hal-hal yang Kit sampaikan padanya akan mengubah segalanya. Bagaimana mungkin Sophie mampu mengeluarkan diri dari surga yang ia yakini telah ia miliki selamanya?

Mereka tiba di Alnburgh menjelang malam. Bahkan pada puncak musim panas Inggris, keadaannya sangat kontras dengan hawa panas Maroko dan lingkungannya yang kaya warna. Kastel itu diukir dari batu abu-abu besi, berdiri di tebing di atas pantai berangin, dan dari jarak berkilo-kilometer tampak menjulang ke cakrawala, terlihat jauh lebih mengancam daripada benteng bergaya Disney di hutan pinus Rumania tempat film vampirnya dibuat.

Semangat Sophie semakin merosot.

Ia teringat kali pertama melihat Alnburgh. Saat itu malam musim dingin, di tengah-tengah badai salju, dan dengan dalam cahaya lampu sorot Kastel Alnburgh tampak seperti globe salju anak-anak. Sophie terpesona, tetapi ia belum menyadari kastel tersebut terasa dingin luar-dalam.

"Aku bisa memahami alasan Tatiana tak sabar untuk segera pindah ke London saat pemakaman Ralph berakhir," kata Sophie sambil menggigil. "Tempat itu tidak bisa dibilang nyaman, bukan? Apakah staf-stafnya masih ada?"

"Setahuku tidak," kata Kit. Suaranya serak, terdengar lebih seksi daripada sebelumnya. "Jelas Tatiana tidak ingin menggaji mereka untuk tinggal jika dia sendiri tidak tinggal di sana—tidak ketika dia menghambur-

hamburkan uang untuk *suite*-nya di Claridges sementara rumahnya di London dirusak oleh dekorator interior."

Sophie menekan tombol untuk mengaktifkan pemanas mobil, mengarahkan semburan udara hangat itu ke kakinya yang kedinginan. Ia masih mengenakan sandal jepit emasnya, yang berlapis debu merah muda Marrakech. Mereka sudah mengemudi di bawah menara jam, tapi ia tahu dari pengalaman bahwa ini mungkin kesempatan terakhirnya merasakan kehangatan untuk waktu yang lama.

"Ini tanggung jawab besar, bukan?" kata Sophie lirih, bertanya-tanya apakah sekarang waktu yang tepat untuk bertanya seberapa cepat Kit dapat menyelesaikan urusannya sehingga mereka bisa kembali ke London.

"Ya."

Kit menghentikan mobil dan mematikan mesin. Dalam kesenyapan yang tiba-tiba, Sophie dapat mendengar bunyi teredam laut dan tangisan pilu burung-burung camar.

"Sophie, aku tahu bukan ini yang kauinginkan, atau harapkan..."

Sejak mengikuti Kit menembus *souk* di Marrakesh, Sophie sangat berharap Kit akan mengambil sejumlah langkah menjembatani jurang mengerikan yang tampaknya menganga di antara mereka, tetapi nada lelah dalam suara pria itu seolah membuat bagian dalam dirinya membeku. Mereka sudah berhasil sejauh ini, Kit akan mengantarnya kembali ke Inggris, jadi apakah ini awal dari pidato "hubungan kita tak akan berhasil"? Dalam cahaya malam berwarna pastel lembut, Kit tampak begitu tampan, lelah, dan begitu jauh seolah-olah pria itu

sudah meninggalkannya. Sophie bisa merasakan darah terserap habis dari kepalanya, meninggalkan kepanikan yang hampa dan menyesakkan.

"Aku tahu, tapi untuk adilnya, kau sendiri juga tidak menyangka," jawab Sophie sambil meraih pegangan pintu dan membukanya dengan jemari gemetar. "Astaga, lihat betapa tinggi rumputnya. Apakah kau tidak merasa agak mirip Robin Hood yang kembali dari Perang Salib?"

Sophie turun dari mobil dengan susah payah, mengambil tas berisi barang-barang bebas-pajak yang ia beli sementara Kit mengurus penyewaan mobil—dua botol sampanye, vodka penuh gaya dalam botol merah mudamanyala dan Toblerone raksasa untuk Jasper. Seraya menghirup udara asin dalam-dalam, Sophie memeluk tubuh saat angin laut berembus menusuk melewati gaun putih tipisnya. Jaket denim yang ia kenakan benar-benar tidak sanggup menangkal hawa dingin Northumberland pada malam hari. Atau sikap dingin Kit.

Di belakangnya, ia mendengar Kit membanting pintu.

"Apa kau bawa kuncinya?" tanya Sophie, berbalik untuk mengikuti Kit menaiki tangga ke pintu depan berukuran raksasa.

"Tidak perlu." Dia mengetikkan sejumlah angka di *keypad* tersembunyi. "Tatiana memaksa ay—Ralph—memasang sistem pengamanan elektronik." Pintunya berderit terbuka dengan berat. "Kau duluan."

Sophie mengingat lorong senjata itu dengan sangat baik dari kunjungan pertamanya. Menurut standar Alnburgh, ruangan itu kecil, tetapi setiap jengkal dinding batu tingginya digantungi ratusan pedang, pistol, perisai, dan belati yang tampak seram dalam pola rumit. Ia sa-

ngat terintimidasi oleh lorong senjata itu sejak pertama, dan, sekarang, saat berdiri di tengah-tengah lantai batunya sambil mengedarkan pandang, ia tidak merasa jauh lebih baik.

"Rumahku istanaku," kata Sophie, mencoba berkelakar. "Hal pertama yang kurasa harus kita lakukan adalah menurunkan semua senjata dan benda-benda mengerikan ini serta memasang cantelan mantel serta cermin bagus. Jauh lebih bersahabat, dan praktis."

Kit mengambil tumpukan tebal amplop dari lantai, tidak tersenyum. Sophie memutuskan sebaiknya ia tutup mulut. Lelucon seperti itu, datang dari gadis yang dibesarkan di dalam bus yang dijadikan rumah, jelas terdengar terlalu tidak mengenakkan alih-alih lucu.

"Aku mau ke toilet dulu," gumam Sophie, menyusuri galeri panjang tempat kepala berbagai jenis rusa dan kijang yang dibantai anggota keluarga Fitzroy pada masa lalu melotot ke bawah pada cahaya temaram. *Sampai aku datang ke sini, jika ada yang mengatakan "stuffed animal[2]" yang akan muncul di benakku adalah boneka beruang yang enak dipeluk,* pikirnya sedih. Aroma asap kayu menggantung di udara, bisikan kenangan akan kehangatan masa lalu yang tidak cukup menutupi bau lembap yang sangat kentara.

Di lorong potret, yang terdapat tangga lebar melengkung ke atas, Sophie berhadapan dengan ibu Jasper. Atau versi lukisan setinggi dua meter, lebih tepatnya, yang setiap jengkal tubuhnya sama mengintimidasi dan

---

[2]binatang yang diawetkan dengan air keras, tetapi bisa juga berarti boneka berbentuk binatang

glamor seperti sosok sungguhannya. Sophie berhenti di depan lukisan itu, mendongak. Pelukisnya, siapa pun dia, menangkap kecantikan Tatiana yang khas Slavia dengan tulang halusnya, dan ekspresi tenang penuh kemenangan di mata biru yang secara harfiah memandang ke bawah ke arah Sophie. Berlian yang berkilauan di leher, telinga, dan pergelangan tangannya memperlihatkan titik-titik tajam cat putih, yang benar-benar terlihat menerangi cahaya malam yang memudar.

Sophie menghela napas. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan dirinya dalam potret serupa, mengenakan gaun satin dan berhiaskan berlian. Seraya menjauh dengan cepat, ia menaiki tangga. Ketika pertama kali tiba di Alnburgh, lorong-lorong labirin lantai atas benar-benar membingungkannya, tetapi setidaknya sekarang Sophie tahu letak kamar mandinya. Berbeda dari ruang megah di lantai bawah, lantai atas lolos dari perhatian desainer interior Tatiana dan koridor-koridor dinginnya menguarkan hawa penuaan serta pengabaian. Kamar mandi yang ia masuki terakhir diperbarui pada 1930-an dan menampilkan bak mandi besi tempa besar dengan kaki-kaki berbentuk cakar singa dan ubin persegi berwarna hijau kacang polong yang disusun seperti batu bata. Hawanya sedingin kulkas.

Di sana tidak ada kertas toilet, tetapi untungnya Sophie menemukan carikan tisu kertas dari pesawat di sakunya dan dalam hati berterima kasih kepada Nick McAllister. Ia baru saja menarik rantai yang berkelenting dan hendak keluar lagi ketika sesuatu di lantai di dekat pintu tertangkap matanya dan membuatnya sontak berhenti.

Teriakannya memantul di dinding berubin dan bergema di sepanjang koridor yang berkelok-kelok.

Di lantai bawah, Kit tertegun.

Instingnya mengambil alih. Dalam hitungan detik, Kit berlari menaiki tangga, melompatinya dua-dua, adrenalin membanjiri pembuluh darahnya seperti asam. Pada saat itu, ia kembali ke medan perang, pikirannya berpacu, mengantisipasi tubuh-tubuh yang hancur, darah, rasa takut, dan menghitung apa sumber daya yang dapat ia gunakan untuk menanganinya. Ia berlari di sepanjang koridor, melihat pintu kamar mandi sedikit terbuka dan menendangnya hingga terpentang.

"*Sophie...*"

Tak ada darah. Dengan jantung berdegup kencang, itulah hal pertama yang Kit sadari. Dan ketika ia memproses fakta bahwa Sophie berdiri menyempil ke ruang sempit antara bak mandi dan jamban, tangan wanita itu dikepalkan mengatup di bawah dagu, seluruh tubuhnya meringkuk dalam sikap ngeri yang teramat sangat.

"Jangan bergerak!" seru Sophie serak.

Kit sontak berhenti. Realitas berayun memusingkan sesaat dan Kit kembali ke padang pasir. Citra-citra tentang ranjau setengah tertutup tanah berkelebat di kepalanya.

Perlahan-lahan, dengan mata membulat ngeri, Sophie mengulurkan satu tangan dan menunjuk ke lantai tepat di samping Kit.

"Di sana."

Kit menoleh, melihat ke bawah. Mengerjap.

"Laba-laba," katanya parau. "Itu cuma *laba-laba*."

"*Cuma* laba-laba? Itu bukan *cuma*! Itu besar. Tolong,

Kit," isak Sophie. "Aku *benci* binatang itu. Tolong... *singkirkan*."

Dalam satu gerakan cepat, Kit menukik turun untuk menangkapnya, tetapi jemari kakunya menolak bekerja sama dan serangga itu melesat pergi. Sophie menjerit lagi, kembali menyusut ke dinding karena si laba-laba menghambur ke arahnya.

Kali ini Kit berhasil menangkapnya. Entah bagaimana ia menutup jemarinya yang kesemutan di sekitar serangga itu, dan kemudian membuka jendela, melepaskan si laba-laba.

"Sudah tidak ada?"

Kit menunjukkan tangannya yang kosong. Sisa adrenalin masih menjalari dirinya, sehingga mustahil untuk berbicara, sekalipun ia memercayai diri untuk melakukannya. Napasnya cepat dan tersengal-sengal. Ia berbalik, menekan jemari ke pelipis, berusaha menahan amarah.

"Terima kasih," kata Sophie dengan gemetar dari belakangnya. "Aku tidak tahan dengan serangga itu. Di bus kami sering ada laba-laba besar—seperti yang tadi—dan Rainbow selalu bersikeras mereka memiliki hak yang sama untuk berada di sana dan tidak mau menyentuh mereka. Aku biasa berbaring di tempat tidur... *ke-ketakutan* dan membayangkan mereka merangkak di bawah selimutku—"

Suara Sophie berubah menjadi cegnkan sedu sedan dan dia membekap mulut dengan tangan yang bergambar tato inai aneh.

Sophie selalu begitu kuat, lucu, dan positif, tetapi melihatnya menempel ke ubin suram, keberaniannya

lenyap dan air mata meluncur di pipinya, Kit merasakan tekadnya goyah. Dalam satu langkah, ia sudah berada di samping Sophie, menariknya ke depan dan ke dalam pelukannya, memagnt mulutnya yang bergetar.

"Tidak apa-apa. Kau aman sekarang. Laba-labanya sudah tidak ada."

Rasanya begitu nikmat bisa memeluk Sophie, begitu *nikmat* bisa menciumnya lagi. Mimpi buruk tanpa henti selama 24 jam terakhir memudar saat Kit menghirup aroma *musk* hangat dan merasakan jantung Sophie yang berdebar tak keruan di dadanya. Ia menangkup wajah Sophie, dan di bagian otaknya yang jauh ia menyadari bahwa rasa kebas dan sensasi kesemutan tadi telah hilang sepenuhnya. Ia bisa merasakan panas dari pipi Sophie, kulit semulus beledu wanita itu, setiap air mata yang menetes ke punggung tangannya.

Realisasi memutus benang terakhir yang menahan tekad Kit. Hasrat yang membara secara membahayakan selama perjalanan panjang ketika Sophie terlelap di sampingnya, kepala wanita itu terkulai ke bahunya, berkembang menjadi bola api. Dan seperti biasa, hasrat Sophie mengimbanginya. Tangan wanita itu bergerak ke bawah, ke dadanya, menarik-narik kemejanya.

"Tidak di sini," geram Kit, menarik diri.

Sophie tertawa berdengap. Pipinya basah dan merona, matanya berkilat-kilat oleh gairah. "Aku lega kau mengatakannya. Setelah melihat monster laba-laba tadi, aku tidak mau berbaring di lantai ini."

"Ayo."

Kit meraih tangan Sophie, menariknya menyusuri koridor kastel yang suram, menaiki tangga batu spiral.

Sophie menginjak ujung gaun panjang putihnya dan tersandung. Cengkeraman Kit di tangannya secara refleks menegang, menghentikannya jatuh, dan dengan tangan yang lain dia menarik Sophie mendekat. Sophie bisa merasakan bukti gairah Kit dan memperdengarkan erangan penuh hasrat. Mata mereka berserobok.

"Kita mau ke mana?"

Keduanya terengah-engah parau.

"Kamarku. Kamar *kita*."

"Apa masih jauh? Karena aku..."

Sophie terdiam, terengah-engah, lalu Kit membungkuk dan membopongnya, menaiki anak-anak tangga yang tersisa. Saat dibebaskan dari kebutuhan untuk melihat langkahnya, Sophie mampu memusatkan perhatian secara penuh dengan mencium Kit, mulai dari sudut rahang, bergerak ke atas untuk menggigit cuping telinganya, mengembuskan napas lembut dan bergumam, "Aku menginginkanmu sekarang. Aku membutuhkanmu di dalam diriku..."

Sophie merasakan Kit mengulurkan tangan untuk membuka pintu. Bahu pria itu kaku di bawah sentuhannya, otot-otot Kit sekeras marmer, dan dia melangkah cepat melintasi ruangan, langkahnya bergema di papan yang polos. Sophie mendongak dan mengamati.

Ruangan yang mereka masuki sangat besar, berbentuk bundar, dan kosong selain lemari laci raksasa, ranjang kayu berukir yang megah. Kit menurunkan Sophie di sebelahnya. Cahaya malam menerobos melalui jendela berkerangka kaca vertikal, membasuh dinding putih dengan warna merah muda. Mata Kit bagaikan jurang

hitam gairah saat pria itu merangkul Sophie, meraih ritsleting gaunnya.

"Kali ini kita lakukan perlahan," bisik Kit parau. Kau terlalu cantik untuk diburu-buru."

Tanpa mengalihkan pandangan dari Sophie, Kit menurunkan ritsleting gaun, milimeter demi milimeter. Sophie menghela napas goyah, setiap sel dirinya menahan dorongan untuk merenggutnya kemudian mengoyak kemeja dari punggung pria itu, menarik celananya hingga terbuka. Kit menelusurkan jemari ke punggung telanjang Sophie, ke bawah ritsleting yang terbuka. Matanya membara dan otot berkedut di atas rahangnya yang terkatup. Sophie bisa melihat berapa harga yang harus Kit tanggung, upaya menahan diri ini. Sambil mengernyit, hampir seolah-olah kesakitan, Kit memegang bahu Sophie dan membalikkannya.

Sophie menggelenyar saat Kit menyibak rambutnya dengan jemari. Jemarinya mengepal saat bibir pria itu menyapu tengkuknya. Dalam keheningan, ia mendengar pekikan burung camar menembus langit sewarna aprikot di luar, kecupan bibir Kit di kulitnya.

Jemari Kit meluncurkan tali gaun Sophie dari sebelah bahu, kemudian sebelah bahunya yang lain. Gaunnya terjatuh ke lantai.

Sophie berbalik, gemetar oleh kebutuhan untuk menyentuh Kit. Kit terkesiap pelan saat menatap tubuh Sophie—yang telanjang kecuali celana dalam berenda ungunya—dan dengan jemari bergetar Sophie mulai membuka kancing kemeja pria itu.

Sophie tidak yakin bisa mengimbangi kendali Kit. Ia harus menggigit pipi untuk mencegah dirinya merenggut

lepas kancing kemeja yang tersisa. Sophie mendongak dan melihat wajah Kit menampakkan sorot fokus intens. Sebaliknya, matanya tersaput bayang-bayang, berkilat-kilat oleh gairah. Sophie mencapai kancing terakhir, dan kedua mata itu mengerjap meruyup sejenak.

"Kit—"

Kit mundur selangkah, merosot ke tepi tempat tidur dan memakukan pandangan pada Sophie sambil mengecupi perutnya. Otot-otot Sophie berkontraksi dalam serangan kejang gairah yang dahsyat dan ia mencengkeram bahu pria itu, melabuhkan diri pada ketegangan menakjubkan yang kian membesar saat mulut Kit bergerak lebih ke bawah lagi dan pria itu menurunkan celana dalamnya.

Sophie melontarkan rengekan putus asa bernada tinggi.

Tetapi Kit tak berhenti. Dengan gerak lambat yang membuat gila, jemarinya mengelus paha Sophie sementara lidahnya menyelidiki dan mengeksplorasi. Kepala Sophie terkulai ke belakang dan ia mendorong pinggul ke depan, ke atas, menggeliat dan berputar.

Sophie terkulai ke depan, membenamkan wajah di rambut Kit. Saat merasakan gelenyar orgasme hebat mengoyak diri wanita itu, Kit memegangi pinggang Sophie dan menariknya ke belakang ke tempat tidur bersamanya. Ia melepas celana, dan dalam hitungan detik sudah berada di dalam diri Sophie.

Sesaat, keduanya membeku, tatapan mereka terkunci. Kemudian, dengan sangat lambat, Sophie menggapai untuk mencium bibir Kit.

"Aku mencintaimu."

Kalimat itu dilontarkan tak lebih keras daripada embusan napas yang goyah, tetapi berhasil menghancurkan kendali diri Kit. Kit meraih Sophie ke pelukan, mendekapnya erat ke dada, dan Sophie menautkan kaki erat ke pinggang Kit saat pria itu bergerak dalam pelukannya, dorongan-dorongan kuat yang membawanya ke tepi jurang.

Klimaks mengguncang Kit. Pada saat itu, tidak mustahil untuk berpikir bahwa dirinya abadi.

"Kit?"

Kepala Sophie tersandar di dada Kit, debar jantung pria itu sahut-menyahut dengan ritme deburan ombak di kejauhan di bawah. Sophie mabuk oleh kebahagiaan dan kelegaan karena bisa berada dekat dengan Kit lagi.

"Mmm?"

Suara Kit bergemuruh seperti guntur di kedalaman dada pria itu. Cinta bersemi di dalam diri Sophie dan senyuman merekah di wajahnya.

"Aku benci merusak suasana tenang ini, tetapi aku benar-benar kelaparan."

"Itu bisa jadi masalah," kata Kit muram, ujung jarinya membelai malas bahu Sophie dengan gerakan melingkar. "Aku tidak tahu pukul berapa sekarang, tetapi toko di desa pasti sudah tutup dan aku tidak yakin ada apa pun di dapur. Kau ingin pergi ke Hawksworth untuk makan malam?"

Sophie mempertimbangkannya sejenak saat riak kenikmatan menyebar ke lengannya dan menjalari seluruh tubuhnya.

"Apa itu berarti kita harus berpakaian?"

"Mungkin. Orang-orang di sekitar sini agak kuno soal hal-hal semacam itu."

"Kalau begitu, biarlah." Dengan enggan Sophie berguling menjauh dari Kit, mengayunkan kaki turun ke tepi ranjang, dan berdiri di atas kedua kaki yang goyah. "Jasper bakal harus mengorbankan Toblerone-nya. Dan kita punya sampanye."

"Sebenarnya, kita punya segudang penuh sampanye di bawah tanah," sahut Kit datar.

"Oh, ya. Kurasa begitu. Aku tidak terpikir soal itu."

Sophie membungkuk mengambil gaun, yang terkubur di bawah celana Kit yang dilepas dengan terburu-buru. Saat ia menggesernya, sesuatu terjatuh dari saku celana itu dan memantul-mantul di lantai mengilap.

Rupanya sebuah kotak. Kotak persegi dari beledu hitam.

Tanpa berpikir, Sophie mengambilnya. Baru ketika ia berdiri di sana, memegang kotak tersebut dan memandanginya, kenyataan merasukinya dan ia menyadari kotak apa itu.

Sophie ternganga. Harapan, sukacita, dan kegembiraan membuncah di dalam dirinya saat ia mendongak menatap Kit. Sejenak, yang bisa ia pikirkan hanyalah betapa pria itu tampak seksi, berbaring di seprai putih dalam basuhan cahaya yang memudar. Kemudian ia melihat wajah Kit. Raut pria itu sangat kosong sampai-sampai menakutkan.

"Kit?" Suara Sophie selirih bisikan. Jantungnya berdetak sangat kencang, seolah-olah darah di urat nadinya berubah menjadi kental. "Apa ini?"

Kit duduk perlahan, otot-otot di perut dan bahunya bergerak di balik lapisan kulit perunggu saat dia mengangkat tangan dan menyugar rambut dalam isyarat mirip kepasrahan.

"Buka saja."

Tangan-tangan Sophie gemetar, membuatnya kesulitan membuka pengait kecilnya. Penutup kotak terbuka dengan derit pelan. Sophie berdengap.

Di tengah-tengah cincin itu terdapat batu permata bernuansa hijau terang, tetapi tangannya gemetar begitu hebat sampai-sampai cincin itu menangkap cahaya merah-mawar dari matahari dan menciptakan semburat warna pelangi lain di kedalamannya. Batu permata itu dilingkari dua baris berlian. Tidak ada keraguan bahwa usia cincin itu sudah tua, dan amat sangat tinggi nilainya.

Sophie merasa pernah melihat cincin itu.

"Itu opal hitam," jawab Kit datar. "Cincin itu disebut The Dark Star. Cincin pertunangan keluarga selama bergenerasi-generasi."

Secercah ingatan teraduk-aduk di dasar benak Sophie. "Ah," katanya sambil tertawa gelisah. "Apakah sekarang adalah momen canggung ketika kekasihmu tanpa sengaja menemukan cincin keluarga yang kausimpan untuk kauberikan kepada seseorang dengan garis keturunan yang tepat?" Sophie menutup kotak itu lagi, mengulurkannya kepada Kit. "Sebaiknya kausimpan ini di tempat yang aman."

"Kemarilah," ujar Kit lembut.

Sophie melangkah ke arah Kit dengan gemetar. Dengan lembut Kit mengambil kotak itu dari Sophie dan mengeluarkan cincinnya. Seraya memegangi tangan kiri

Sophie, Kit menyapukan bibir di sulur-sulur inai di jari manis Sophie sebelum meloloskan cincin tadi ke sana.

"Apa sudah cukup aman?"

Kit menariknya kembali ke tempat tidur, menangkup wajah Sophie dan menciuminya sedemikan rupa supaya wanita itu tak dapat melihat keputusasaan dan perasaan membencidiri di matanya.

10

"TOTALNYA 22.56 *poundsterling*. Apa sebaiknya kumasukkan ke tagihan Fitzroy, Miss...?"

Sambil merogoh dompet, Sophie mendongak. Dari balik hutan kincir angin neon dan sekop pantai plastik di konter kasir, Mrs. Watts menatapnya dengan sorot membulat penuh harap.

"Oh. G-Greenham," Sophie tergagap terkejut. "Sophie Greenham. Tapi tidak, trims, akan kubayar sekarang."

"Tapi Anda tinggal di kastel, kan?" Mrs. Watts mendesak saat menunggn uang Sophie, kemampuan interogasinya yang piawai tertutup selubung sikap bersahabat dan baju terusan poliester. "Bersama Master Kit? Atau His Lordship, begitu aku masih sering menyebutnya. Sayang sekali, ya. Padahal dia jauh lebih sesuai untuk gelar itu daripada Master Jasper—yang seperti biasa banyak tingkah, agak mirip ibunya, Lady Fitzroy yang kedua. Dia ada di Amerika sekarang, setahuku."

"Ya," Sophie mengonfirmasi tanpa daya, menyerahkan

uang lalu melirik ke pintu di belakangnya dengan harapan penyelamatan akan segera datang dalam bentuk segerombol anak-anak bising yang mencari ember dan sekop serta gula-gula untuk dibawa ke pantai.

Tetapi tidak ada.

"Oh-h-h, itu cincin yang cantik," ucap Mrs. Watts penuh minat, mengambil uang kertas yang Sophie ulurkan, matanya berkilat seperti burung alap-alap yang baru saja menemukan bayi kelinci gemuk saat terpaku pada The Dark Star. Sophie tidak punya pilihan selain membiarkan tangan kirinya terus terulur saat Mrs. Watts membungkuk melewati kincir angin plastik untuk memeriksanya. Untung saja, tato inainya sudah memudar. "Menurutku, omong kosong kalau ada yang bilang bahwa opal membawa kesialan, ya kan? Aku ingat pernah melihatnya di jari Lady Fitzroy pertama. Lady Juliet." Dia tersenyum semringah ke arah Sophie. "Kalau begitu, ada kabar baik, ya, Miss Greenham?"

"Sophie. Ya."

Dengan raut berseri-seri, Mrs. Watts menaruh satu tangan di dada gemuknya yang tertutup poliester. "Oh, aku senang sekali mendengarnya. Master Kit pria terhormat, dan sudah bertahun-tahun tak ada pernikahan yang pantas di kastel." Dia mulai mengumpulkan pembelian Sophie dan memasukkannya ke kantong belanjaan. "Sir Ralph menikahi istri keduanya di London—wanita itu tak terlalu suka berada di sini—tetapi aku masih ingat hari pernikahan Lady Juliet. Seisi desa hadir untuk menyaksikan ayahnya mengantarnya ke gereja." Mrs. Watts terdiam sejenak, sekelompok krisan sewarna karat tergenggam di tangannya seperti buket pengantin, matanya

menerawang. "Oh, dia memang rupawan, begitulah... dan wanita *terhormat* pula. Dia tidak akan pernah membiarkan kastel menjadi seperti sekarang. Sayang sekali pernikahannya tidak bertahan lama."

Sophie menahan dorongan untuk memberitahu Mrs. Watts agar tidak mengharapkan pernikahan "pantas" di kastel dalam waktu dekat. Sophie mengambil keuntungan dari Mrs. Watts yang tenggelam dalam kenangan dengan meraih kantong belanjaan dan bergerak ke pintu.

"Ini, Anda melupakan bunga Anda. Bunga-bunga yang cantik pula; sumber kebanggaan dan kebahagiaan Mr. Watts—peraih penghargaan." Mrs. Watts berjalan melewati konter kasir untuk menyerahkan buket bunga itu pada Sophie kemudian, terikat oleh semacam tradisi feodal yang aneh, bergegas membukakan pintu untuknya. Sophie merasakan dirinya tersipu.

"Terima kasih, tapi aku bisa—"

"Omong kosong,"timpal Mrs. Watts tegas. "Anda mendapat tempat di desa ini sekarang. Kami sangat bangga dengan warisan kami."

Sadar diri atas gaun murah dari toko serbaada serta sepatu *keds*-nya, Sophie keluar ke tengah sinar matahari akhir musim panas. Tahun ajaran sekolah baru saja dimulai lagi sehingga desa itu sepi wisatawan, meski ada sekelompok ibu-ibu muda dengan kereta bayi berdiri mengobrol di samping lapangan. Sophie tiba-tiba merasakan sengatan kerinduan yang teramat sangat yang sesaat mencuri saatnya. Menstruasinya, yang biasanya selalu teratur, sudah terlambat tiga hari. Secara impulsif, ia berbalik kembali kepada Mrs.Watts.

"Apa kata legenda tentang opal yang mendatangkan kesialan?"

Mrs. Watts mengibaskan tangan menampiknya. "Oh, cuma legenda konyol. Aku tidak akan terlalu memikirkan hal-hal seperti itu—horoskop, zodiak, dan semua *hocus-pocus* itu. Cintalah yang membuat pernikahan berhasil. Cinta dan kepercayaan, serta keterbukaan dengan berbicara terhadap satu sama lain. Itulah yang membuat pernikahanku dengan Mr. Watts bertahan hampir lima puluh tahun."

Astaga, pikir Sophie sendu saat berjalan kembali ke kastel, kalau begitu peluangnya bersama Kit tidak tampak bagns. Berbicara bukanlah karakter terkuat dalam hubungan mereka. Kedekatan yang mereka alami malam itu ketika Kit memberinya cincin mulai memudar lagi, nyaris setelah Kit memasangkannya di jarinya. Selama berhari-hari setelahnya, Kit sibuk menemui para pengacara, akuntan, petugas survei; mengurai jalinan kusut hukum di seputar surat wasiat Leo dan berusaha mengatur renovasi yang diperlukan secepatnya untuk mempertahankan kastel—yang sejak lama Ralph abaikan—tetap berdiri.

Pada malam hari mereka makan, biasanya di depan perapian di ruang tamu, atau berjalan-jalan di pantai. Mereka berbincang, tentu saja, tentang pekerjaan yang perlu dilakukan, tetapi itu lebih tentang masa depan Alnburgh alih-alih masa depan mereka sendiri. Bahkan, percakapan paling mendalam yang Sophie lakukan adalah percakapan selama kira-kira 25 menit lewat telepon terputus-putus ke LA dengan Jasper. Seperti yang sudah Sophie perkirakan, perkembangan terbaru yang tak ter-

duga dalam drama kepemilikan Alnburgh sangat melegakan sahabatnya itu, tapi kebahagiaan Jasper dirusak oleh kekhawatirannya terhadap diri Sophie.

"Tempat itu bukan sarang cinta yang nyaman untuk memulai kehidupan pernikahan," Jasper mendesah. Seperti biasa, dia mampu menyuarakan pikiran Sophie sendiri.

Harapan awalnya bahwa masa tinggal mereka di Alnburgh mungkin hanya salah satu persinggahan singkat memudar saat hari demi hari berlalu dan Kit tenggelam lebih jauh dalam urusan estat. Sophie bisa melihat betapa Kit peduli terhadap tempat ini, dan jelas pria itu tidak punya rencana untuk kembali ke London. Demi Kit, Sophie hanya harus berusaha membiasakan diri untuk memandang Alnburgh sebagai rumah.

Langkah Sophie melambat saat dirinya semakin dekat ke kastel. Bergerak dari bawah sinar matahari yang sewarna kuning mentega memasuki galeri senjata terasa seperti melangkah ke ruang bawah tanah. Sophie berjalan cepat melintasi galeri panjang, dengan teguh menolak membiarkan diri mendongak memandangi kepala-kepala binatang untuk melihat apakah mata mereka mengikuti ke mana ia menuju, lalu menuruni tangga ke dapur.

Tempat itu adalah ruangan besar suram dengan langit-langit berkubah dan kompor besi tempa bergaya Victoria yang dipasang di salah satu ujungnya. Bagian dapur yang lain tidak terlalu kontemporer, dan satu-satunya cahaya berasal dari deretan jendela yang terpasang tinggi di dinding batu, dan lampu enamel 1930-an yang digantung di atas meja besar. Itu jauh dari dapur

cerah dan bersahabat yang setengah ia bayangkan ketika memberitahu Jasper bahwa ia siap memiliki rumah.

Sophie menaruh belanjaannya di meja lalu mencari vas bunga. Ia telah menemukan satu ruangan di koridor yang sepenuhnya didedikasikan untuk segala macam perangkat porselen—piring saji, poci kopi, mangkuk mawar, dan beragam pilihan vas—tetapi ia tidak berani mengambil apa pun dari sana kalau-kalau perangkat di sana ternyata terlalu langka dan berharga untuk krisan Mr. Watts. Alih-alih, ia mengambil kendi susu polos dari lemari dan mengisinya dengan air.

Untuk menjembatani kesenjangan antara dirinya dan Kit, Sophie memutuskan memasak dengan pantas malam ini, dan menyiapkan meja di ruang makan untuk pertama kalinya sejak mereka tinggal di Alnburgh. Ia menghabiskan sejumlah besar uang yang rasanya konyol untuk membeli *filet* daging rusa dari toko daging kecil di desa, terutama hanya karena itu terdengar mewah dan cocok untuk dihidangkan di lingkungan formal seperti itu.

Sophie mengambil kendi berisi bunga tadi dan membawanya kembali ke atas ke ruang makan. Suasananya gelap gulita, jendela tingginya tertutup kerai dan tirai beledu berat. Dorongan untuk menyibaknya hampir tak tertahankan, tetapi Sophie menahan diri. Ia telah membuat kesalahan pada hari pertama saat berkeliling dan berusaha meringankan kesuraman menindas yang memenuhi ruangan, tetapi Kit memberitahunya bahwa cahaya buruk bagi lukisan, dan tirai Victoria terlalu rapuh untuk disibak dan ditutup terlalu sering.

Sebagai gantinya, ia menekan tombol lampu, dan lam-

pu gantung raksasa di atas meja menyala, bersama dengan lampu kuningan di atas potret paling besar. Sophie meletakkan kendi bunga di atas meja dan mundur, berkacak pinggang, untuk menilainya.

Gelombang besar kesedihan dan keputusasaan melandanya.

Sungguh sia-sia, batinnya. Bunga krisan Mr. Watts mungkin sumber kebanggaan dan sukacita, tetapi bunga-bunga ini pasti tidak akan membuatnya memenangi penghargaan apa pun sehubungan bakat desain interiornya. Di samping bunga-bunga lain yang dipajang dalam ember di luar toko bunga di desa, kepala kembangnya yang seperti sapu tampak sangat besar, tetapi di ruang makan mirip gua ini bunga-bunga tersebut tampak tidak signifikan dan salah tempat.

Seperti diri Sophie di Alnburgh.

Segala usahanya untuk membuat perbedaan, untuk menandai tempatnya dan membuatnya terasa seperti di rumah, sungguh sia-sia, pikirnya sambil mengerjap menahan tangis. Apa gunanya menyalakan lilin wangi di aula ketika tidak ada yang dapat menyingkirkan aroma batu yang dingin, tanah yang lembap, dan penuaan? Apa gunanya berusaha membuat Alnburgh terasa seperti miliknya ketika ia diingatkan akan para penghuni sebelumnya pada setiap kesempatan?

Sophie mendongak, memandang wajah-wajah di lukisan yang berderet di dinding. Semuanya tampak menatap balik ke arahnya dengan sorot penuh penghinaan di mata tersaput bayang-bayang. Kecuali satu.

Itu potret yang Sophie lihat pada malam pertamanya di Alnburgh enam bulan lalu. Potret wanita dalam gaun

sutra merah muda, dengan mawar-mawar yang dirangkai di rambutnya yang disanggul tinggi. Yang membuat gadis itu berbeda dari anggota keluarga Fitzroy berwajah masam lainnya adalah kecantikannya serta senyum rahasia yang terulas di bibir merah muda dan memberinya aura kenakalan yang tertahan. Sophie ingat Ralph pernah bercerita bahwa sang gadis adalah penyanyi panggung yang menarik minat sang earl pada waktu itu, dan tetap menikahinya terlepas dari fakta gadis itu jauh lebih muda dan jelas "tidak memiliki tampang seorang *countess*."

Sophie sedikit bergidik saat suara Ralph kembali bergema di pikirannya. "Kita, kau dan aku," gumamnya, dan hendak berbalik ketika ada hal lain yang menarik perhatiannya.

Tangan gadis itu terlipat di pangkuan, dan di tangan kirinya terdapat cincin Sophie, yang ditonjolkan begitu indah oleh kuas sang seniman.

Jadi di sanalah ia melihat cincin itu sebelumnya. Gelenyar merayapi leher Sophie, seolah-olah ada jemari dingin yang membelainya. Sophie mengangkat tangan, memandangi batu opal sungguhan yang berkilauan suram dalam cahaya listrik abad ke-21, lalu beralih ke cincin dalam lukisan di jari *countess* abad ke-18, mengingat bagaimana akhir kisah gadis itu. Gadis itu mengandung anak yang katanya haram, menderita sifilis parah, dan melompat dari benteng di menara timur, menjemput kematiannya di karang-karang di bawah.

Sophie tidak tahu apa yang dimaksud Mrs. Watts dengan opal itu membawa kesialan, tetapi ia mulai mendapatkan gambarannya. Ia mengetahui dua pengantin

Fitzroy yang mengenakan cincin itu sebelum dirinya, dan tak satu pun dari mereka bertahan lama di Alnburgh.

Rainbow orang yang sangat percaya pada pertanda dan isyarat; pesan-pesan dalam segala hal, mulai dari daun teh ke rasi bintang. Ketika tumbuh besar, Sophie selalu menganggapnya sebagai salah satu dari sekian banyak keeksentrikan ibunya.

Ia bergegas keluar dari ruang makan, mematikan lampu, mendadak tidak begitu yakin lagi.

"Dana perwalian ini disiapkan sekitar 28 tahun lalu, dengan diriku sendiri sebagai salah satu wali. Wali yang lain adalah Lady Fitzroy pada waktu itu, kolega Leo di angkatan bersenjata, mitra senior di firma akuntan yang dulunya..."

Perhatian Kit mulai mengembara. Ia telah berbicara di telepon dengan berbagai pihak sepanjang hari—sepanjang minggu, sepertinya—dan kepala, leher, serta otaknya sakit karena berupaya memahami posisi keuangan dan hukum Alnburgh. Sungguh rumit dan luar biasa membosankan, tapi itu memberinya sesuatu untuk dipikirkan selain Sophie, dan fakta bahwa dirinya telah mengacaukan hidup wanita itu.

Saat mantan pengacara Leo yang sudah sepuh terus berbicara, Kit menyadari perpustakaan sudah gelap dan dipenuhi bayang-bayang. Ia merasakan secercah keterkejutan. Jendela *oriel* besar di ruangan ini mengarah ke pantai di bawah, dan melalui jendela itu Kit bisa melihat bahwa nuansa laut telah berubah dan gumpalan awan ungu gemuk bergulung-gulung di atas tanjung ke selatan.

"Kami sangat berhati-hati dalam menyusun kata-kata pada dokumen ini untuk memastikan tidak ada celah yang bisa dimanfaatkan oleh tim pengacara Ralph Fitzroy..."

Seminggu yang lalu, pantai dipenuhi berkelompok-kelompok orang—keluarga yang membawa ember dan sekop untuk menikmati beberapa hari terakhir liburan, remaja dari desa yang membawa radio dan botol *cider* ilegal—tetapi sekarang tempat itu nyaris kosong. Seekor anjing berlari di pasir basah, telinganya mengelepak, dan di kejauhan sosok ramping berdiri di tepi laut, gaun katun hijaunya berkibar tertiup angin yang tiba-tiba, rambut merahnya beterbangan.

Hunjaman gairah menusuk Kit, diikuti hantaman keras rasa bersalah dan keputusasaan. Ya Tuhan, ia mencintai wanita itu. Tetapi melihat Sophie di luar sana, berdiri di depan laut yang mulai pasang, hanya menekankan sifat Sophie yang elusif dan tak terjinakkan yang menarik minat Kit sejak awal.

Dan itu membuat upayanya memasangkan cincin keparat itu ke jari Sophie bahkan lebih tak bisa dimaafkan lagi.

Itulah kesempatan Kit untuk memberitahu Sophie, tetapi ia membiarkan peluang tersebut berlalu karena ia tahu itu akan menggerakkan rantai peristiwa sepenuhnya ke luar kendalinya. Sophie akan memintanya menemui dokter. Kemudian, jika diagnosis dokter menegaskan ketakutannya, Kit akan harus melepaskan Sophie.

Dan ia tidak siap melakukan itu. Ia baru saja menemukan Sophie. Ia ingin mempertahankan kebahagiaan ini selama mungkin.

Kit mengangkat tangan yang tidak memegang telepon dan mengamatinya. Sensasi kesemutannya tidak seburuk sejak mereka kembali ke Alnburgh, dan ada kalanya sensasi tersebut lenyap sepenuhnya. Terutama ketika ia berada di tempat tidur bersama Sophie, menyentuh tubuh Sophie, merasakan kulit selembut satin wanita itu di ujung jemarinya. Pada saat itu, Kit percaya penyakitnya tidak seserius yang ia pikirkan...

"Lord Fitzroy? Anda masih di sana?"

"Ya. Maaf." Kit mengembalikan perhatian ke suara di ujung sambungan telepon. "Bisa tolong ulangi?"

"Aku menyampaikan fakta bahwa dana perwalian yang disiapkan jauh sebelum kematian Leo Fitzroy berarti jumlah pajak warisannya berkurang secara substansial."

"Itu kabar bagus," sahut Kit sekenanya. Sebenarnya, itulah kabar yang ingin ia dengar, dan kunci untuk mengamankan masa depan Alnburgh, tetapi pada saat itu kabar tersebut agak dibayang-bayangi gairah yang tiba-tiba memuncak untuk menyeret Sophie kembali ke sini dan membawanya ke lantai atas.

"Sebagian untung-untungan, tentu saja. Ketika dana perwalian itu dipersiapkan, kami tidak tahu berapa lama Mr. Fitzroy akan hidup, dan terus terang tidak mengharapkannya lebih dari periode tujuh tahun yang diwajibkan untuk menyelamatkan Alnburgh dari pajak kematian. Untungnya dia bertahan hidup lebih lama dari itu."

Itu tergantung dari sudut pandang siapa, pikir Kit, mengingat foto-foto yang Juliet tunjukkan kepadanya yang merekam penurunan kondisi Leo.

"Terima kasih," katanya kasar, tidak sabar untuk

mengakhiri panggilan telepon. Di luar langit sudah gelap mengancam dan burung-burung camar terlempar keluar dari jalur oleh angin. Sophie tidak membawa mantel. Dia akan basah kuyup.

Setelah terburu-buru mengakhiri percakapan, Kit menaruh telepon dan melangkah menuju pintu. Ia menuruni tangga belakang, menendang lepas sepatunya dan meraih salah satu dari sekian banyak bot kedap air yang tergantung di ruangan itu sebelum pergi melewati pintu gerbang timur. Dari sisi kastel sebelah sini, ada jalan curam yang memotong bukit berumput turun ke pantai. Awan ungu tua bergerak dari selatan seperti tentara yang menyerang dan tetes pertama hujan sudah jatuh.

Kit mulai berlari. Di kejauhan bisa dilihatnya Sophie berbalik dan mulai berjalan pulang. Wanita itu langsung berlari ketika awan melepaskan kekuatan penuh amarah mereka.

Rasanya seperti berdiri di bawah hujan peluru. Dalam hitungan detik, Kit basah kuyup, begitu pula bot kedap air yang dibawanya. Bukan berarti itu banyak gunanya sekarang, tetapi ia terus berlari, kakinya berdebum di pasir padat. Saat mereka semakin dekat, ia mendengar Sophie meneriakkan kegembiraan dan dilihatnya wanita itu tertawa.

Perasaan Kit yang lelah pun melambung. Tiba-tiba tak ada lagi yang penting—entah itu kekacauan hukum, Alnburgh, uang, atau apa pun. Bahkan masa depan. Tidak ada apa pun di luar momen di pantai kosong yang didera hujan itu, air mengalir di wajahnya dan menempelkan pakaian ke kulitnya, wanita yang dicintainya berlari ke arahnya, tertawa.

"Ini *gila*!" teriak Sophie, merentangkan lengan lebar-lebar dan berbalik, menengadahkan wajah ke gempuran hujan.

Kit hampir tidak memelankan langkah, meraih pinggang Sophie dan mengangkatnya ke pelukan. Angin meredam pekik kegembiraannya, melontarkannya ke langit yang marah. Tubuh wanita itu hangat dan lentur, jantungnya berdetak keras di tulang rusuk Kit.

"Pasrah saja dan biar kita basah kuyup sekalian," kata Sophie parau. "Perjalanan kembali ke kastel masih jauh—*kau* sekalipun tidak mungkin bisa berlari sepanjang perjalanan kembali sambil membawaku."

"Aku bahkan tidak akan mencobanya."

Kit berbalik memunggungi laut dan menyusuri pantai, langkahnya melambat saat ia mencapai bagian pasir yang lebih lembut dan lebih dalam. Hujan turun lebih deras daripada sebelumnya. Air mengalir di wajahnya, mengaburkan penglihatannya. Kit menggeleng-geleng untuk membersihkan air dari matanya sehingga bisa melihat jalur sempit melintasi rumput *marram*, mengarah ke atas bukit.

"Kita mau ke mana?"

"Lihat saja nanti."

Jalur itu jauh lebih curam daripada yang ia ingat dan pasir menggelincir di bawah kakinya, tapi kebutuhan untuk keluar dari hujan dan melepas pakaian basah dari tubuh menggiurkan Sophie memberinya kekuatan. Dalam beberapa detik saja mereka sudah berada di puncak bukit.

Rumah pertanian itu berada tepat di depan mereka, sama seperti yang ia ingat.

"Oh, rumah yang cantik!" Sophie sampai harus berteriak agar bisa didengar di tengah-tengah deraan hujan. "Apa kau mengenal pemiliknya?"

"Ya."

Kit membuka gerbang kayu kecil, berjalan menyusuri jalan setapak, membopong Sophie lebih erat lagi sambil melepaskan satu tangan untuk mengetikkan kode masuk. Ia mengucapkan doa penuh syukur yang enggan atas kurangnya imajinasi dan kesadaran keamanan yang membuat Ralph memilih tanggal lahir Tatiana sebagai kode akses untuk seluruh estat.

"Kau bisa menurunkanku sekarang..." gumam Sophie, menangkap hujan yang mengalir di pipinya dengan lidah.

"Tidak. Belum. Aku tidak akan melepaskanmu."

Pintu mengayun terbuka dan Kit membawa Sophie melewati ambang pintu, perasaannya diremas-remas saat ia menyadari makna simbolis dari gestur tersebut. Seraya menendang pintu menutup di belakang mereka, yang secara tiba-tiba membungkam suara hujan, ia menurunkan Sophie dengan lembut.

Sophie memutar tubuh, menyandarkan punggung pada Kit saat mengedarkan pandang ke dapur besar berkasau rendah di rumah pertanian itu.

"Aku merasa seperti Goldilocks," kata Sophie takjub, meraih tangan Kit dan menariknya melintas menuju meja sehingga dia bisa mengintip ke dalam keranjang yang ditinggalkan di sana. "Jadi, siapa pemilik tempat ini?"

Kit dapat merasakan kehangatan kulit Sophie melalui pakaian basah mereka, bokong wanita itu yang membulat padat. Suaranya parau oleh gairah yang ditekan saat ia menjawab.

"Ini milik estat."

Sophie mengambil sebotol minuman anggur dari keranjang, juga sebungkus biskuit. "Jadi itu artinya tempat ini milikmu, Lord Fitzroy." Sophie berbalik dan mencium bibir Kit ringan. "Boleh aku melihat-lihat?"

"Silakan."

Masih dengan jemari menaut tangan Kit, Sophie membawanya keluar dari dapur, kaki berpasir mereka tidak menimbulkan suara di lantai batu. Di baliknya terdapat aula persegi dengan tangga tua megah yang mengarah ke atas, pintu-pintu yang membuka ke kamar lain. Sophie membuka salah satu pintu, dan menghirup aroma asap kayu saat melongok ke dalam ruangan panjang dengan perapian. Sebuah jendela ceruk besar membanjiri ruangan dengan cahaya terguyur hujan dan menghadap ke arah pantai.

Ada sensasi aneh di dada Sophie saat mereka melanjutkan perjalanan menyusuri ruangan demi ruangan yang terasa seolah-olah menahan napas. Menunggunya. Di lantai atas, ia membuka pintu ke kamar anak, dengan ranjang kecil tertutup selimut biru dengan bebek-bebek di atasnya, dan tempat tidur bayi. Melalui deraian hujan di jendela ia bisa melihat ayunan di taman di bawah.

Sekujur tubuhnya berdenyut-denyut oleh kerinduan. Sophie mual, berbalik ke arah Kit, membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi kata-kata tersekat di tenggorokannya.

Dengan lembut Kit menariknya kembali ke pintu.

"Aku khawatir aku akan harus mengalihkan turnya sekarang," kata Kit parau, menyapukan bibir ke sisi leher Sophie dengan cara yang selalu membuatnya langsung

meleleh oleh hasrat. "Izinkan aku menunjukkan kamar tidur utama..."

Ketika menjauhkan diri dari ciuman Kit dan membuka matanlagi, Sophie mendapati diri berada di kamar besar berlangit-langit rendah dengan perapian cantik dan jendela seperti yang ada di ruang duduk di lantai bawah. Sebuah kursi diletakkan di dekat jendela.

Saat Sophie memindai sekeliling, dengan sangat perlahan Kit memutar tubuhnya sehingga bisa membuka ritsleting gaunnya yang basah kuyup. Hujan menggempur jendela, dan perasaan mendamba berdetak di dalam Sophie dalam desakan tanpa henti yang seirama. Perasaan mendamba pada Kit; bukan hanya pada pelepasan seksual yang sangat cepat.

Pada sesuatu yang lebih.

Pada seluruh diri pria itu—jiwa dan raganya. Kepala dan hatinya. Pada selamanya.

Gaun Sophie terjatuh ke lantai. Ia berdiri di hadapan Kit, telanjang dan gemetar, dan untuk pertama kalinya ia tidak menjangkau untuk merenggut pakaian Kit, terburu-buru dan meraba-raba.

Mereka saling tatap untuk waktu lama. Mata perak Kit tersaput bayang-bayang. Memar di wajahnya sudah lenyap sepenuhnya, luka-lukanya sembuh, meskipun bekas luka kecil yang tertinggal akan selalu ada. Tanpa suara, Sophie mengulurkan tangan untuk menelusurkan jemari di bekas-bekas luka itu. Kit menangkap tangannya, menekankannya ke pipi selama beberapa saat, kemudian menariknya lembut ke tempat tidur. Dalam satu gerak cekatan, Kit menyibak selimut, kemudian membopong Sophie dan membaringkannya di seprai sejuk.

Sophie berbaring diam saat Kit melepas kaus dan meraih gesper sabuk. Kebutuhan Sophie akan Kit sama kuat seperti yang sudah-sudah—bahkan lebih kuat lagi, jika memungkinkan—tetapi rasanya seolah-olah ada sesuatu yang berubah dalam dirinya; sesuatu yang terkait dengan kamar tidur sunyi berdinding tidak rata dan berlantai agak miring di rumah tua ini. Rasanya seolah-olah ia telah berlari untuk waktu lama, bergegas ke suatu tempat, dan akhirnya ia tiba. Tidak perlu terburu-buru lagi.

Tubuh polos Kit tampak begitu indah. Napas Sophie tersekat di tenggorokan saat Kit menurunkan tubuh ke tempat tidur di sampingnya dan, setelah menarik selimut menutupi tubuh mereka, meraup Sophie dengan lembut ke dalam pelukannya.

Seusai hujan, langit tampak jernih dan baru. Matahari bersinar kembali, membuat tetes-tetes hujan di jendela berkilauan bagaikan kristal. Bagaikan air mata di bulu mata Sophie. Intensitas percintaan telah mengguncang mereka berdua.

"Aku *suka* rumah ini," kata Sophie pelan, memecah keheningan yang menyelubungi mereka sejak pekik terisak saat ia mencapai puncak telah memudar.

"Kau sering datang kemari?"

"Aku sering mengunjungi tempat ini sewaktu masih anak-anak," kata Kit serius. "Tapi harus kukatakan ini kali pertama aku datang dengan seorang wanita di sini."

Kit mengatakannya untuk sedikit meringankan suasana dan menghalau aura melankolis yang tampaknya

telah mencuri tawa dari bibir Sophie dan kilauan dari matanya saat mereka melihat-lihat rumah. Rencananya berhasil. Sophie memperdengarkan cekikikan mendesah. "Jangan konyol. Kau tahu apa maksudku."

Sambil tersenyum, Kit mengecup puncak kepala Sophie. "Baiklah. Aku biasa berjalan kemari ketika musim liburan, setelah Jasper lahir. Waktu itu tempat ini masih merupakan pertanian; orang-orang yang tinggal di sini bernama Mr. dan Mrs. Prior. Mereka baik padaku. Mungkin karena mereka kasihan—semua orang bisa melihat dengan jelas bahwa diriku seolah dibuang setelah Ralph menikah lagi dan Jasper lahir. Mereka mengizinkanku membantu di pertanian ketika aku sudah cukup dewasa."

Kit juga sering bersantap bersama mereka; hidangan yang masih dapat ia ingat, tidak seperti makanan hambar di asrama sekolah atau jamuan makan resmi yang disajikan di ruang makan Alnburgh, ditemani komentar masam Ralph. Di sinilah untuk pertama kalinya ia belajar apa arti "rumah", dan memahami mengapa beberapa anak menangis dalam gelap pada malam-malam pertama saat tahun ajaran baru dimulai.

"Mereka terdengar menyenangkan," kata Sophie. "Apa yang terjadi pada mereka?"

"Mereka pergi seperti penghuni-penghuni lain ketika Tatiana memutuskan membuat proyek kecil dan mengubah semua pondok di estat ini menjadi vila sewaan. Memang dampaknya tidak terlalu buruk buat mereka—toh, mereka memang bermaksud pensiun—tetapi sebagian besar penduduk setempat kehilangan rumah yang telah ditinggali keluarga mereka selama bergenerasi-

generasi. Idenya adalah Tatiana akan bekerja sendiri mengelola semuanya, tetapi tentu saja ketika bagian menyenangkan dari mendekorasi sudah selesai, dia kebosanan dan menyerahkan semuanya kepada agen."

"Ah." Sophie mendesah lembut penuh kekecewaan. "Jadi tempat ini masih disewakan? Tadinya aku berharap kita bisa tinggal di sini." Dia tiba-tiba duduk tegak, mencengkeram selimut menutupi payudaranya. "Tunggu—keranjang di meja tadi—berarti ada penyewa yang akan tiba hari ini? Sekarang aku benar-benar merasa seperti Goldilocks—sebentar lagi seseorang akan muncul dan berteriak, 'Siapa yang bercinta di tempat tidurku?'"

Kit tersenyum. Tak bisa menahan diri.

"Bersih-bersih biasanya dilakukan setiap Jumat, jadi kita aman. Kita bisa memakai barang-barang yang ditinggalkan agen dan akan kuganti besok. Haruskah kita buka anggurnya?"

Pertanyaan itu hampir retoris, karena Sophie tak pernah menolak anggur, tetapi wanita itu ragu-ragu sesaat, kemudian berbaring di samping Kit lagi, tidak membalas tatapannya.

"Tidak, tapi aku mau secangkir teh. Berapa harga sewa tempat ini? Aku serius berpikir untuk menyewanya selama aku mampu."

11

SOPHIE merosot ke bawah air hangat beraroma, dan sambil menghela napas ia memejamkan mata.

Ia berendam di kamar mandi Tatiana karena itulah kamar mandi paling nyaman di Alnburgh, yang diperbarui oleh desainer interiornya tanpa memikirkan biaya. Atau, sayangnya, tanpa memikirkan citarasa. Bahkan dengan kelopak tertutup, Sophie masih silau oleh sekitar seratus lampu sorot yang memantul dari marmer mengilap, keran berlapis emas, dan cermin di sepanjang dinding.

Segala hal tentang Alnburgh bersifat ekstrem. Setengah bagiannya tidak pernah tersentuh selama seratus tahun, sedangkan setengahnya lagi didekorasi hingga terlihat seperti jendela pajangan Selfridges pada musim Natal. Tak satu bagian pun yang terlihat menarik ataupun nyaman untuk ditinggali. Dengan sendu, Sophie membiarkan ingatannya kembali melayang ke sore hari itu di rumah pertanian.

Ketika Kit pergi ke bawah untuk membuatkannya teh, Sophie bangkit dan melucuti seprai tempat tidur, kemudian dengan kikuk mulai merapikannya dengan seprai baru yang ia temukan di lemari. Bisa ia dengar Kit mondar-mandir di dapur di bawah, dan rasa dari kehadiran pria itu di dekatnya di dalam rumah, melakukan tugas rumah tangga sederhana, memberinya kepuasan absurd.

Langit sangat jernih dan pantai bermandikan cahaya matahari keemasan saat mereka berjalan pulang, tetapi kastel menjulang kelam di hadapan mereka, tampak begitu mirip gambaran rumah berhantu di kartun sampai-sampai Sophie nyaris berharap melihat kilatan petir bercabang di atas benteng dan mendengar kekehan tawa jahat.

Bahkan pasir di bawah kakinya terasa dingin dalam bayang-bayang Alnburgh, dan pada setiap langkah, Sophie hampir bisa merasakan Kit menyelinap menjauh darinya lagi. Mendadak, ia memandang kastel itu sebagai rival—Perempuan Lain, yang jauh lebih menarik dan memikat daripada dirinya. Atau mungkin dirinyalah si Perempuan Lain? Wanita simpanan yang takkan pernah berhasil memenangkan Kit dari istrinya yang penuntut dan emosional.

Sophie mengangkat tubuh keluar dari air dan meraih handuk. *Aku ingin menjadi istri Kit,* pikirnya sedih. Ia menginginkan normalitas, dapur yang tidak berada di ruang bawah tanah, ayunan di taman, dan ranjang bayi di kamar tidur di lantai atas. Dan bayi… Oh, kumohon, Tuhan, *bayi*…

The Dark Star berkilau di bawah terpaan lampu sorot

saat ia membungkus diri dengan handuk dan melangkah keluar dari bak mandi. Saat keluar dari air hangat, Sophie menyadari rasa sakit yang berat di perutnya. Ia menjangkau ke bawah untuk mengeringkan diri, merasakan hantaman firasat dan memandangi noda merah basah di handuk biru pucat.

Isakan terlontar dari tenggorokannya.

Tidak ada bayi.

"Itu kabar bagus, Randall."

Kit mengempaskan diri di kursi di perpustakaan, memejamkan mata rapat-rapat saat memproses informasi terbaru tentang perkembangan Lewis dan berjuang melawan serangan rasa bersalah serta kelegaan yang sekarang terasa akrab.

"Benar, kan?" Dari ujung sambungan telepon di rumah sakit Birmingham, Randall terdengar begitu positif sampai-sampai rasanya hampir menular. "Tentu saja fakta bahwa Lewis masih muda dan bugar menguntungkannya dalam pemulihan fisik, dan bayi yang akan lahir beberapa minggu lagi telah memberinya tujuan nyata untuk segera keluar dari rumah sakit. Mudah-mudahan dia keluar tepat waktu untuk persalinan."

"Bagaimana keluarganya menghadapinya?" Kit berdiri, lalu berjalan ke jendela. Pemandangannya sama sekali berbeda dari yang ia lihat sebelumnya; laut jauh lebih tenang dan hamparan pasirnya tampak luas, datar, serta bersih sekarang setelah badai berlalu.

"Keluarganya sangat mendukung, begitu pula tetangga-tetangga dan semua rekannya. Mereka merenca-

nakan pesta besar menyambut kepulangannya nanti." Randall terdiam sejenak sebelum menambahkan ketus, "Pacarnya tidak terlalu. Aku tidak akan bertaruh gadis itu akan lama mendampinginya. Aku hanya berharap dia punya sopan santun untuk tetap bersamanya sampai Lewis kembali berdiri lagi, berapa lama pun waktu yang dibutuhkan."

Kit mempertahankan suaranya tetap netral dan matanya tertuju ke titik yang jauh tempat laut bertemu langit. "Menurutku, situasi ini juga tidak mudah baginya, tahu. Gadis itu juga masih anak-anak. Dia tidak benar-benar mengharapkan semua ini ketika mulai berkencan dengan Lewis."

"Mungkin kau benar." Randall mengembuskan napas. "Sori. Aku baru menjalani sif yang panjang dan agak kehilangan perspektif. Omong-omong, bagaimana kabarmu?"

Saat Kit berbicara, sebuah gerakan di sudut mata membuatnya berpaling. Jantungnya terjun bebas saat keringat dingin membasahi tubuhnya dan telapak tangannya serasa terbakar. Pria yang membawa detektor logam melangkah perlahan di pasir dan sesaat Kit kembali mengenakan seragam, menyaksikan rekan setimnya beringsut maju menyusuri jalan berdebu, mencari ranjau.

"Kit?"

Suara Randall menghapuskan visi mimpi buruk itu lagi. Sejenak, Kit memejamkan mata rapat-rapat. "Sori. Aku baik-baik saja." Tangan kirinya menggantung di sisi tubuh saat ia meregangkan serta meremas jemarinya yang kebas. "Sampaikan pada Lewis aku akan menemuinya besok."

"Aku ada di sini kalau-kalau kau membutuhkanku, ingat," desak Randall lembut.

"Akan kuingat. Trims."

Tangan Kit gemetar saat menutup telepon.

Aku tidak mau tahu, batin Kit marah. *Tak perlu tahu.*

Cepat-cepat ia menyeberangi ruangan dan menuju tangga untuk menemukan Sophie. Tiba-tiba ia memiliki wawasan mengerikan dan menghancurkan bahwa setiap jam, setiap detik bersama Sophie akan sangat berharga karena kemungkinan besar jumlahnya terbatas...

Pintu kamar tertutup. Kit berhenti di luarnya, menyandarkan kepala sejenak, tersengal-sengal, mencegah pikirannya berlari menjauh di luar kendali. Ya Tuhan. Padahal dia selalu begitu terkendali—mengenai dirinya sendiri dan segala sesuatu yang lain. Begitu rasional. Begitu tanpa emosi.

Kit nyaris tidak mengenali pria itu lagi. Tentara yang baik. Pemimpin yang kuat. Pria yang hampir tak peduli apa pun dan nyaris tak memiliki apa-apa untuk merasa kehilangan.

Sekarang ia terlalu peduli, dan itu menyiksanya. Dan ia memiliki banyak hal yang dipertaruhkan.

Dengan lembut Kit mengetuk dan membuka pintu. Sophie terbungkus handuk biru muda, duduk di meja dari kayu ek kecil yang dia bawa untuk meja rias, menyikat rambut. Lampu malam bernuansa merah muda membuat kulit telanjangnya terlihat lembut dan menggoda seperti *marshmallow*. Otot perut Kit menegang seakan terkena pukulan.

Kit melangkah untuk berdiri di belakang wanita itu. Sophie tidak berhenti menyikat rambut, atau mendo-

ngak untuk membalas tatapannya di cermin. Kaca yang berbintik-bintik karena usia memberi wajah Sophie kecantikan abadi dan etereal yang tampak menempatkan wanita itu tepat di luar jangkauannya. Kit harus meyakinkan diri bahwa Sophie ada di sana, bahwa wanita itu miliknya, dan ia mengangkat tangan menyibak rambutnya yang berat ke samping dan membungkuk untuk mencium tengkuknya.

Sophie adalah satu-satunya alasan yang membuatnya tetap waras, satu-satunya cara yang Kit tahu untuk menjauhkan iblis-iblisnya sendiri. Kit menghirup aroma wanita itu, dan sadar bahwa sensasi kesemutan di jemarinya mereda ketika menyentuh kulit yang hangat.

"Apa kau menelepon rumah sakit?" tanya Sophie pelan, menunduk saat Kit mencium lehernya.

"Ya." Kit asyik sendiri, tidak mengangkat kepala.

"Bagaimana kabar Lewis?"

"Lebih baik."

Sophie mencondongkan tubuh ke depan, agak kaku dan bergerak menjauh. "Apa artinya? Lebih baik dalam arti 'benar-benar pulih dan sudah boleh pulang'? Atau lebih baik dalam arti 'kondisi kritisnya sudah lewat'?"

Kit tidak ingin memikirkan hal itu. Kulit Sophie terasa seperti beledu di bibirnya, dan ia memeluk Sophie untuk melepas handuknya.

"Di antara keduanya."

Sophie mengangkat tangan untuk menangkup tangan Kit dan pikiran pertama Kit adalah bahwa, seperti yang sering terjadi, wanita itu membaca pikirannya, tetapi kemudian ia rasakan Sophie berdiri dan mendorong tangannya menjauh.

"Kit, hentikan."

Seketika itu pula, Kit menegakkan tubuh dan mundur selangkah. Sophie menarik handuk lebih erat di tubuhnya, merosot ke kursi *rosewood* kecil itu lagi, kepalanya ditundukkan sehingga Kit tidak bisa melihat wajahnya.

"Ada apa?"

Sophie sedikit mengedikkan bahu, tetapi tidak mendongak. "Kau yang harus bercerita."

Kit menghela napas, mengucek-ngucek mata dengan tak sabar, perasaan gelisah menusuk-nusuk tengkuknya. "Maaf, aku tidak mengerti. Apakah ini akan menjadi salah satu percakapan penuh kode dan aku harus menebak apa yang ada di dalam kepalamu?"

"Mungkin. Setidaknya dengan demikian kau akan tahu bagaimana rasanya diperlakukan seperti itu."

Suara Sophie lirih, tapi kegetirannya sangat kentara. Kegelisahan Kit berubah menjadi kewasapadaan, membuatnya berbicara lebih dingin daripada yang ia maksudkan.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku aku tidak bisa terus membiarkanmu menjauhkanku dan menutup diri dariku."

Kit memperdengarkan tawa kasar. "Maaf karena aku bersikap sok tahu, tapi bukankah kau yang baru saja menjauhkanku?"

"Itu *seks*, Kit! Maksudku keintiman. *Berbicara.*" Suara Sophie bergetar oleh emosi. Saat wanita itu mengangkat kepala, Kit bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Kau habis menangis, Sophie. Ada apa?"

Syok menghantam Kit dengan keras, seperti pukulan ke ulu hati. Sophie tidak pernah menangis—kecuali

ketika melihat laba-laba, atau setelah percintaan mereka ketika dia ambruk, terengah-engah dan menangis, ke dada Kit. Dengan bingung, Kit mondar-mandir di ruangan, benaknya kembali memutar kejadian pada sore hari saat ia berusaha mencari tahu apa yang menjadi penyebab tangisan wanita itu.

"Dengar, kalau kau benci berada di sini..."

Sophie menggeleng, cepat-cepat menyeka air mata dengan punggung tangan. "Bukan begitu. Tidak juga. Maksudku, memang aku tidak akan memilih tinggal di sini, tetapi dengan senang hati aku tinggal di gua asalkan bersamamu."

"Kau *memang* bersamaku."

"Tidak. Itu tidak benar." Sophie mendongak lagi, membalas tatapan Kit dari cermin. Matanya berkilauan oleh air mata dan dipenuhi kesedihan menyakitkan. "Kita tidur bersama, Kit. Kita bercinta—sering bercinta. Kadang-kadang kita sarapan bersama pada pagi hari setelahnya, tetapi kita tidak berbicara. Tidak tentang hal-hal yang penting."

"Seperti apa?"

"Seperti masa depan." Sophie menghela napas cepat, menarik dan mengembuskannya. "Atau masa lalu. Seperti apa neraka yang terjadi padamu ketika kau jauh dari sini."

"Tak ada yang bisa dibicarakan." Seraya mengertakkan gigi, Kit berbicara dengan kesabaran dibuat-buat. "Hal-hal terjadi sepanjang waktu di luar sana. Hal-hal buruk yang akan membuatmu gila jika kau biarkan dirimu terus memikirkannya. Tetapi tidak. Kau meninggalkannya di sana, lalu kau pulang dan melupakan."

"Oke. Aku mengerti. Kau tidak mau membicarakannya denganku." Sophie mengulaskan senyum yang tampak sangat sedih. "Tetapi aku butuh bicara denganmu. Lima bulan itu waktu yang panjang dan ada hal-hal yang terjadi yang tidak sempat kubicarakan denganmu."

"Hal-hal seperti apa?" Darah Kit membeku.

"Bukan hal mengerikan. Tapi kita perlu mendiskusikannya. Aku melakukan apa yang kausuruh dan menemui dokter. Soal menstruasiku."

"Lalu?"

"Katanya endometriosis." Sophie menunduk memandangi sikat rambut di tangannya, membolak-baliknya. "Tidak terlalu mengejutkan, tetapi dokter memperingatkanku bahwa aku akan sulit hamil. Dia bilang agar tidak membiarkannya terlalu lama sebelum mencoba memulai keluarga dan—"

"Sophie—"

Sophie mengabaikan nada penuh peringatan dalam suara Kit, menatap lurus ke arahnya dengan campuran kepasrahan dan pembangkangan. "Aku langsung berhenti minum pil KB."

Kit berputar menjauh darinya. Rasanya seolah-olah ada sakelar yang ditekan di dalam tubuhnya, memadamkan semua fungsi, semua perasaan dalam beberapa detik, sementara otaknya terjun bebas. *Sepuluh persen kasus.* Kit mengangkat kedua tangan ke kepala saat implikasi dari hal itu menghantamnya.

"Dan itu sebelum aku pulang?" katanya parau. "Jadi, selama *dua minggu* kita—"

"Aku tidak hamil."

Pernyataan blakblakan tanpa emosi itu menenangkan kepanikan di dalam kepala Kit.

Ia menurunkan kedua tangan ke samping tubuh. Sensasi masam mendesis di bawah kulitnya, membakar dan berdenyut di titik nadi di pergelangan tangan tepat saat rasa takut berdetak dalam dirinya ketika menyadari bahwa merahasiakan ketakutannya bisa menimbulkan konsekuensi yang berpengaruh besar. Tetapi yang lebih cepat ia rasakan adalah kelegaan.

"Aku menyesal," kata Kit, berpaling untuk memandang Sophie, tetapi suaranya parau dan tidak meyakinkan bahkan di telinganya sendiri.

"*Benarkah?*" Sophie berdiri, melangkah dari balik kursi meja rias dan memandang Kit dengan mata membara oleh amarah. "Karena sejenak tadi aku berani bersumpah bahwa penyesalan adalah hal terakhir yang kaurasakan. Bahkan, 'sangat lega' mungkin cara yang lebih baik untuk menggambarkan reaksimu." Sophie mengangkat kedua tangan seolah-olah hendak mendorong Kit. "Aku tidak akan repot-repot menyangkalnya, Kit. Benar-benar tak ada gunanya. Aku bahkan tidak terkejut, berhubung semakin jelas bahwa tak ada masa depan bagi kita. Katakan, apa kau secara baik hati sedang menunggu untuk melepaskanku dengan hati-hati, atau kau bermaksud menutup diri dariku sedikit demi sedikit setiap hari agar suatu hari aku pergi dengan sendirinya, membiarkanmu bebas untuk membaurkan gen Fitzroy eksklusifmu dengan seseorang dari silsilah yang tepat?"

Setiap kata menusuk itu mengoyaknya, tetapi Kit tahu penyebab rasa sakit tersebut adalah dirinya sendiri.

Ia mengertakkan gigi dan menguatkan diri untuk serangan lebih lanjut.

"Tidak."

Sophie mengibaskan rambut ke belakang, tertawa, meski kedengarannya lebih mirip isakan. Itu lebih menyakiti Kit ketimbang ledakan amarah dan tuduhan Sophie yang tidak akurat. "Oh, astaga. Kau harus lebih baik dari itu, Kit," katanya. "Inilah bagian ketika seharusnya kau meraihku ke pelukan dan mengatakan bahwa aku salah serta berjanji suatu hari nanti kita akan membangun keluarga kita sendiri—atau kau tidak membaca naskahnya?"

Butuh segenap kekuatan, segenap keberanian untuk membalas tatapan Sophie. Kit merasa seolah-olah ia baru saja menelan arsenik.

"Aku tidak bisa melakukan itu. Maafkan aku."

Kegelapan berhimpun di belakang mata Sophie. Kepalanya dipenuhi suara-suara mendengung aneh, dan sesaat ia benar-benar berpikir dirinya akan pingsan. Wajah Kit berenang-renang di hadapannya, keras dan kosong seolah-olah diukir dari batu.

"Ada yang harus kusampaikan padamu."

Suara Kit yang tanpa emosi terdengar begitu berjarak di telinganya. Kit berpaling darinya pada saat itu, dan Sophie bersyukur pria itu tak bisa melihat dirinya bertumpu di lemari laci saat berjuang menarik napas. Perutnya kram.

Itu sama sekali bukan kabar mengejutkan. Sophie sudah bisa melihat tanda-tandanya sejak pagi seusai

makan malam di Villa Luana. Ia harus mempertahankan harga dirinya.

"Tidak apa-apa," kata Sophie dengan suara tercekik. "Kau tidak perlu menjelaskan. Aku sudah mengerti. Ketika kau memintaku menikah denganmu, semua ini bukan bagian dari kesepakatan." Ia memberi isyarat dengan tangan yang secara tidak memadai menunjukkan kastel luas yang membentang di sekitar mereka. "Aku tahu segalanya berubah sejak saat itu."

"Ya. Segalanya berubah." Kit terdengar sangat lelah sampai-sampai sesaat Sophie iba padanya. "Tetapi itu tidak ada hubungannya dengan Alnburgh. Itu aku. Akulah yang berubah."

"Ya ampun." Pada saat itu Sophie benar-benar mampu tertawa dari hati, meskipun terdengar agak histeris. "'Bukan kau, tapi aku.' Basi sekali, Kit."

Kit tidak tersenyum. Berdiri di depan jendela dengan pemandangan spektakuler matahari terbenam Alnburgh lain yang menyebarkan kemegahan pada langit di belakangnya, Kit tampak sama keras dan indahnya seperti lukisan santo di Kapel Sistina.

"Itu benar. Andai saja bukan begitu kejadiannya, tetapi itu benar. Aku bukan orang—bukan pahlawan..." Kit meringis muram "... seperti yang kaukira."

Sophie hanya lamat-lamat menyadari bahwa dirinya bergidik. Seharusnya ia berpakaian, tetapi ia tidak sanggup melakukannya di hadapan Kit sekarang. Mendadak Kit tampak seperti orang asing.

"Kau ingat insiden yang terjadi pada hari aku kembali..." Kit menunduk sebentar "...insiden yang membuat pemuda sembilan belas tahun masuk ICU gara-gara

peluru di kepala dan punggungnya? Seharusnya aku menjaganya, persis seperti yang kaukatakan, tetapi apa yang terjadi padanya adalah kesalahanku. Semuanya. Kesalahanku."

Suara Kit serasa mengguyur tulang punggung Sophie dengan es. Kit berdiri membelakangi jendela, wajahnya tertutup bayang-bayang, tetapi matanya membara dengan sorot intens ganjil yang membuat napas Sophie tersekat dan hatinya sakit oleh rasa sayang sekaligus rasa takut.

"Itu tidak mungkin benar. Pasti ledakan itu—"

"Dia bukan terluka karena ledakan," sahut Kit dengan kesabaran dibuat-buat yang terdengar hampir mirip teguran."Dia terluka *sebelum* bomnya meledak, oleh tembakan musuh."

"Bagaimana itu bisa jadi salahmu?"

"Karena dia salah satu tim infanteri yang melindungiku sementara aku menjinakkan bom," jawab Kit dalam suara rendah yang mengejek. Dia berbalik, mencengkeram ambang jendela dan memandang ke luar ke arah pantai, meskipun Sophie bisa menduga Kit tidak sedang mengamati hamparan tenang pasir Northumberland. "Kami dipanggil ke sebuah jembatan pada salah satu rute utama di kota yang terkenal akan aktivitas pemberontaknya. Bom itu berada di bawahnya, tetapi seluruh situasi itu merupakan mimpi buruk. Situs itu terlihat dari jarak berkilo-kilometer, dari ratusan atap, jendela, dan balkon. Kami bisa mengosongkan area di sekitar bom secepatnya, tetapi mustahil membuat situs seperti itu aman. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan adalah pergi ke sana dan menjinakkannya secepat mungkin."

Sophie terpaku, berdiri menggigil di tengah ruangan, tangannya memeluk diri sendiri karena tidak bisa memeluk Kit. Segala sesuatu yang terpancar dari Kit menyuruh Sophie untuk menjauhkan diri, dari cengkeraman erat yang memutihkan jemari di ambang jendela sampai otot yang mengetat di bahu pria itu.

"Aku tak bisa melakukannya," kata Kit getir. "Aku tak bisa melakukannya karena tidak bisa merasakan jemariku dengan baik. Tanganku gemetar. Aku menjatuhkan pemotong kawat, dan hanya kau yang bisa kupikirkan." Dia berhenti sejenak, membiarkan kepalanya terkulai dan mengembuskan napas goyah. "Pada saat itulah penembakannya dimulai dan aku tahu riwayat kami tamat. Tidak ada pilihan lain selain keluar dari lokasi dengan cepat. Aku sedang berlari kembali ke kendaraan saat bom meledak, tapi Lewis sudah tertembak."

"Oh, Kit..." Seperti pejalan tidur, Sophie bergerak ke arahnya, tidak mampu menghentikan diri untuk menjangkau serta menyentuhnya. "Itu bukan salahmu—kau harus percaya itu. Itu situasi yang mustahil. Bisa terjadi pada siapa pun."

Perlahan-lahan, seraya menjauh dari ambang jendela, Kit berpaling untuk menghadap Sophie. Mulutnya melekuk membentuk parodi suram senyuman yang membuat Sophie membeku.

"Kurasa tidak."

"Apa maksudmu?"

"Semuanya masuk akal ketika ibuku menyebut-nyebut soal penyakit Leo." Senyum Kit sinis. "Menurutmu sudah cukup buruk bahwa aku mewarisi Alnburgh darinya, tapi aku khawatir kelihatannya itu masalahku

yang paling sepele. Setidaknya aku bisa menjauh dari Alnburgh."

"Kaupikir kau mengidap penyakit yang sama dengan Leo?"

Suara Sophie lirih. Kontras dengan suara Kit yang dingin, datar, dan apa adanya.

"Aku sudah mengeceknya dengan temanku yang dokter. Gejala awal penyakit itu adalah kecanggungan dan hilanguya sensasi di tangan. Menurut Juliet, ada faktor keturunan dalam sepuluh persen kasus. Karena itulah aku lega kau tidak hamil."

Sophie mengikuti insting, melangkah menghampiri Kit, hanya ingin mendekap pria itu. Harapan yang waspada mulai merasukinya, digabung dengan kelegaan bahwa akhirnya ia paham. Kit akhirnya mau membuka diri terhadapnya, dan sekarang ia tahu bahwa masalahnya adalah cara menghadapi hal itu, satu demi satu.

"Kau harus menemui seseorang," kata Sophie lembut, merangkul Kit. "Cari tahu secara pasti."

"Haruskah?"

Sophie tidak tahu mana yang lebih buruk, nada suara Kit yang ketus atau tubuhnya yang kaku dan keras. Ia buru-buru menarik diri dari Kit.

"Tentu saja—semakin cepat kita tahu semakin baik, lalu apa pun faktanya, kita bisa menghadapinya bersama-sama." Sophie menelan ludah kuat-kuat, jantungnya berdebar, longsoran ketakutan sedingin es menghancurkan harapan dan kelegaannya. "*Bersama-sama.* Apa pun itu, kita akan—"

Kit menggeleng. "Tidak."

Sophie membekap mulut, menghentikan isakan yang

menggumpal di tenggorokannya. Kit menghela napas, menatap Sophie dengan sorot mata peraknya yang menusuk.

"Kalau aku mengidap penyakit yang sama dengan ayahku..." kelopak matanya menggeletar saat dia tergagap menyebut kata 'ayah', tetapi nadanya terdengar lebih dingin dan lebih keras daripada sebelumnya saat Kit melanjutkan "... aku tak mau menghukummu dengan kematian lambat itu bersamaku. Aku harus membiarkanmu pergi."

"Tidak," ujar Sophie, menggeleng-geleng tak percaya. "Kau pasti tidak bersungguh-sungguh. Kau tak akan menyingkirkan apa yang kita miliki karena—"

"Ya." Ada nada finalitas menakutkan dalam suara Kit. "Aku sudah bicara pada Juliet. Aku tahu apa artinya. Jika aku mengalami penyakit itu, tak mungkin aku sanggup menikahimu, Sophie. Maaf."

Sophie melangkah mundur, berjuang mencari udara. Ia pening dan kehilangan arah, seolah-olah baru saja turun dari semacam wahana permainan ekstrem.

"Aku *sangat* berharap kau tidak mengidap penyakit itu," kata Sophie, suaranya ganjil dan terengah-engah. "Tak seorang pun layak melaluinya. Tetapi jika itu yang kaurasakan... sekalipun jika kau tidak mengidapnya, toh hubungan kita tetap akan berakhir."

Rasa mual menggulungnya, dan sesaat Sophie mengira dirinya akan pingsan, namun, seraya mencengkeram tepi meja rias, ia melanjutkan.

"Pernikahan seharusnya dalam suka maupun duka, dalam sakit maupun sehat. Seharusnya ini tentang menghadapi segala hal bersama-sama. Tentang kepercayaan,

berbagi, dan membuka diri terhadap satu sama lain, jadi mungkin..."

Sophie tersendat lagi, menatap Kit melalui ruang yang memisahkan mereka, berharap pria itu menyeberang dan menariknya ke dalam pelukan dan berkata bahwa ia benar dan Kit tidak berpikir jernih. Tapi Kit tidak bergerak. Tidak membuka mulut untuk membantah atau menghentikannya mengucapkan kata-kata yang tidak ingin ia ucapkan.

"Mungkin kita tidak pernah memiliki kesempatan."

Suara Sophie mengering menjadi bisikan parau. Kit memejamkan mata sebentar, seolah-olah kesakitan.

"Jika itu yang kaupikirkan.... Aku tidak akan mencoba mengubah pikiranmu."

Sejenak mereka hanya saling pandang. Kemudian, Kit berbalik dan membuka pintu. Punggungnya kaku oleh ketegangan saat dia berjalan keluar, seolah-olah dia susah payah mengendalikan dirinya.

Sophie merosot ke tempat tidur, mendengarkan langkah Kit yang menjauh saat pria itu menuruni tangga. Di luar, pekikan camar terdengar bagaikan tawa sinting.

12

KIT tidak datang ke tempat tidurnya malam itu.

Sophie mengukur jam-jam yang panjang itu dari dentang jam di menara yang jauh dan tingkat kecerahan langit yang bertahap. Untuk pertama kali seumur hidupnya, ia tak bisa tidur dan ia memahami apa yang Kit rasakan ketika didera siksaan insomnia.

Akan tetapi, hanya sampai sejauh itu saja ia memahami Kit.

Dalam beberapa jam yang singkat, pria yang ia cintai, pria yang tubuhnya ia kenali secara intim jengkal demi jengkal, telah menjadi orang asing. Meskipun itu mungkin tidak sepenuhnya benar, pikir Sophie sambil memandangi cahaya kelabu fajar. Mungkin Kit selalu menjadi orang asing dan Sophie telah dengan bodoh berpikir mereka dekat karena mereka mengalami seks hebat. Sophie duduk tegak, jantungnya berpacu sangat kencang, tubuhnya basah kuyup oleh keringat seolah-olah ia kembali ke *hammam* di hotel, ketika ia benar-benar meyakin-

kan diri bahwa ikatan yang mereka miliki melampaui kata-kata.

Sekarang ia dapat melihat betapa naif keyakinannya itu.

Sophie membenamkan kepala ke tangan. Ia memandang pernikahan sebagai awal dari sejumlah petualangan besar. Tidak penting bahwa dirinya nyaris tidak tahu apa-apa tentang tempat yang akan ia kunjungi, ia tak sabar untuk menjelajahinya; untuk mengalami kesenangan perjalanan, untuk menghadapi tantangan, untuk mengalami saat-saat penuh sukacita yang tenang. Sekarang ia merasa seolah-olah dirinya tiba dan menemukan tempat-tempat yang terkunci dan terlarang, yang ditandai "Milik Pribadi. Dilarang Masuk." Tidak ada yang bisa dilakukan selain menyerah dan kembali ke rumah.

Buka saja lembaran baru. Seperti yang selalu kaulakukan... ejek suara hati kecil yang kejam di kepalanya.

Sophie menyibak selimut yang acak-acakan, tersaruk-saruk turun dari tempat tidur, tegang mengatasi rasa sakit yang semakin kencang melilit perutnya. Sophie mencintai Kit. Terlalu mencintai pria itu untuk menyerah begitu saja, terutama ketika kemungkinan besar Kit tengah menghadapi tantangan paling berat dalam hidupnya.

Di luar, semburat cahaya keemasan pucat di cakrawala menyiarkan hari baru. Sophie berharap itu pertanda baik. Dengan canggung ia mengenakan celana jins di bawah baju yang ia pakai tidur, lalu melangkah menuju pintu. Ia merasa mengambang karena kurang tidur, meskipun jam-jam kegelapan yang menggelisahkan dan peristiwa tak enak yang mendahuluinya menimbulkan

semacam mimpi buruk yang tiba-tiba ia coba halau dengan putus asa.

Sophie menyusuri koridor menuju tangga utama, setengah berlari. Segalanya akan terlihat berbeda pagi ini. Sekarang setelah semuanya terungkap, mereka hanya perlu membicarakannya baik-baik. Sophie bertanya-tanya di mana Kit tidur tadi malam—jika dia tidur sama sekali. Perpustakaan adalah tempat yang tepat untuk mulai mencari Kit...

Tetapi, ternyata Sophie tidak perlu pergi sejauh itu. Saat mencapai dasar tangga, ia mendengar langkah kaki di galeri panjang dan denting kunci mobil. Ia melintasi galeri potret, melihat Kit berjalan melalui gerbang lengkung. Kit sudah berpakaian—berpakaian lengkap, tidak seperti dirinya—dan membawa jaket saat menuju ke koridor senjata.

"Kit?" Sophie menghampiri pria itu, rasa takut menjalarinya.

Kit berhenti dan mematung sejenak, seolah-olah menguatkan diri sebelum berbalik menghadapi Sophie. Ketika melakukannya, ekspresinya kosong.

"Aku tidak ingin membangunkanmu." Kit mengangkat pena dan kertas berlogo Alnburgh yang pasti dia bawa dari perpustakaan. "Aku baru akan meninggalkan pesan."

Gigi Sophie bergemeletuk sehingga ia sulit berbicara. "Apa isinya?"

"Aku akan menjenguk Lewis." Kit melemparkan kertas dan pena tadi ke meja samping. "Butuh empat jam perjalanan, jadi aku harus pergi pagi-pagi sekali kalau ingin pulang malam ini."

"Kau akan kembali?"

"Tentu saja," kata Kit lelah, berjalan ke arah pintu. "Kenapa tidak?"

"Entah. Kukira..." Kelegaan membuat Sophie gemetar dan tidak sanggup berbicara saat mengikuti Kit. "Aku minta maaf soal tadi malam. Aku tak bisa tidur memikirkannya dan betapa gila membiarkan hal ini menghalangi kita. Kau pasti telah melewati masa-masa sulit sepanjang beberapa minggu terakhir, mencemaskannya, dan aku menyesal kau harus melewatkannya sendirian." Kit membuka gerendel dan Sophie mengerjap saat cahaya membanjiri ruangan temaram itu, membawa embusan udara musim gugur yang sejuk. "Tapi kau tidak sendirian lagi. Apa pun yang terjadi sekarang, kita akan melaluinya bersama-sama."

Kit berhenti sejenak di ambang pintu. Cahaya pagi yang jernih memperlihatkan bayang-bayang kelelahan di bawah matanya dan mengingatkan Sophie dengan ketajaman yang tiba-tiba ketika Kit pertama pulang ke rumah, membuatnya berharap bisa memutar balik waktu. Kit menghela napas, menunduk.

"Tidak, Sophie," kata Kit dengan kepasrahan tenang. "Aku bersungguh-sungguh dengan yang kukatakan tadi malam. Aku tidak akan melakukannya padamu. Kau orang paling menakjubkan dan paling penuh semangat hidup yang pernah kutemui." Dia mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Sophie dengan ujung jari. "Aku tidak akan menghukummu untuk hidup menyaksikan diriku mati sedikit demi sedikit. Rasanya seperti menguburmu hidup-hidup."

Sophie terkesiap tajam, seolah-olah wajahnya baru

diguyur air dingin. "Tapi aku mencintaimu," dengapnya. "Apa pun yang terjadi, *aku mencintaimu...*"

Kit menuruni anak tangga menuju pagi yang berkabut dan, seraya membuka pintu mobil, dia melemparkan jaket ke kursi penumpang. "Kau mengatakan itu sekarang—sial, aku yakin kau bahkan berpikir kau bersungguh-sungguh dengan perasaan itu, tapi sampai berapa lama, Sophie?" Kit membanting pintu, berputar untuk menghadapi Sophie lagi. "Jika ini seperti yang kupikirkan, ini akan mengubah *segalanya* di antara kita."

"Kecuali perasaanku terhadapmu."

"Kau tidak bisa mengatakannya secara pasti."

Batu potong terasa dingin di kaki telanjang Sophie saat ia menghampiri mobil, meski sensasi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan gigil dingin di dalam dirinya. "Aku bisa, tapi ini sebenarnya bukan tentang diriku, kan? Ini tentang dirimu. Kau tidak memahaminya karena kau tidak merasa seperti itu sebagai balasannya. Atau—" Ia tiba-tiba berhenti saat pemikiran lain terbetik di benaknya. "Apakah lebih dari itu? Apakah ini tentang ketidakmampuanmu menerima fakta bahwa ibumu meninggalkanmu bertahun-tahun yang lalu?" Sophie melihat Kit menyipit dan tubuh pria itu tegang, lalu tertawa agak liar saat menyadari ia telah menyentuh titik sensitif. "Kau menghukumku atas perbuatannya, dan perbuatan Ralph, yang berhenti menyayangimu begitu dia mengetahui kau bukan putranya—"

"*Cukup.*"

Kata itu menyeruak dari bagian primitif diri Kit. Pria itu berputar dan sekilas Sophie melihat otot-otot kerasdan menggembung di lengannya saat Kit mengayunkan

tinju. Sophie memekik ketakutan, secara naluriah merunduk menjauh dan mengangkat kedua tangan untuk melindungi wajah. Ada derak memualkan saat tangan Kit menghantam sayap mobil dengan begitu kuatnya sampai-sampai logam hitam mengilap itu melengkung.

Kemudian hening.

Mungkin rasa sakitlah yang mengembalikan akal sehat Kit, mungkin karena ia mendengar Sophie berteriak seperti itu, tetapi dorongan kekerasan tadi berlalu secepat datangnya. Sesaat Kit bergeming, tangannya bertumpu di atap mobil, kepalanya tertunduk. Suara napasnya yang berat tampak mengisi pagi musim gugur yang lembut.

Kemudian, seraya mengerahkan seluruh kekuatannya, Kit menegakkan tubuh dan berbalik menghadap Sophie.

Sophie menyusut ke dinding benteng dan menempelkan tubuh di sana, lengannya membungkus erat dirinya seolah-olah berupaya membendung gemetar hebat yang menjalarinya. Tetapi wajahnyalah yang paling mengejutkan Kit. Raut muka Sophie pernah ia lihat pada orang-orang yang menyaksikan trauma mengerikan. Topeng pucat penuh kengerian.

Penyesalan dan perasaan membenci diri meledak di kepala Kit, membuatnya terguncang hingga bagian dirinya yang paling dalam. "Ya Tuhan, Sophie—maafkan aku—" Secara naluriah Kit menghampiri Sophie, hanya berpikir untuk memeluk dan menghiburnya, tetapi saat ia menjangkau, wanita itu tersentak menjauh.

"Kumohon—tidak," kata Sophie dengan suara tercekik yang tidak Kit kenali. Seraya menyusut menjauh dari Kit, Sophie memejamkan mata, seolah-olah mengharapkan Kit pergi. "Pergi saja. Sekarang."

Sejenak Kit tidak bisa bergerak. Tetapi karena tahu dirinya telah kehilangan hak moral dan pribadi ketika kehilangan kendali, Kit mengitari mobil dan masuk. Tangannya gemetar begitu hebat sampai-sampai butuh waktu lama untuk memasukkan kunci. Ketika akhirnya mesin mulai menyala dan Kit mendongak, Sophie sudah menghilang ke dalam kastel dan menutup pintu.

Kit melaju terlalu cepat, dengan jenis ketegangan dan kejelasan terfokus yang sama yang ia rasakan dalam penyergapan. Ia mengalami kesadaran hiper akut tentang detail terkecil— statistik digital yang mencatat penggunaan bahan bakar, perubahan warna memar yang menyebar di buku-buku jarinya dari merah ke ungu ke biru— tetapi berkilo-kilometer telah berlalu tanpa ia bisa mengatakan di mana dirinya atau sudah berapa lama ia mengemudi.

Ia hanya berhenti sekali, tetapi itu ketika masih berada di jalan-jalan Northumberland sempit tak jauh dari Alnburgh dan kenangan wajah Sophie masih jelas, baru, serta menyakitkan. Tidak sedetik pun ia bermaksud memukul wanita itu, tetapi dari cara Sophie tersentak menjauh darinya dan mengangkat tangan untuk melindungi diri sudah cukup untuk membuat Kit mual. Ia menepi, keluar dari mobil dan mengisi paru-parunya yang lapar dengan udara sebelum masuk ke kursi pengemudi lagi. Sekilas ia melihat pantulan dirinya di spion, dan wajahnya tampak asing. Orang asing yang tidak ingin dikenalnya.

Jarum *speedometer* nyaris vertikal sekarang, jalan tol

berkelebat mengabur tanpa nama sehingga ia merasakan sentakan keterkejutan ketika membaca nama kota tujuannya di tanda keluar yang menjulang didepan.

Meninggalkan jalan tol memaksa Kit keluar dari keadaan trans. Tadi ia tidak repot-repot memprogram navigasi satelit mobil, sehingga harus berkonsentrasi pada penanda-penanda menuju rumah sakit tempat Lewis dipindahkan. Itu tidak mudah. Pikirannya menolak untuk tetap fokus pada sistem bundaran dan jalur ganda yang sulit dipahami dan terus mengembara pada apa yang terjadi sebelumnya. Setiap kali ia memutar ulang adegan di dalam kepalanya, rasa muak pada dirinya sendiri meningkat.

Setelah menepi di pelataran parkir rumah sakit, Kit meraih ponsel dari saku jaket dan menghubungi nomor telepon Alnburgh. Di benaknya, ia bisa mendengar telepon berdering kencang di koridor potret, memecah keheningan perpustakaan yang tebal. Detik demi detik berlalu. Buku-buku jarinya yang bengkak dan lebam berdenyut-denyut saat ia mencengkeram ponsel erat-erat.

Tepat saat ia hendak menyerah, terdengar bunyi klik dan ada jeda sejenak, kemudian suara Sophie yang rendah dan agak kehabisan napas.

"Halo?"

Kit memejamkan mata. Hanya mendengar Sophie mengucapkan satu kata itu berhasil mengusir iblisnya dan mereda kepanikannya. Ia menelengkan kepala ke belakang, berusaha menemukan suaranya sendiri. Ketika melakukannya, suaranya parau dan pecah.

"Sophie, ini aku."

Ada jeda sejenak. Kit membayangkan wajah wanita itu, melihat dua guratan penuh penderitaan yang Kit tahu akan muncul di antara alis Sophie yang halus, cara wanita itu akan mengatupkan bibir untuk mengendalikan emosi.

"Kau di mana?"

"Baru saja tiba di rumah sakit."

"Sudah sampai? Cepat sekali."

Benarkah? Kit melirik jam dasbor dan sepintas menyadari Sophie benar. "Aku harus minta maaf."

"Tidak perlu." Sophie mengatakannya cepat-cepat, dengan suara rendah yang penuh penderitaan. "Itu bukan kau.... Aku... yang bereaksi berlebihan. Maafkan aku."

"Jangan." Kit tidak tahan mendengar Sophie menyalahkan diri sendiri atas perilakunya. "Tolong. Jangan mengambil tanggung jawab atas kegagalanku. Kau benar..." Kit berhenti sejenak, memejamkan mata dan memijat dahi dengan ujung jari, seolah-olah ia bisa menghapus kenangan tentang apa yang telah dilakukannya.

"Soal apa?"

"Soal yang kaubilang tentang ibuku, dan Ralph. Aku tidak mau mendengarnya dan hilang kendali. Tetapi aku tidak akan memukulmu, Sophie. Apa pun yang kaupikirkan, aku ingin kau memercayai itu. Aku tak akan *pernah* menyakitimu."

Ada keheningan panjang.

"Kau menyingkirkanku dari hidupmu, Kit. Tak ada yang lebih menyakitiku daripada itu."

***

Sophie meletakkan telepon, lalu berdiri diam, memandanginya. Matanya kering, tetapi ia tahu air mata ada di dalam dirinya, dan bahwa ketika air mata itu turun, mereka akan mengalir untuk waktu yang sangat lama.

Sejenak, ketika Kit mengatakan ia benar, Sophie berpikir—*berharap*—Kit menelepon untuk memberitahu bahwa pria itu berubah pikiran. Bahwa Kit harus bersamanya, apa pun. Bahwa apa yang mereka miliki lebih kuat daripada cobaan apa pun yang dilontarkan kehidupan kepada mereka. Bahwa cinta Kit tanpa syarat.

Ternyata ia keliru.

Kit merasa bersalah karena membuatnya takut, itu saja. Pria itu menelepon karena tidak bisa tahu bahwa ketika dia mengangkat tinju, itu memicu memori yang terkubur begitu lama dan begitu dalam sampai-sampai detailnya meredup menjadi gambar impresionistik kabur, tetapi masih memunculkan rasa masam kengerian di mulut Sophie.

Sophie mengambil tas di kakinya dan menyusuri galeri panjang, mengedarkan pandang ke arah para Fitzroy yang cemberut, kepala binatang awetan dengan mata kaca dan moncong menyeringai untuk kali terakhir. Mengikuti dorongan kata hati, ia meletakkan tas dan membuka pintu ke ruang makan lalu menyalakan lampu. Bunga krisan itu berdiri di tempat ia memasukkannya kemarin, ketika ia berpikir bahwa makan malam romantis akan sanggup menyeberangi jurang antara dirinya dan Kit.

Sophie hampir ingin tertawa menyadari kenaifannya sendiri.

Tanpa berpikir, ia mendapati diri melangkah maju

sampai berdiri di bawah potret wanita dengan mawar di rambutnya dan The Dark Star di jarinya—sesama orang luar yang gagal menyesuaikan diri dengan Alnburgh dan akhirnya membayar dengan nyawanya. Sophie mengangkat tangan dan menatap cincin di tangannya sendiri, mengingat apa yang Kit katakan tentang menolak menghukumnya dengan kematian lambat bersama pria itu. Sophie menelusurkan ibu jari di batu opal berkilauan itu. Merawat Kit ketika Kit membutuhkannya tidak akan membunuhnya, tetapi mencintai pria yang menjauhkan diri darinya mungkin bisa, pada akhirnya nanti.

Dengan sangat lambat, Sophie melepas cincin dari jari dan memeganginya sejenak. Jarinya terasa lebih ringan tanpa cincin itu. Kosong. Kemudian ia meletakkan cincin itu di atas rak perapian, tepat di bawah potret, sebelum pergi keluar dari ruangan.

Sudah waktunya kembali membuka lembaran baru.

Pusat Rehabilitasi Angkatan Darat tempat Lewis dipindahkan dari ICU baru dibangun dan dilengkapi warna-warna primer cerah. Kit mengikuti perawat gemuk cantik menyusuri koridor yang berbau cat, menuju kamar Lewis. Si perawat mengetuk dan membuka pintu tanpa menunggu jawaban.

"Ada yang menjengukmu."

Melalui pintu yang terbuka, Kit bisa melihat Lewis duduk di depan layar televisi, alat pengendali untuk konsol *game* di tangannya. Mendengar kata-kata si perawat kepala Lewis tersentak menoleh, tetapi harapan di

wajahnya lenyap seketika saat Kit berjalan melewati wanita itu memasuki ruangan.

"Oh, rupanya Anda, Sir," kata Lewis masam, rona menjalari lehernya saat dia memusatkan perhatian kembali ke permainan. "Ada apa?"

"Aku ingin menemuimu. Melihat keadaanmu. Boleh aku duduk?"

Lewis mengangguk, tetapi tatapannya tidak dialihkan dari layar televisi, yang menunjukkan animasi rel kereta api dalam warna senja yang suram, dengan deretan bangunan terbengkalai di baliknya. Kit duduk di pinggir tempat tidur, menggosok telapaknya yang panas ke paha lalu mengalihkan pandang, menatap Lewis sebagai gantinya.

Lewis adalah bayangan pemuda yang membawakan Kit kopi pada pagi hari beberapa minggu lalu dan menumpahkan sebagian besar isinya ke pasir saking tergesa dan antusiasnya. Berat badannya turun, rambutnya dicukur, dan bekas luka operasi untuk mengeluarkan peluru dari kepalanya masih baru. Lewis tampak rentan. Serapuh anak-anak.

"Kau kelihatan sehat," Kit berbohong dengan ketenangan mengesankan, mengingat beliung rasa bersalah yang bersarang di dadanya dan fakta bahwa jantungnya serasa dicincang. "Jauh lebih baik daripada saat terakhir aku melihatmu, omong-omong. Bagaimana perasaanmu?"

Lewis menjawab dalam kata bersuku kata tunggal. Itu respons ringkas, meski bukan jenis jawaban yang biasanya akan diterima seorang komandan. Mata pemuda itu tertuju ke layar, tempat sosok-sosok gelap melesat dari

bangunan-bangunan dan melompat keluar dari kontainer di samping rel kereta api. Karena memahami sentimen di balik semua itu, Kit membiarkannya.

"Menyesal mendengarnya. Aku sudah bicara dengan dr. Randall. Dia bilang kau mengalami kemajuan pesat dan memperlihatkan keberanian luar biasa. Tidak semua orang sanggup melaluinya, apalagi secepat dan sebaik dirimu."

Ibu Jari Lewis menekan tombol merah di pengendali berulang kali dan bola api animasi meledak di layar. Kit menyaksikan pendaran warna merah di mata Lewis yang tak berkedip dengan pupil melebar.

"Lumayan," kata Lewis datar. "Aku harus kembali bugar. Kembali ke keadaanku sebelumnya."

"Kau ingin kembali ke sana?"

"Entah. Aku belum memutuskan. Jika segala sesuatu di sini tidak berjalan baik..."

Lewis membiarkan kalimat itu menggantung, tetapi ibu jarinya terus melakukan gerakan cepat tadi, membinasakan musuh animasi.

"Bagaimana kabar Kelly?"

Segumpal bola api memenuhi layar dan bahu Lewis terkulai.

"Entah. Aku belum melihatnya lagi. Dia tidak suka berada di sini. Dia bilang rumah sakit membuatnya panik."

Kit mengumpat dalam hati. Kegelisahan membesar di dasar kepalanya dan sebulir keringat muncul dahinya. "Itulah sebabnya kau harus keluar dari sini."

Lewis memulai permainan lagi, tangannya tersentak-sentak saat dia memandu tokoh berseragam SAS berlari

di sepanjang jalanan sepi. "Itulah yang tadinya kupikirkan, tapi sekarang—entahlah. Salah seorang temanku berkata Kelly berhubungan dengan orang lain. Orang itu bekerja di pusat kebugaran yang biasa kudatangi." Semburan tembakan berwarna merah meletus dari jendela kosong dan sosok di layar terjatuh ke tanah. "Aku tidak bisa menyalahkan dia, kan? Maksudku, lihat aku." Seraya melempar alat pengendali, Lewis berdiri, matanya nyalang, lengan kurusnya direntangkan. "Aku menyedihkan. Aku bahkan tidak bisa berpakaian tanpa dibantu, apalagi melakukan *push-up* lima puluh kali, dan aku tahu itulah yang membuatnya tertarik padaku sejak awal. Pada waktu itu aku masih bugar, dan sekarang aku... *bukan apa-apa*."

"Omong kosong, Sapper." Kit bersyukur atas tujuh belas tahun disiplin militer ketat yang membuatnya mampu menjaga suara tetap tegas, singkat, tanpa emosi. "Kau prajurit yang menerima berondongan peluru saat melakukan tugas yang akan membuat instruktur pusat kebugaran itu menangis mencari ibunya. Barangkali cedera terburuk yang dia alami hanyalah cedera otot. Kau ditembak dari jarak dekat oleh senapan semiotomatis di tangan pria yang ingin membunuhmu, dan kau melawan."

Seolah-olah dalam gerak lambat, wajah Lewis tertekuk. Air matanya menggenang dan tumpah ke pipi cekungnya yang sepucat perkamen saat dia kembali merosot ke tempat duduk.

"Aku ingin menjadi pahlawan baginya,"dia terisak, mengusap mata seperti anak kecil. "Sepanjang waktu kita berada di luar sana aku memikirkan dirinya dan bayi

kami. Aku hanya ingin membuat mereka bangga kepadaku... dan lihat apa yang terjadi. Aku malah kehilangan mereka."

Kit bangkit, berusaha mencegah pandangannya teralih kembali pada sosok prajurit yang kelojotan di layar. Tangannya terasa seolah-olah dicelupkan ke cairan asam yang melarutkan daging, membakar saraf.

"Kau tidak boleh memandangnya seperti itu. Kau pria beruntung. Saat terakhir aku melihatmu, dokter sangsi apakah peluru itu memutus tulang belakangmu atau tidak; mereka tak yakin apakah kau akan berjalan lagi. Tapi kau kembali berdiri—kau akan baik-baik saja."

Lewis mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata dan memandang Kit tanpa daya.

"Lantas kenapa? Aku lebih suka cedera dan memilikinya daripada bisa berjalan lagi dan berusaha menjalani kehidupan normal tanpa dirinya."

Kit sudah membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang ketus dan masam sebagai tanggapan, tetapi tidak ada yang keluar. Dari sudut matanya, ia bisa melihat permainan di layar TV dimulai lagi dan kali ini Kit tidak bisa menahan diri untuk menyaksikan sosok itu bergerak di jalan dengan sendirinya saat para penembak jitu muncul di atap dan jendela.

"Kita tidak memilih apa yang terjadi," kata Kit serak. Darah menderum-derum di telinganya. "Kau hanya harus memanfaatkan situasimu sebaik mungkin. Kau akan menemukan seseorang yang mencintaimu. Seseorang yang tidak memaksamu membuktikan apa-apa." Kit mengalihkan pandangan dari layar, menatap Lewis

hampa, mencoba melihat pemuda itu sebagaimana dirinya sekarang, di sini, alih-alih mengingat darah yang mengalir di wajahnya dan merembes ke pasir. Kepanikan melandanya, dan secara otomatis Kit memikirkan Sophie—senyumnya, aromanya—untuk menjauhkan kepanikan itu.

"Kau hanya harus yakin bahwa ketika menemukannya, kau tidak cukup bodoh untuk menjauhkannya."

Dengan marah, Lewis menyeka air mata di pipinya. "Masalahnya adalah aku tidak menginginkan orang lain. Aku hanya menginginkan dirinya."

Kit berjalan ke pintu. "Kalau begitu, jangan membiarkan dia pergi," katanya letih. "Berjuanglah untuknya."

Di koridor, Kit bersandar ke dinding dan menarik napas panjang.

"Kit?" Ia merasakan tangan Randall di bahunya. "Kau baik-baik saja?"

Kelihatannya orang-orang selalu menanyakan hal itu kepadaku akhir-akhir ini, pikir Kit, dan ia selalu memberikan jawaban tidak jujur yang sama. Tetapi ia sudah kehabisan bahan kebohongan sekarang. Seraya mendongak, ia menatap mata Randall lekat-lekat.

"Tidak juga." Kit mengangkat tangannya yang gemetar dan berhasil tersenyum suram. "Tes-tes yang kauceritakan padaku ketika kita berbicara di telepon—apa saja yang harus kulakukan?"

Ekspresi Randall tetap datar dan profesional saat melirik tangan Kit. "Bermacam-macam—tidak terlalu rumit. Kita bisa memulai dengan langsung mengeliminasi hal-hal yang terlihat jelas, kalau kau bersedia?"

Kit terdiam sejenak, lalu mengangguk.

Rasanya seolah-olah ia telah berhasil menjauhkan Sophie darinya. Tak ada kerugian apa pun lagi yang perlu ia cemaskan.

13

SENJA awal musim gugur sudah mulai turun saat Sophie memperlambat laju Range Rover yang dulunya milik Ralph Fitzroy dan mengarahkannya ke jalan pertanian yang berlubang-lubang.

Setidaknya sudah lima tahun sejak Sophie terakhir berkunjung, tetapi ia masih ingat setiap pohon dan pintu gerbang di bagian akhir perjalanan. Air mata yang belum tumpah di sepanjang jalan yang seolah tak berkesudahan menyengat matanya saat ia terlonjak-lonjak melintasi lapangan menuju gugusan *trailer* dan *van* berkemah usang. Lalu ia menghentikan mobil di samping bus Rainbow.

Lukisan bunga-bunganya sudah mengelupas dan simbol perdamaian di roda belakang telah kehilangan salah satu dari tiga garpunya sehingga ironisnya sekarang tampak seperti logo produsen mobil eksekutif. Tetapi selain itu tempatnya tumbuh besar ini tak banyak berubah. Bahkan baunya pun sama, Sophie menyadari saat

keluar dari mobil dan menghirup aroma gas Calor, bawang goreng, serta rumput basah.

Dengan kaki yang sangat lemas karena berkendara begitu lama, Sophie mengitari bagian depan bus lalu mengetuk. Jendelanya seperti biasa tertutup embun, tetapi di baliknya ia bisa melihat adanya gerakan. Tahu-tahu saja Rainbow sudah mementangkan pintu, menghadapi Sophie dengan senyuman lebar.

"Summer—kau datang!"

Suara ibunya hangat dan disisipi kebahagiaan, tetapi tidak terdengar terkejut. Setelah mengakhiri pelukan beraroma nilam dan lavendel, Sophie tersenyum lemah.

"Kau kedengaran seperti sudah menyangka aku akan datang."

Rainbow mengajaknya masuk, mengedikkan bahu. Sejak terakhir Sophie melihatnya, rambut Rainbow telah tumbuh melewati bahu dan sekarang agak bernuansa warna *foxglovepink* yang indah, gelap di ujung sehingga terlihat seolah-olah dicelupkan ke cat. Dia mengenakan koleksi pakaiannya yang berlapis-lapis seperti biasa—rok panjang dengan tunik panjang ditutupi kardigan longgar panjang, semuanya dalam nuansa indigo dan ungu.

"Memang, sampai kadar tertentu. Aku sering mendapat Three of Cups akhir-akhir ini. Itu kartu yang berarti reuni, jadi secara alami aku memikirkan dirimu." Dia menunjuk meja kecil tempat tumpukan kartu tarot usangnya berada. "Lalu, tadi pagi aku memperoleh The Tower, jadi kurasa boleh dibilang aku tidak terkejut melihatmu."

Baru-baru ini—beberapa hari lalu, sebenarnya—Sophie akan mencibir dalam hati bila mendengarnya.

Tetapi sekarang tidak lagi. Ia mengambil kartu paling atas, yang menunjukkan menara tinggi di batu karang seperti kamar tidur Kit di Alnburgh. Langit di baliknya hitam, petir menyambar dan api membubung dari jendela, tempat dua sosok manusia terjun bebas ke bawah.

"Ini The Tower?" Sophie bergidik tertahan. "Mengapa ini membuatmu memikirkan diriku?"

"*Well*, Cups-lah yang membuatku memikirkanmu, tetapi begitu kau berada di dalam pikiranku The Tower menyampaikan bahwa tidak semuanya berjalan baik." Mata Rainbow mirip langit biru pudar musim panas dan celana jins usang, dan sekarang Sophie melihat kekhawatiran di sana. "Kartu ini menunjukkan penderitaan—sering datang seperti petir secara tiba-tiba, menghancurkan iman dan keyakinan. Meskipun, tentu saja," tambahnya buru-buru, "dapat dibaca dengan cara berbeda..."

"Cara itu lumayan akurat buatku," ujar Sophie sambil tertawa kikuk.

Rainbow meliriknya, tetapi hanya mengatakan, "Mengapa kau tidak duduk? Apakah kau sudah makan? Hilary memasak sup wortel ketumbar dan mengantarkannya padaku tadi."

"Kedengarannya enak," kata Sophie penuh syukur, mengempaskan tubuh di sofa yang melendut, tiba-tiba sadar dirinya sangat lapar. Saat Rainbow mulai menyalakan gas dan ruangan kecil itu dipenuhi aroma yang membuatnya merasa berusia delapan tahun lagi, Sophie mengitarkan pandang. Bus itu tidak banyak berubah, tetapi tirai nilon murah yang ia ingat telah diganti tirai-tirai cantik—bahan katun dengan motif berbeda di setiap jendela—dan ada bantal kain perca berwarna cerah di

dua sofa. Tempat ini tampak menyenangkan, Sophie menyadari dengan pedih. Bersahaja.

"Aku sudah terlalu lama pergi," katanya sedih. "Aku memang putri yang payah, ya?"

"Omong kosong." Dengan sigap Rainbow menggeser kartu tarot dan meletakkan sendok serta mangkuk tembikar biru terang di meja. "Kau tahu aku tidak pernah terlalu memusingkan soal kewajiban keluarga. Kau kembali bila kau perlu kembali, dan itulah yang penting bagiku."

"Kau tidak sakit hati aku tidak kembali selama lima tahun?"

"Aku sering memikirkanmu, kalau itu yang kaumaksud," kata Rainbow, menuangkan sup kental ke mangkuk. "Tapi dalam artian baik. Kau selalu sangat independen, bahkan waktu kecil. Mandiri. Aku tahu kau tidak ingin tinggal di sini lebih lama daripada seharusnya, dan aku tidak punya hak untuk membuatmu merasa terpaksa tinggal." Dia duduk di seberang Sophie, wajahnya tenang. "Hidup seperti ini adalah pilihanku, dan aku selalu menghormati hakmu untuk membuat pilihan sendiri."

Sophie mengangkat sendoknya. "Mengapa kau memilih hidup seperti ini?"

"*Well*, aku tidak memilih ini pada awalnya. Kehidupan ini datang padaku secara kebetulan, kurasa, karena aku melarikan diri dari perkawinan yang tidak bahagia."

"Dari ayahku." Sophie terdiam, sesendok sup sudah setengah jalan ke mulutnya, pikirannya kembali ke saat Kit menghantamkan tinju ke atap mobil. "Dia memukulmu, kan?"

Rainbow menekuri meja, menelusurkan jari di salah

satu dari sekian banyak goresan di permukaannya. "Aku selalu bertanya-tanya apakah kau ingat apa pun tentang waktu itu."

"Aku tidak ingat." Sampai hari ini. "Berapa usiaku ketika kita pergi?"

"Tiga." Rainbow menatap Sophie, ekspresinya hampir menunjukkan penyesalan. "Dia terlalu sering memukulku di depanmu, tahu, dan aku sadar jika aku tidak pergi aku akan menghancurkan peluangmu untuk hidup normal serta menyia-nyiakan hidupku sendiri."

"Oh, Mum..."

Kata itu terlontar naluriah, meskipun Sophie tidak ingat kapan kali terakhir ia menyebut Rainbow seperti itu. Rainbow tampak tidak menyadarinya. Jika sadar, dia tidak tampak keberatan.

"*Well*, segala sesuatu ada hikmahnya." Dia menghela napas. "Bukan berarti keadaannya tidak mengerikan pada saat itu, karena rasanya memang mengerikan dan aku tidak mengharapkannya terjadi pada siapa pun. Tapi tanpa semua itu aku tidak akan pernah berakhir di kamp. Aku tidak berencana pergi, tapi aku langsung menuju stasiun, naik kereta pertama yang datang dan pergi sejauh kita bisa sebelum penjaga mengusir kita karena tidak memiliki tiket. Yang ternyata di Newbury. Seorang wanita masuk ke *van* di luar stasiun dan aku memintanya menunjukkan arah ke penginapan." Seraya duduk bertopang dagu, Rainbow tersenyum mengingat kenangan itu. "Dia Bridget—kau ingat dia?"

"Aku ingat." Selama masa remajanya, Bridget adalah satu-satunya hal yang bisa membuat Sophie menghargai Rainbow, hanya karena Bridget jauh lebih memalukan.

Perawakannya seperti tank Sherman, mengenakan celana jengki dan sepatu bot tentara, Bridget memimpin kamp perdamaian seperti sersan mayor perempuan *new-age*. Bahkan Kit mungkin akan terintimidasi olehnya.

Tetapi Sophie tidak boleh membiarkan dirinya memikirkan Kit.

"Bridget hanya perlu melihat memar di wajahku—dan kau—dan dia tahu persis apa yang terjadi. Sejak saat itulah seluruh hidupku berubah." Rainbow bangkit untuk menyalakan lampu dan menutup tirai menghalangi malam yang mendekat. "Kita datang ke kamp perdamaian bersamanya dan semua wanita itu membuat kita merasa sangat diterima. Mereka orang-orang baik, yang memiliki visi tentang dunia yang lebih baik tanpa bom, perang, atau kekerasan. Kita mengubah nama dan memulai hidup baru bersama mereka. Dan, *well*..." Rainbow mengangkat bahu "...kau tahu sisanya."

Sophie mengangguk perlahan, meletakkan sendok di mangkuk kosong. Ia tahu, tentu saja, tetapi baru sekarang ia benar-benar mengerti. Baja di balik perdamaian dan cinta; keberanian dan persahabatan serta keyakinan yang memberi sekelompok kecil wanita itu kekuatan untuk membesarkan anak-anak mereka dan mengacungkan dua jari pada masyarakat yang tidak melindungi mereka.

Dulu Sophie begitu cepat menghakimi ibunya sebagai *hippy* nyentrik, pemeluk pohon, dan menjauhkan diri dari gaya hidup alternatif Rainbow beserta teman-teman eksentriknya. Rasa malu membanjir saat teringat dalih yang ia buat tentang tidak ingin mengadakan pernikahan

besar-besaran. *Ibuku tidak seperti kebanyakan ibu lain,* katanya dengan nada mencemooh, menyiratkan bahwa itu hal buruk.

Itu tidak buruk. Itu bagus, karena Rainbow mengajarinya menjadi kuat dan mandiri dan tidak cukup puas dengan menjadi biasa-biasa saja. Dan Rainbow mencintainya. Tanpa syarat....

"Terima kasih," kata Sophie pelan, menjangkau ke seberang meja dan meraih tangan ibunya yang penuh cincin.

Rainbow tampak terkejut. "Untuk apa?"

"Segalanya. Karena bersikap cukup berani untuk melakukan apa yang kaulakukan. Untuk mendorongku pergi dan menjalani hidupku sendiri. Dan untuk berada di sini bersamaku sekarang, bahkan setelah sekian lama."

Rainbow berdiri, mengambil mangkuk Sophie. "Aku akan selalu di sini untukmu," katanya santai, memasukkan air ke cerek dan menyalakan kompor lagi. "Aku tidak bisa memberimu banyak dalam hal materi ketika kau tumbuh dewasa, tapi aku terbiasa meyakinkan diri bahwa ada dua hal yang bisa kuberikan padamu, akar dan sayap. Kau akan selalu memiliki rumah di sini, tetapi bagian dari mencintai seseorang adalah membiarkan mereka pergi."

Dan itu begitu mengingatkan Sophie pada Kit sampai-sampai ia merasakan air matanya merebak. "Benarkah?" tanyanya terisak. "Tapi bagaimana jika mereka tidak ingin pergi? Bagaimana jika mereka ingin tinggal dan menghadapi hal-hal bersamamu?"

"Oh, sayangku..." Wajah Rainbow berkerut penuh kasih sayang saat dia maju dan meraih Sophie ke peluk-

annya. "Aku tahu ada yang tidak beres. Ada apa? Ceritakan semuanya."

Dan begitu saja, saat air mata meluncur diam-diam di pipinya, Sophie bercerita.

Kotak tisu yang Rainbow letakkan di meja hampir kosong saat Sophie selesai, begitu pula botol gin *damson* yang telah dikeluarkan alih-alih teh herbal, dalam situasi krisis. Sophie menatap ibunya dengan mata bengkak sehabis menangis dan berhasil tersenyum simpul.

"Ketika dia memintaku menikah dengannya kukira aku masuk ke bagian kisah bahagia-selamanya dalam hidupku. Tidak pernah kusangka akan ada sekuelnya."

Sambil mengernyit, Rainbow membagi gin terakhir di antara dua cangkir di depan mereka. "Dan kau mengira semua ini berarti dia tidak mencintaimu?" tanyanya hati-hati.

"Tidak cukup mencintaiku." Sophie langsung menutup wajah dengan kedua tangan. "Jika dia cukup mencintaiku, dia pasti tahu aku hanya ingin berada di sana untuk dirinya, bersamanya."

Ada jeda sejenak, satu-satunya suara adalah desisan kompor gas yang meletup-letup serta sapi yang melenguh sedih di ladang di kejauhan. "Atau bisa saja dia mencintaimu lebih dari yang bisa kaupahami," ujar Rainbow lembut. "Cukup mencintaimu untuk menginginkan kebahagiaanmu, dan mengorbankan kepentingannya sendiri demi memberimu kesempatan itu. Cukup untuk memberimu kebebasan."

Seraya mencabik-cabik tisu dengan jemarinya yang

lemas, Sophie teringat apa yang Kit katakan pagi itu. *Kau orang paling menakjubkan dan paling penuh semangat hidup yang pernah kutemui.... Aku tidak akan menghukummu untuk hidup menyaksikan diriku mati sedikit demi sedikit. Rasanya seperti menguburmu hidup-hidup.*

"Tapi bagaimana kalau aku tidak ingin bebas?" keluhnya. "Bagaimana kalau aku hanya ingin bersamanya?"

Rainbow mencondongkan tubuh ke depan dan meraih tangan Sophie. "Itulah masalahnya dalam mencintai seseorang." Matanya penuh kelembutan tetapi suaranya tegas. "Ini tidak lagi hanya tentang apa yang *kau*inginkan. Ini tentang apa yang terbaik bagi kalian berdua. Dia cukup mencintaimu untuk memberimu kebebasan, dan sekarang kau harus melakukan hal yang sama untuknya. Kau harus percaya padanya untuk membuat keputusan sendiri, dan menghormati keputusan tersebut."

"Tapi rasanya begitu sulit." Sophie tersengal, memejamkan mata. Dalam kegelapan di balik kelopaknya yang berdenyut, ia melihat wajah Kit dan merasa seolah-olah hatinya terbelah dua.

Pegangan Rainbow di tangannya mengencang. "Aku tahu. Tapi yakinlah. Segala sesuatu pasti ada hikmahnya, ingat itu. Jika dimaksudkan untuk terjadi, maka terjadilah. Jika dia mencintaimu, kau akan tahu."

Sophie membuka mata, menatap ibunya dari balik kabut keputusasaan. "Bagaimana?"

Rainbow tersenyum manis namun disisipi kesedihan. "Ah, aku tidak bisa memberitahumu. Kurasa kau hanya perlu menunggu tandanya."

***

Kit duduk di ruang tunggu rumah sakit, di bawah lampu neon yang menyorot terang dan terus-menerus memperdengarkan dengung bernada rendah. Ia sudah berada di sana untuk waktu lama dan mulai akrab dengan rangkaian bunga palsu di meja sudut, dan sampul majalah wanita yang menampilkan foto-foto wanita berambut pirang dan berkulit cokelat terbakar matahari, dengan senyum lebar menampakkan gigi putih serta sorot mata kosong.

Untuk keseratus kalinya ia mengangkat telepon dan melakukan panggilan, mengangkatnya dengan lesu ke telinga. Karena sinyal di Alnburgh nyaris tidak ada, Kit mencoba menelepon kastel, membiarkannya terus berdering untuk memastikan Sophie punya cukup waktu untuk sampai ke sana, apa pun yang sedang wanita itu lakukan. Itu pun kalau dia ada di sana. Tapi sebagian diri Kit tahu dengan kepastian yang jelas dan dingin bahwa Sophie tidak ada di sana.

Sophie sudah mengatakan hubungan mereka berakhir jika Kit tidak berubah pikiran. Dia memberinya waktu untuk mempertimbangkan kembali ucapannya, dan kesempatan untuk menariknya kembali, tapi Kit menolak memikirkannya, atau untuk berbicara dengan Sophie. Alih-alih, ia lepas kendali.

Well, sekarang ia punya banyak kesempatan untuk memikirkannya. Saat berbaring diam dalam tabung pemindai MRI selama lebih dari satu jam, tidak ada yang bisa ia lakukan selain berpikir. Tidak ada pilihan lain, kecuali menghadapi kebodohannya sendiri.

Dengan ketidaksabaran yang tiba-tiba muncul, Kit mematikan panggilan ke Alnburgh dan beralih menghubungi ponsel Sophie. Dalam hati ia berdoa putus asa

bahwa kali ini Sophie akan menjawab. Mungkin tadi wanita itu sedang mengemudi, dan tak bisa mengangkat telepon, tetapi sekarang...

"Kit—di sana kau rupanya. Aku minta maaf karena membuatmu menunggu seperti ini." Randall muncul di tikungan, menyadarkan Kit dari keputusasaan pribadinya. Randall kelihatan payah—wajahnya kelabu dan kelelahan, dan Kit melihat ada percikan darah di bajunya. "Sungguh siang yang panjang. Ada kasus Evakuasi Medis lain. Ranjau darat. Omong-omong, ayo ikut ke kantorku dan kita bisa bicara."

Randall sudah melangkah menyusuri koridor. Seraya memaksakan tubuhnya yang kaku berdiri, Kit tak memiliki pilihan selain mengikuti dokter itu.

"Bagaimana kondisinya? Kasus evakuasi medis itu?"

Setelah menutup pintu kantor, Randall terkulai. "*Well*, orang-orang yang dikirim padaku tidak pernah datang dalam kondisi baik," katanya letih, merosot ke kursi di belakang meja yang penuh tumpukan tinggi kertas. "Tapi dia ada di sini dan dia masih hidup, itu awal yang bagus. Tetapi kerusakan fisik hanya sebagian dari masalahnya. Aku bisa menambalnya dan mengirimnya pulang, tetapi efek mental dari pertempuran jauh lebih sulit diatasi. Katakan, Kit..." Randall menatap Kit dengan sorot spekulatif dari tumpukan kertas, memberi isyarat bagi Kit agar duduk "...berapa banyak yang kauketahui tentang PTSD?"

Kit tetap berdiri. "*Post-Traumatic Stress Disorder?* Aku sudah berada di dinas ketentaraan cukup lama untuk mengenal cukup banyak prajurit yang pernah mengalaminya, meskipun aku belum melihat secara langsung

karena gangguan itu biasanya tampak lebih jelas setelah mereka pulang." Ada jeda sedikit, kemudian ia berkata, "Maaf, Randall, meskipun kedengarannya kasar, aku benar-benar harus pergi..."

Randall tersenyum sedih dan mengambil map kuning pasir dari salah satu tumpukan. "Tentu saja. Kau sudah berada di sini cukup lama dan hanya ingin tahu hasil tesnya lalu keluar dari sini."

Semburan adrenalin menjalari tubuh Kit, seperti sengatan listrik kecil. "Kau sudah mendapatkan hasilnya?"

"Sebagian besar." Randall membuka map dan mulai membolak-balik halaman di dalamnya. "Hasil tes darah butuh sedikit waktu untuk kembali dari laboratorium, tetapi aku sudah memperoleh hasil MRI dan elektromiografi..."

Kit berpaling sejenak dan menarik napas dalam-dalam. Jantungnya berdebar memukul rusuknya.

"Jadi—" Randall memulai.

"Aku tidak mau tahu," Kit menyelanya, suaranya rendah tetapi benar-benar tenang. "Tidak sekarang."

Randall mendongak. Raut wajahnya terkejut dan bingung.

"Aku tahu ini sulit untuk dihadapi, Kit, tapi—"

"Memang." Kit mengambil dua langkah melintasi ruangan, yang membawanya ke dekat lemari arsip tempat ia berbalik dan mulai mondar-mandir. "Tapi aku sangat lega melakukannya karena itu juga membuatku berani menghadapi hal-hal lain, dan menyadari betapa bodohnya diriku." Kit mendapati dirinya kembali ke lemari arsip, menopangkan siku di sana dan menjatuhkan kepala ke tangannya. "Ya Tuhan, Randall, aku sudah

mengacaukan segala sesuatu yang tidak bisa kuceritakan padamu," keluhnya.

"Kau bisa mencobanya, jika itu akan membantu?"

Tawa Kit ditingkahi kesedihan. "Terima kasih, tapi tidak ada waktu. Aku harus mencari wanita itu dan berusaha meluruskan segalanya sebelum terlambat."

"Ah." Dengan hati-hati Randall menutup map dan meletakkannya kembali di antara yang lain. "Aku berpikir pasti ada wanita yang terlibat di suatu tempat."

"'Di suatu tempat' adalah kata-kata yang tepat. Kukira dia meninggalkan Alnburgh dan aku sama sekali tidak tahu ke mana dia pergi. Dan aku harus menemukannya sebelum mengetahui hasil tes ini sehingga aku bisa berdiri di depannya dan memberitahunya, dengan jujur, bahwa Lewis benar. Aku lebih suka hidup satu tahun dan menghabiskan waktu bersamanya daripada menjalani lima puluh tahun seorang diri."

Randall bersandar di kursi, ekspresinya tak terbaca. "Apakah dia punya ponsel?"

"Aku sudah mencoba menghubunginya." Kit mengepalkan tinju di pelipis, nyaris tidak bisa menahan komentar ketus atas saran yang sudah jelas itu. "Dia tidak mengangkatnya.'

"Tetapi menyala, kan?" tanya Randall datar. "Kalau begitu, boleh kusarankan agar kau menghubungi sobat-sobat kita di Korps Sinyal?" Randall tersenyum penuh persekongkolan. "Memang kuduga itu bukan soal hidup atau mati, tapi..."

"Trims, Randall." Kit menegakkan tubuh, secercah sinar tipis harapan menembus keputusasaan di dalam kepalanya. "Rasanya memang seperti itu."

14

"TEHNYA, sayangku."

Sophie membuka mata, hanya cukup untuk menahan erangan jengkel karena dibangunkan. Ia tidak mau bangun. Ia tidak ingin menghadapi hari pertama kehidupan barunya tanpa Kit, dan semua implikasi yang ada. Yang paling segera, ia tidak menginginkan secangkir teh herbal memualkan buatan Rainbow.

"Terima kasih," gumam Sophie, dalam cara yang dimaksudkan untuk menyampaikan keinginannya agar dibiarkan sendiri.

"Sekarang pagi yang indah," ucap Rainbow tenang saat berjalan di sepanjang dek atas, menyibak tirai-tirai. "Bagaimana perasaanmu hari ini?"

"Tidak hebat."

Sophie berguling menelungkup dan membenamkan wajah ke bantal. Matanya perih sehabis menangis, punggungnya sakit dari semua jam yang ia habiskan dengan mengemudi kemarin dan perasaannya terluka setelah

mengetahui ia menjauh dari satu-satunya pria yang pernah ia cintai. Satu-satunya pria yang akan ia cintai, bahkan jika ia hidup sampai seratus tahun, di kota yang penuh pria lajang tampan dan menawan.

"Itu bisa dimengerti," kata Rainbow simpatik, "tapi coba amati pemandangan indah ini dan kau akan merasa jauh lebih baik."

"Aku meragukannya."

"Sungguh, tak mungkin kau tidak terhibur atas apa yang ada di luar sini. Ini salah satu pagi musim gugur yang segar dan sempurna. Matahari terbit, embun berkilauan di rumput..."

Sophie sungguh-sungguh tergoda untuk mengumpat, tetapi ia menggigit bibir menahan diri. Sikap positif sang ibu yang gigih mungkin tidak pada tempatnya, tetapi Sophie mengaguminya. Sikap itulah yang membuat Rainbow berani menghadapi situasi suramnya sendiri dan membantu Sophie memulai lagi. Sophie mungkin harus mulai mendengarkan saran Rainbow.

"...tidak ada segumpal awan pun di langit..."

Dengan berat hati, Sophie duduk tegak, menyibak tirai di belakang tempat tidurnya dan mengerutkan wajah menangkal kecerahan dari luar. Keadaannya sangat menyilaukan sampai-sampai sesaat ia mengira...

"...lihat, ada mobil sport hitam yang sangat mahal diparkir di lapangan. Jarang ada pemandangan seperti itu di sekitar sini."

Sesaat, Sophie hanya bisa melongo. Ia bolak-balik memandang mobil itu lalu ke ibunya dan kembali lagi, untuk memastikan ia tidak mengkhayalkannya. Kemudian ia kembali menatap Rainbow.

Mata sang ibu berbinar-binar. "Sudah kubilang kau harus menunggu tanda. Dan, lihat, itu dia."

Itu pagi yang indah; Rainbow benar tentang hal itu sama seperti dia benar tentang banyak hal lain. Sophie melompat turun dari bus, mengenakan sepatu bot *wellington* ibunya yang berwarna ungu dan melintasi lapangan menuju mobil Kit.

Jantungnya berdebar-debar, harapan bersahut-sahutan dengan kewaspadaan saat ia melintasi rumput basah, mendengarkan kicauan burung dan berat napasnya sendiri. Matahari berkilauan di kaca depan mobil, tetapi saat semakin dekat ia bisa melihat ke baliknya. Kursi pengemudi direbahkan dan Kit ada di sana, kepalanya terkulai ke satu sisi. Dia tertidur.

Rasa cinta menghantam Sophie seperti gelombang pasang, mengempaskan udara keluar dari paru-parunya. Pada saat itu, ia hanya ingin berlari ke mobil, membuka pintu dan mencium mata Kit yang tertutup, bibirnya yang indah, dan menyampaikan bahwa ia tahu betapa bodoh dirinya. Tetapi kata-kata ibunya masih bergema di telinganya. *Mencintai seseorang bukan lagi tentang apa yang kauinginkan. Itu tentang apa yang terbaik bagi kalian berdua.* Maka, Sophie hanya berdiri diam di tengah lapangan sesaat sebelum berbalik dan mulai berjalan pergi dengan langkah sangat lambat.

Ia sudah hampir kembali ke bus ketika mendengar pintu mobil terbanting di belakangnya.

"Sophie!"

Sophie berbalik. Kit keluar dari mobil, mendatangi-

nya dengan langkah cepat dan marah, menudungi mata dari sinar matahari. Jantung Sophie jungkirbalik. Sejenak, ia tidak bergerak, tetapi rasanya seolah-olah ia sedang ditarik ke arah Kit oleh kekuatan tak kasatmata. Mereka berdua melambat dan berhenti hanya beberapa puluh sentimeter jauhnya, menatap satu sama lain dalam campuran rasa takut dan takjub.

"Aku tidak berencana membangunkanmu," kata Sophie canggung, mengalihkan pandangan menjauh. "Aku ingin, tapi..."

Kit menggeleng-geleng tidak sabar. Matahari pagi yang menyinari wajahnya memperlihatkan rona abu-abu pucat, bayang-bayang kelelahan di bawah matanya. "Aku tidak bermaksud tertidur. Aku mengemudi sepanjang malam."

Sambil mengernyit, Sophie bersedekap. "Tapi bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Aku meminta bantuan teman di Korps Sinyal." Kit menghela napas, menyugar rambutnya yang berantakan. "Mereka melacak teleponmu ke area sekitar dua puluh kilometer persegi. Begitu aku berada di sini, sisanya hanya menebak."

Itu sama sekali tidak mengungkapkan rasa frustrasi dari dua belas jam terakhir, atau kelelahan yang merasuk saat Kit menemui jalan buntu lain atau berputar balik setelah mengambil seratus tikungan yang keliru. Ia menemukan tempat itu tepat saat matahari terbit di atas perbukitan dan tahu ia tiba di tempat yang tepat ketika melihat bus Routemaster besar berdiri ganjil di tengah lapangan. Dengan caranya sendiri, bus itu berfungsi sebagai suar di pedesaan sekitar sama seperti Alnburgh,

dan fakta bahwa bus tersebut dicat dengan simbol bunga dan perdamaian menjadikannya jelas bahwa ini rumah masa kecil Sophie.

"Maafkan aku," kata Kit letih. Matahari menyilaukan matanya, mengitari Sophie dengan aura emas tetapi membuatnya mustahil membaca ekspresi wanita itu atau melihat apa pun di luar kaki panjang telanjang dan kemegahan rambutnya yang seperti api. "Aku harus berbicara padamu, dan ketika kau tidak mengangkat telepon di Alnburgh aku tahu kau pasti telah pergi. Kucoba menghubungi ponselmu, tapi..." Kit terhenti, mengetahui bahwa ia tidak bisa membenarkan apa yang telah ia lakukan. Ia mengalihkan pandang, sejenak menutupi wajah dengan tangan. "Barangkali kau berhak mengajukan tuntutan jika kau tidak ingin ditemukan."

"Aku ingin ditemukan," bisik Sophie, begitu lirih sampai-sampai Kit tidak yakin ia tidak mendengar dengan benar. "Aku sangat menyesal, Kit," lanjut Sophie, melangkah maju sehingga Kit bisa melihat wajahnya dengan jelas untuk pertama kalinya. "Aku tidak punya hak untuk membuat aturan dan mengeluarkan ultimatum. Jika kau sakit, kau harus menghadapinya dengan caramu sendiri. Aku akan menghormati dan mendukungmu dalam apa pun yang kauputuskan."

Bibir Sophie penuh dan indah, matanya berkilauan oleh air mata. Butuh setiap atom kekuatan kehendak yang Kit miliki untuk menolak kebutuhan menutup jarak yang tersisa di antara mereka dan mencium Sophie sampai matahari terbenam lagi. Kit berdiri diam, menatap Sophie dengan mata yang terasa seolah-olah ditusuk seribu jarum panas.

"Aku sudah menjalani tes," kata Kit parau, kemudian mengulaskan senyum miring yang sedih. "Banyak tes, sebenarnya. Kemarin sore sekaligus—dengan elektroda, kabel, jarum, dan pemindaian."

Sophie terkesiap, seolah-olah menyentuh sesuatu yang panas. "Lalu—apa hasilnya?"

Kit bimbang sejenak, mengertakkan gigi saat berjuang menjaga suaranya tetap tenang. "Hasil tes itu menunjukkan bahwa apa pun yang salah denganku tidak pernah bisa seburuk kehilanganmu. Selama berjam-jam itu yang ingin kulakukan adalah merenggut lepas kabel itu dan berjalan keluar dari sana untuk mencarimu dan menghadapi hal yang paling membuatku takut melebihi apa pun."

"Yaitu?"

Kit memejamkan mata. Tangannya terkepal di sisi tubuh. "Hidup tanpa dirimu."

Kit mendengar desiran lembut rerumputan saat Sophie menghampiri dan tahu-tahu saja wanita itu telah menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Ciumannya sangat lembut, tetapi juga penuh kekuatan dan kepastian, dan sebelum Kit mampu menghentikan diri, ia balas mencium Sophie, tangannya meluncur ke rambut hangat Sophie yang selembut sutra saat tubuh lelahnya berdenyut-denyut dan berdendang di dekat wanita itu. Ketika mereka memisahkan diri, wajah Kit basah oleh air mata Sophie.

Sophie menatap Kit, terpukau dan sedih dan kehabisan napas. "Seumur hidup aku berusaha menjauh dari diriku yang sebenarnya dan dari mana diriku berasal," bisiknya, "tapi ketika kembali ke sini kemarin, aku lang-

sung menyadari betapa… tidak relevannya semua itu." Ia melirik bus penuh cat dan sekelompok *van* berkemah di baliknya. "Inilah masa laluku dan aku tidak malu lagi. Tetapi yang benar-benar penting adalah masa kini dan masa depan." Ia terdiam sejenak, sekelabat kepedihan melintasi wajahnya saat air matanya merebak dan tumpah. "Aku mencintaimu, Kit," katanya, menggapai untuk menyentuh pipi pria itu. "Inilah diriku yang sebenarnya. Ini ada di dalam jantungku, darahku, otakku, dan tidak ada—*tidak ada*—yang bisa mengambilnya."

Kit mengangkat tangan, menangkup wajah Sophie dan menahannya di sana. "Aku tidak tahu apakah aku memiliki penyakit yang diidap Leo atau tidak," katanya serak. "Aku tidak akan membiarkan mereka memberitahuku sampai aku bilang aku akan mencintaimu apa pun hasilnya." Ia menghela napas, mengerahkan kekuatan dan keberanian untuk benar-benar berkata jujur. "Ketika mengetahui tentang Leo, aku begitu ngeri dengan pikiran akan tergantung padamu sampai-sampai aku mendorongmu pergi. Yang tidak kuperhitungkan adalah fakta bahwa itu sudah terlambat." Ia menggeleng-geleng tak berdaya. "Aku telanjur tergantung padamu."

Sophie menggapai, mengaitkan satu lengan ke leher Kit, dan menarik turun kepala pria itu sehingga bisa menciumnya.

"Kita sama-sama bergantung pada satu sama lain," gumam Sophie sedetik sebelum bibir mereka bertemu.

Ketika mereka masuk ke bus beberapa saat kemudian, Rainbow sedang duduk di meja, menyantap roti pang-

gang dan membolak-balik kartu. Dia tersenyum pada Kit, benar-benar tenang, seolah-olah dia juga menantikan kedatangan pria itu.

"Hai, aku Rainbow, ibu Sophie."

Sophie menyadari itu kali pertama ibunya memanggilnya dengan nama aslinya—namanya yang sebenarnya—barangkali sejak malam ia menaiki kereta ke Newbury.

"Aku Kit."

Kit membungkuk untuk mengecup pipi Rainbow, meletakkan satu tangan dengan ringan di bahu Rainbow dan membuatnya terlihat seolah-olah itu hal paling alami di dunia. Pipi Rainbow nyaris tampak semerah jambu rambutnya saat Kit menegakkan tubuh lagi. Sophie tidak pernah melihat sang ibu tersipu.

Rainbow menandaskan sisa rotinya dengan cepat, lalu berdiri. "Aku hanya akan, eh... mengembalikan mangkuk sup pada Hilary, sebenarnya, jadi aku permisi..." Seraya menepis remah-remah dari jemarinya, Rainbow mengambil kartu dan berjalan menuju pintu. "Dia ingin aku membaca nasibnya jadi aku mungkin... kalian tahulah, pergi agak lama..."

Sophie menunggu sampai Rainbow menutup pintu dan bergegas melintasi lapangan rumput sebelum menyemburkan tawa. "Ibuku bukan orang paling halus yang akan kautemui. Dia jelas-jelas berpikir kita akan mengoyak pakaian satu sama lain dalam ledakan gairah tak terkendali.'

Kit menelusurkan satu jari dengan ringan di pipi Sophie.

"Ide yang menggiurkan..."

Riak gairah menjalari tulang belakang Sophie, tetapi ia menangkap tangan Kit dan menjauhkannya. "Nanti," kata Sophie parau, tersenyum ke mata Kit. "Pertama-tama telepon dulu."

Kit tersenyum kecut. "Oke, oke... Punya kopi?"

"Tergantung keberuntunganmu." Sophie tertawa, membuka pintu di barisan kecil lemari di atas wastafel. "Teh herbal dalam berbagai rasa rumput adalah ciri khas rumah ini."

Kit memandang sekeliling. "Aku menyukainya," katanya pelan. "Bukan teh herbalnya, mungkin, tapi bus ini. Aku sangat menyukainya."

Sophie berjinjit untuk menggapai ke bagian belakang lemari. "Kurasa *memang* lumayan keren..."

Ia memekik saat lengan Kit memeluk pinggangnya. Bibir pria itu menyentuh sisi lehernya, membuat gelenyar kenikmatan menjalari lengannya.

"Dan jauh lebih mudah mengangkutmu ke tempat tidur daripada Alnburgh," gumam Kit, mencium cuping telinga Sophie, membuat Sophie dijalari getaran gairah yang menggebu-gebu.

Sophie memutar tubuh dalam pelukan Kit, sehingga ia menghadap ke arah pria itu dan dapat balas menciumnya dengan benar. Saat mulut mereka bertemu, ia menyelipkan tangan ke saku belakang celana Kit dan mengeluarkan telepon genggamnya. Sambil tertawa dan sedikit terengah-engah dari ciuman itu, Sophie menjauhkan diri dan mengacungkan ponsel itu.

"Percobaan bagus," katanya dengan napas tersengal sambil melempar telepon itu pada Kit. "Sekarang... telepon."

Sophie menyalakan gas dan meletakkan cerek di kompor, membuka tutup wadah kopi instan yang tampak kuno yang ia temukan tersembunyi di balik sebungkus biji rami dan guci besar berisi kapsul Black Cohosh. Di belakangnya, Kit duduk di meja dan menekan nomor telepon. Kemudian, seraya meletakkan telepon di tengah meja, dia mengaktifkan pengeras suara sehingga nada deringnya bergema di ruangan kecil itu. Sophie menyadari dirinya menahan napas saat suara seorang wanita menjawab cepat. Dengan sigap ia mengambil cerek dari kompor sebelum siulan mendidihnya bisa berubah menjadi lengkingan penuh. Suara seorang laki-laki terdengar di telepon.

"Mike Randall."

"Pagi, Randall, ini Kit Fitzroy."

"Kit—baru saja aku memikirkanmu." Kopinya beraroma sangat enak saat Sophie menuangkan air panas ke atasnya. "Biar kutebak, kau sudah menemukannya, ya?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Terdengar jelas dari suaramu. Kau tersenyum."

Sophie membawakan cangkir-cangkir kopi, lalu meletakkannya di meja. "Baiklah. Aku menemukannya," Kit mengaku, menangkap tangan Sophie dan memeganginya erat-erat. "Berkat dirimu. Dia ada di sini, dan aku siap mendengarkan apa pun yang harus kausampaikan padaku."

Tatapan mereka terkunci saat Sophie duduk di seberangnya. Waktu seolah membeku dan seluruh dunia melebur sehingga hanya ada mereka berdua di dalam ruangan hangat terbasuh sinar matahari itu. Dan ponsel yang tampak mengancam di meja di antara mereka, tempat masa depan mereka bereda.

"Syukurlah kalau begitu." Nada suara Randall datar, dan di latar belakang, mereka bisa mendengar gemeresik kertas saat Randall membuka-buka map. Wajah Kit pucat tetapi benar-benar tanpa ekspresi. Sorot mata peraknya mengunci tatapan Sophie, tak berkedip. Tak tergoyahkan.

"Dengar, aku akan langsung saja, Kit," kata Randall, lebih mantap sekarang. "Ini bukan Penyakit Saraf Motor. Semua tes menunjukkan tidak ada tanda-tanda gangguan neuromuskuler apa pun—bahkan, sudah jelas bahwa fungsi ototmu jauh di atas rata-rata."

Tanpa bisa dicegah, Sophie terkesiap pelan—sebagian karena tekanan sesaat dari cengkeraman Kit di tangannya, sebagian karena napas yang sejak tadi ia tahan terembus dengan cepat. Kepala Kit tersentak ke belakang sesaat seolah-olah terkena pukulan fisik.

"Itu bagus," katanya dengan suara tegang oleh emosi tertahan. Matanya menemukan mata Sophie lagi, seulas senyum lambat terbit di kedalamannya yang bercahaya, seperti matahari terbit di lapangan di luar. "Kau tidak akan memberitahuku bahwa itu sesuatu yang sama buruknya, kan?"

Ada jeda sejenak.

"Tidak," sahut Randall. "Tapi kau ingat kemarin aku bertanya tentang Post-Traumatic Stress Disorder?"

Sophie merasakan sentakan menjalari tubuh Kit sesaat sebelum dia melepaskan pegangannya. "Kaupikir itukah yang kualami?" tanya Kit tajam, berpaling dari Sophie dan memandang keluar jendela. "Bukankah itu kondisi mental?"

"Memang, sebagian besar." Suara Randall sangat net-

ral. "PTSD adalah kondisi kompleks yang dapat mengakibatkan berbagai gejala, dari sulit tidur hingga tingkat kewaspadaan yang hiper, paranoia, kilas balik, semburan kemarahan tidak terkendali... Apakah semua itu terdengar tidak asing?"

Di balik kaca yang kotor, pagi hari yang cerah mengabur dan menggelap. Benak Kit berpacu. Bisa ia rasakan keringat keluar di dahinya saat sensasi kesemutan familier menginvasi jemari dan membakar telapak tangannya. Kit membuka mulut untuk menyangkal, tetapi lehernya seolah tercekik kawat berduri dan kata-kata tidak bisa keluar.

"Ya." Sophie-lah yang memecahkan keheningan, suaranya tenang dan mantap. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Kit, dengan sangat lembut menolehkan wajah Kit ke arahnya. "Itulah yang terjadi di Maroko, bukan?" tanyanya lembut. "Di dalam *souk*. Kau mengalami kilas balik, bukan?"

Tak ada tempat untuk bersembunyi, tidak ada amunisi yang bisa ia gunakan untuk melawan. Kit merasa seolah-olah ia tiba di akhir dari kebuntuan panjang, dan tidak ada yang tersisa baginya selain berjalan keluar ke tempat terbuka dengan tangan terangkat di udara.

"Ya." Tenggorokannya serasa seolah-olah dipenuhi pasir. Sorot mata Sophie hijau dan sejuk, sama menenangkannya seperti area teduh pada hari panas, tetapi Kit belum bisa membiarkan diri tergelincir ke dalamnya. "Tapi bagaimana dengan tanganku? Maksudmu itu semua berada dalam pikiranku?"

Randall menghela napas. "Tidak. Sensasi kebas dan kurangnya koordinasi itu bisa jadi merupakan respons

stres yang ekstrem pada seseorang yang telah mengalami banyak hal. Lebih dari yang sanggup ditanggungnya seorang diri." Di seberang, Sophie berdiri dan berjalan tanpa suara mengitari meja, menangkup wajah Kit. "Aku sudah berbicara dengan para prajurit yang pernah bertugas di bawah komandomu, Kit," Randall melanjutkan, suaranya tenang. "Aku tahu berapa banyak kau menanggungnya sendiri supaya mereka tidak perlu mengalaminya. Keadaan di luar sana sangat sulit bahkan pada saat-saat terbaik, dan kau telah melihat lebih banyak keburukan daripada yang sanggup kautanggung pada saat-saat terburuk." Mata Sophie terpaku pada Kit. Dengan kelembutan yang tak terbatas, dia menunduk dan mencium bibirnya; manis, halus. "Tidak ada yang bisa melakukannya terus-menerus tanpa menimbulkan semacam dampak," Randall melanjutkan, tidak menyadari, saat Kit sempoyongan berdiri, membungkus lengannya pada Sophie, memeluknya erat dan mengecup punggungnya seolah-olah hidupnya bergantung pada hal itu. "Dugaanku adalah sebelumnya kau menghadapi hal itu hanya dengan memblokir semua emosi, tetapi sekarang—" Randall menghentikan ucapannya dengan tawa kecil yang sedih. "*Well*, selamat kembali menjadi manusia, Mayor Fitzroy."

Perlahan-lahan, dengan enggan, Kit menjauhkan mulutnya dari Sophie, tetapi mereka tetap berdekatan, dahi mereka bersentuhan, tatapan mereka terkunci.

"Oke, aku mengerti," sahut Kit kasar. "Jadi sekarang apa?"

"Cari bantuan," jawab Randall dari ujung telepon. "Jangan lagi membendung emosi."

Kit tersenyum miring saat Sophie menyeka sebutir air mata dari pipinya dengan ibu jari. "Akan kulakukan."

"Seringkali hanya dengan mengungkapkan sejumlah kenangan dapat membantu pikiran untuk memprosesnya dan menghentikan siklus," kata Randall, ada bunyi kertas yang dibuka-buka di latar belakang. "Aku kenal beberapa orang yang dapat membantu, jika kauingin…"

"Trims, Randall," kata Kit dengan suara berat, lalu meraih telepon. "Tapi kau sudah melakukannya, ingat? Aku berutang padamu."

"Tak masalah. Aku hanya melakukan pekerjaanku, sama seperti kau hanya melakukan pekerjaanmu. Tapi kau bisa mengundangku ke pernikahanmu, tahu. Aku ingin bertemu wanita cantik ini."

"Sudah pasti."

Setelah mengakhiri panggilan telepon, Kit mendongak dan menatap Sophie. Ia merasa sangat lelah, seolah-olah dirinya telah berjalan berhari-hari dan sekarang melihat rumah.

"Nah, sepertinya kau terjebak bersamaku selama sekurangnya lima puluh tahun ke depan," katanya dengan suara yang parau oleh cinta, seraya merapikan sehelai rambut dari wajah Sophie.

Sophie memejamkan mata sejenak. "Syukurlah." Secercah bayangan sedih melintas di wajahnya, tetapi kemudian ia membuka mata dan tersenyum dan kesedihan itu hilang. "Sekarang mungkin kita bisa pergi ke tempat tidur?"

Kit menggeleng, mengambil teleponnya lagi dan membuka-buka nomor telepon. "Belum. Ada satu panggilan telepon lagi yang harus kuurus. Urusan estat."

"Kit....Teganya kau...?" Sophie memprotes saat nada panggilan terdengar lagi. Sambil tertawa, dia bergerak untuk mengambil telepon darinya dan Kit memegang telepon di luar jangkauan, menyusurkan satu tangan pada paha telanjang Sophie di bawah kemeja saat wanita itu melompat meraihnya. Sophie memekik, tepat saat suara bosan terdengar di ujung lain sambungan.

"Halo, Holidays Northumbria, ada yang bisa saya bantu?"

Sophie merosot kembali ke meja, membekap tangan untuk menahan tawa. Kit berjuang untuk memperdengarkan nada lugas, dan menjauhkan benaknya dari memikirkan betapa cantik dan seksinya Sophie.

"Ini Kit Fitzroy. Aku menelepon sehubungan dengan Castle Farm di Alnburgh."

Mata Sophie terbeliak.

"Oh, ya, Lord Fitzroy." Suara itu jadi terdengar lebih hangat dan lebih penuh minat. "Apakah ada masalah?"

"Sayangnya begitu," kata Kit serius. "Karena keadaan... sepenuhnya berada di luar kendaliku, aku menyesal memberitahukan bahwa rumah pertanian tidak akan disewakan lagi. Diberlakukan secepatnya. Siapa pun yang sudah memesan akan mendapat kompensasi yang besar."

Sophie menurunkan tangan. Mulutnya terbuka dan semua jejak tawa meninggalkan wajahnya. Sebagai gantinya, terdapat ekspresi kerinduan dan cinta yang mendalam.

"Oh, astaga," desah wanita bosan di ujung telepon. "Sungguh disayangkan. Untunglah sekarang akhir mu-

sim, saya kira. Kalau boleh saya bertanya, berapa lama rumah itu tidak bisa disewakan?"

Kit menyentuh bibir Sophie dengan ujung jari, tersenyum ke matanya.

"Selamanya," katanya.

EPILOG

SERPIHAN gemuk salju pertama baru mulai turun dari langit sewarna abu-abu besi saat bus Routemaster terhuyung-huyung memasuki desa Alnburgh. Terlepas dari udara dingin, jalan ke gereja dijajari orang-orang yang bersemangat untuk melihat sekilas mempelai wanita. Kerumunan meledak dalam tepuk tangan spontan saat bus berbelok ke gereja dan menggeletar berhenti disertai kepulan awan diesel.

Sophie mengintip ke kesuraman sore musim dingin itu, gumpalan menyekat tenggorokannya.

"Apanya yang pernikahan kecil-kecilan," kelakarnya lemah. Kerumunan itu dipenuhi wajah-wajah familier. Sophie melihat Mrs. Watts dan induk semang The King Arms, pipi mereka memerah oleh hawa dingin dan kegembiraan, dan ia merasa sangat tersentuh.

Rainbow turun dari kursi pengemudi, tampak sangat cantik mengenakan mantel pas badan bergaya Gotik yang panjang dan hitam, mengelepak di pergelangan kakinya dan memamerkan rambut indahnya.

"Kau sudah siap?"

Sophie mengangkat buket bunga mawar merah gelap. "Siap? Apa kau bercanda? Aku tidak sabar lagi. Aku tahu sudah menjadi tradisi bagi pengantin untuk tidak melihat satu sama lain pada hari pernikahan, tetapi aku merasa seperti dijauhkan dari Kit selama-lamanya. Aku hanya ingin upacaranya berjalan sedikit cepat sehingga aku bisa berbicara padanya."

Juliet Fitzroy bangkit dari tempat duduk dan merapikan mahkota daun *ivy* sederhana yang bertengger di atas jurai rambut tembaga terang Sophie—masih sedikit berlumur cat dari semua dekorasi yang dia lakukan di rumah pertanian. Sebagai *matron of honor* Sophie, Juliet mengenakan gaun sutra hijau gelap, sederhana dan elegan.

"Kalian punya waktu seumur hidup untuk berbicara." Juliet tersenyum penuh kasih dan menyentuh pipi Sophie. "Nikmati setiap menit ini. Ini harimu."

Rainbow menggeleng-geleng tanpa suara, mata birunya terang oleh air mata.

"Dan kau tampak sangat cantik. Aku begi—" Dia terdiam, membekap mulut. Juliet menyentuh lengan Rainbow, sorot penuh empati melintas di antara mereka.

"Ibumu bangga padamu, aku juga," kata Juliet dalam suara serius dan parau yang mengandung begitu banyak gema suara Kit. "Kau layak berbahagia, sayangku."

"Terima kasih." Seraya bertekad untuk tidak menangis dan mencoreng maskaranya, Sophie menunduk memandangi tangan dan mengerjap-ngerjap sengit. The Dark Star berkilauan di jarinya, diikuti cincin emas polos.

"Kau cukup yakin opal itu membawa keberuntungan?" tanya Sophie untuk yang terakhir kalinya.

"Amat sangat yakin." Rainbow mendengus tenang. "Menurut legenda, batu opal itu membawa kesialan *kecuali* itu batu lahirmu, dan opal adalah batu lahirmu. Tetapi dalam metode pengobatan menggunakan kristal, batu opal dianggap mampu mengeluarkan ketakutan dan mendatangkan rasa pemberdayaan. Batu-batu itu juga diasosiasikan dengan ketertarikan seksual yang kuat."

Sophie tertawa, dan secercah harapan yang bercokol di hatinya berdesir sedikit. Gairah di antara dirinya dan Kit membakar sesengit yang sudah-sudah, namun sekarang gairah itu diiring percakapan yang berlangsung sampai tengah malam. Mereka jadi sering membicarakan tentang harapan bagi masa depan. Untuk sebuah keluarga. Ia masih belum yakin, dan ia pernah kecewa sebelumnya, tetapi...

Mungkin.

Rainbow keluar dari bus terlebih dulu, mengulurkan tangan untuk membantu putrinya turun. Gaun Sophie terbuat dari sutra pas badan, dihiasi renda halus transparan yang berkilauan oleh manik-manik kecil. Gaun itu begitu ketat sampai-sampai menyulitkannya menuruni undak-undakan bus. Seraya memegangi tangan Rainbow, Sophie mengangkat roknya dan melompat turun.

Kerumunan kecil pemberi selamat meledak dalam siulan dan sorakan, suara itu terbawa ke dalam gereja yang diterangi lilin, mengirimkan riak kegembiraan melalui jemaat yang hadir. Di bagian depan gereja, Kit berpaling pada Jasper. Kontras dengan kulit Jasper yang kecokelatan karena terbakar matahari di LA, wajah Kit

hampir seputih kerah kaku kemejanya dan otot berkedut di pipinya. "Apa yang terjadi?" tanyanya singkat. "Aku mendengar mereka sudah datang sejak tadi. Menurutmu dia tidak berubah pikiran, kan?"

Sambil mengulum senyuman, Jasper mengedikkan bahu tak peduli. Sisi baru manusiawi saudaranya ini, dibandingkan dengan sosoknya yang sedingin marmer, masih membuatnya terkejut dan geli. "Mungkin saja," kata Jasper dengan keprihatinan pura-pura. "Dia tidak begitu yakin ingin menikah denganmu."

Seraya menggumamkan umpatan, Kit mulai berjalan menjauh dari altar. "Akan kucari tahu apakah dia baik-baik saja."

Jasper menghambur mengejar kakaknya dan menghalangi jalannya. "Kit, jangan konyol, dan jangan membuatku mencoba menahanmu karena kita berdua tahu aku tidak sanggup." Dia memutar bola mata dengan kesal. "Aku tahu seharusnya aku memilih untuk menjadi pengiring pengantin Sophie saja."

Kit memutari Jasper, menghampiri salah satu dari sekian banyak orang berseragam militer di sisi gereja untuk keluarga Fitzroy.

"Lewis, bisa tolong pergi dan cari tahu apakah semuanya baik-baik saja di luar?"

"Tak masalah." Lewis menyerahkan bayi laki-lakinya kepada istri barunya yang duduk di kursi di sampingnya dan bergegas menyusuri lorong dengan keyakinan dirinya yang lama. Dia kembali beberapa saat kemudian, tersenyum lebar dan mengacungkan ibu jari.

Gumam teredam menjalar dari bagian belakang gereja.

Sophie berdiri di ambang pintu. Ia tidak mengenakan tudung pernikahan dan ada serpihan salju di rambutnya, berkilau bagaikan berlian mungil pada mahkota daun *ivy*-nya.

Jantung Kit serasa berhenti dan seketika itu pula seluruh ketegangannya meluruh. Saat Sophie melangkah maju, seluruh hadirin terdiam. Tak ada alunan musik organ, tak ada mars pernikahan, hanya sekelompok teman Rainbow yang berdiri di galeri di belakang gereja memainkan musik rakyat nan indah berjudul *The South Wind* menggunakan seruling kaleng, gitar, dan biola.

Lalu Sophie, tertawa dan menangis, satu tangan berpegangan pada Rainbow, dan satu tangannya yang lain pada Juliet, berjalan ke arahnya. Sophie terlihat kuat, bahagia, dan begitu cantik sampai-sampai bukan hanya Kit yang matanya mendadak perih oleh air mata.

Kit tak sanggup menunggu. Setelah meninggalkan Jasper yang pasrah di altar, Kit berjalan ke arah Sophie, menemuinya setengah jalan di lorong, meraupnya ke dalam pelukan. Seraya membenamkan tangan pada rambut Sophie yang berkilauan, Kit menciumnya, lama.

Sang pendeta menghela napas dan menengadah ke langit. "Aku belum sampai ke bagian itu."

Cuplikan buku pertama dalam seri
The Fitzroy Legacy

JALINAN HASRAT TERLARANG

CRAVING THE FORBIDDEN

Suara bising kereta menghilang di kejauhan dan Sophie menyadari keheningan yang menyelimuti sekelilingnya. Perlahan ia berbalik dan berjalan kembali untuk mengambil tasnya yang tampak menyedihkan.

"Ada masalah?"

Perut Sophie jumpalitan, kemudian tenggelam seperti batu. Bagus sekali. Kapten Tidak Setuju pasti mendengar teriakannya dan datang kembali, mengira ia memanggil pria itu. Lampu stasiun menerangi bayangan gelap di bawah tulang pipi pria itu dan membuat dia terlihat jauh lebih asing daripada sebelumnya.

"Tidak, tidak, tidak sama sekali," ujar Sophie kaku. "Meskipun demikian, sebelum pergi mungkin kau bisa memberitahuku di mana aku bisa menemukan taksi."

Kit tidak cukup mampu untuk menghentikan diri dan membiarkan gelak tawa terlontar. Itu tidak baik, tetapi pemikiran tentang taksi menunggu di Stasiun Alnburgh sungguh menggelikan dan tidak masuk akal.

"Kau tidak berada di London sekarang." Ia melirik ke ujung peron ke tempat sebuah Bentley menunggu, Jensen duduk tanpa ekspresi di belakang kemudi. Untuk beberapa alasan, ia merasa bertanggung jawab—hampir tersentuh—oleh wanita berpakaian tidak senonoh ini, dengan serpihan salju tersangkut di rambut terangnya. "Begini, lebih baik kau ikut denganku."

Dagu wanita itu terangkat beberapa senti. Mata berkilat di bawah lampu stasiun—hijau tua seperti kaca patri di kapel keluarga Fitzroy, dengan cahaya bersinar menembus keluar.

"Tidak, terima kasih," ujar wanita itu dengan nada sopan rapuh. "Kurasa aku lebih suka berjalan."

Itu *benar-benar* lucu. "Dengan sepatu bot itu?"

"Ya," ujar wanita itu angkuh, buru-buru berjalan pergi, meski sedikit terhuyung, di sepanjang peron yang membeku. Dia melihat sekeliling, menarik lengan mantel tentaranya yang panjang lebih erat lagi ke tubuh.

Kit menyusulnya, melengkungkan alis. "Jangan bilang," ia bergumam. "Kau akan bergabung dengan resimenmu."

"Tidak," bentak wanita itu. "Aku akan tinggal dengan kekasihku, yang tinggal di Alnburgh Castle. Jadi jika kau bersedia menunjukkan arah yang benar..."

Kit bergeming. Tawa beberapa saat lalu menguap ke udara Arktik, seperti kepulan napas mereka. Di kejauhan seekor domba mengembik sedih.

"Dan siapa nama... *kekasih*-mu?"

Sesuatu di dalam nada suara Kit membuat wanita itu berhenti juga, gaung logam tumit sepatu *stiletto*-nya memudar ke dalam keheningan. Ketika berbalik menghadapinya, mata wanita itu membelalak dan bintik hitamnya terpusat.

"Jasper." Suara Sophie gemetar tetapi menantang. "Jasper Fitzroy, meskipun aku tidak tahu apa hubungannya denganmu."

Kit tersenyum lagi, tetapi kali ini tidak ada hubungannya dengan rasa geli.

"*Well*, karena Jasper Fitzroy adikku, bisa kukatakan cukup banyak hubungannya," ujar Kit dengan kelembutan mengancam. "Kau lebih baik masuk ke mobil."

JALINAN CINTA TERPENDAM

IN BED WITH A STRANGER

medan perang membawa l
dari sekadar cedera fisik.

yang bergejolak di antara m
t. Tapi, kenapa Sophie tak s
an perasaan bahwa jurang
makin lebar? Saat rahasia m

Dokumen ini dilindungi hak cipta